

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan



KAJIAN NILAI BUDAYA NASKAH KUNA
CARIYOS DEWI SRI

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1998

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan



KAJIAN NILAI BUDAYA NASKAH KUNA CARIYOS DEWI SRI

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1998**

KAJIAN NILAI BUDAYA NASKAH KUNA CARIYOS DEWI SRI

Penulis : Dra. Suyami
Dra. Dwi Ratna Nurhajarini
Dra. Renggo Astuti

Penyunting : Sri. Mintosih B A

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya
Pusat Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat
Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan

Jakarta 1998

Edisi I 1998

Dicetak oleh : CV. PIALAMAS PERMAI

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai upaya untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami dengan gembira menyambut terbitnya buku hasil kegiatan Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan dengan harapan akan tercapai tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Berkat kerjasama yang baik antara tim penulis dengan para pengurus proyek, buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan hasil suatu penelitian yang mendalam sehingga masih terdapat kekurangan-kekurangan. Diharapkan hal tersebut dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup kami sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbang pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, September 1998

Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'E. Sedyawati', written in a cursive style. The signature is positioned above a horizontal line.

Prof. Dr. Edi Sedyawati

PENGANTAR

Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat telah melakukan pengkajian naskah-naskah lama di antaranya *Kajian Nilai Budaya Naskah Kuna Cariyos Dewi Sri*.

Nilai-nilai yang terkandung dalam naskah atau dokumen tertulis melalui semua aspek kehidupan budaya bangsa mencakup bidang-bidang filsafat, agama, kepemimpinan, ajaran dan hal lain yang menyangkut kebutuhan hidup. Karena itu menggali, meneliti, dan menelusuri karya sastra dalam naskah-naskah kuna di berbagai daerah di Indonesia pada hakekatnya sangat diperlukan dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Kami menyadari bahwa kajian naskah ini belum mendalam sehingga hasilnya pun belum memadai. Diharapkan kekurangan-kekurangan itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

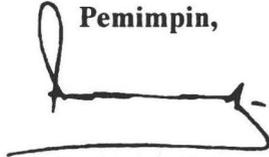
Semoga buku ini ada manfaatnya serta menjadi petunjuk bagi kajian selanjutnya.

Kepada tim penulis dan semua pihak yang telah membantu sehingga terwujudnya karya ini, disampaikan terima kasih.

Jakarta, September 1998

**Proyek Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya Pusat**

Pemimpin,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large loop at the top left, followed by a horizontal line, and ending with a small flourish on the right side.

Soejanto, B.Sc.

NIP. 130 604 670

DAFTAR ISI

	Halaman
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	v
Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Bab I Pendahuluan	
1.1 Latar	1
1.2 Tujuan Penelitian	4
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	4
1.4 Landasan Teori	4
1.5 Metode Penelitian	5
1.6 Sistematisasi Penulisan	6
Bab II Gambaran Umum Serat Cariyos Dewi Sri	
2.1 Deskripsi Naskah	7
2.2 Suntingan Teks Cerita Mitos padi dalam Serat Cariyos Dewi Sri	13
2.2.1 Pangantar Suntingan Teks	13
2.2.2 Suntingan teks cerita mitos padi dalam Serat Cariyos Dewi Sri	14
2.3 Terjemahan Teks Mitos padi dalam Serat Cariyos Dewi Sri	49
2.3.1 Pangantar Terjemahan	49

2.3.2	Hasil Terjemahan Teks Cerita Mitos Padi dalam Serat Cariyos Dewi Sri	49
2.4	Isi Ringkasan Teks Cerita Mitos Padi dalam Serat Cariyos Dewi Sri	83
2.4.1	Pengantar Ringkasan Isi	83
2.4.2	Hasil Ringkasan Isi Cerita Mitos Padi dalam Serat Cariyos Dewi Sri	83
Bab III Mitos Padi dalam Serat Cariyos Dewi Sri		
3.1	Perbandingan Mitos Padi dalam Serat Cariyos Dewi Sri Dengan Sumber lain	93
3.1.1	Cerita Mitos Padi dalam Serat Cariyos Dewi Sri	93
3.1.2	Cerita Mitos Padi dalam Sumber lain	95
3.1.3	Perbandingan Mitos Asal Mula Adanya Padi	103
3.2	Berbagai hama yang mengganggu tanaman Padi	106
3.3	Berbagai Cara dalam Budidaya Tanaman Padi Agar Terhindar Dari Segala Macam Gangguan	109
3.4	Nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Serat Cariyos Dewi Sri	115
3.4.1	Nilai Kearifan yang Terkandung Dalam Serat Cariyos Dewi Sri	115
3.4.2	Nilai Religi Yang Terkandung dalam Serat Cariyos Dewi Sri	116
3.4.3	Nilai Moral Yang Terkandung dalam Serat Cariyos Dewi Sri	119
3.4.4	Nilai Sosial Yang Terkandung dalam Serat Cariyos Dewi Sri	120
Bab IV Simpulan		123
Daftar Pustaka		125

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar

Padi adalah merupakan bahan makanan pokok bagi sebagian besar rakyat Indonesia, terutama di Jawa. Sebagai makanan pokok di Jawa, padi mempunyai nilai tersendiri dibandingkan dengan tanaman lain. Penilaian khusus masyarakat Jawa terhadap tanaman padi ini tampak dalam ritus penanamannya yang selalu diiringi dengan tradisi upacara-upacara tertentu. Di samping itu perlakuan masyarakat Jawa terhadap padi juga tidak akan pernah sembarangan, malainkan akan sangat berhati-hati dengan penuh kasih dan hormat, sebagaimana halnya memperlakukan, manusia yang dikasihi dan dihormatinya. Hal ini terutama tampak dalam kehidupan masyarakat petani di daerah pedesaan. Kenyataan tersebut menunjukkan betapa tingginya penilaian masyarakat Jawa terhadap padi.

Sebagai tanaman istimewa, mengenai asal mula adanya tanaman padi pun banyak dimitoskan orang yang antara satu daerah dengan daerah lain sering berkembang cerita yang berbeda-beda. Bahkan mengenai mitos terhadap asal mula adanya tanaman padi ini tidak hanya terdapat di Jawa, melainkan dijumpai pula di daerah-daerah lain, seperti di Aceh, di Bali, di Kalimantan, di Madura, dan mungkin masih banyak lagi yang lainnya.

Di Jawa, mitos mengenai asal mula adanya tanaman padi tersebut sering dikaitkan dengan cerita Dewi Sri, yaitu seorang bidadari yang dianggap sebagai pembawa benih tanaman padi yang berasal dari kahyangan atau tempat hidup para dewa. Bahkan Dewi Sri sering diidentikkan sebagai dewi padi yang sangat dipercaya dan dihormati.

Dalam kehidupan masyarakat Jawa, Dewi Sri merupakan tokoh yang cukup terkenal terutama di kalangan masyarakat petani. Di samping sebagai dewi padi, Dewi Sri juga sering diidentikkan sebagai dewi kekayaan, dewi kesuburan dan kemakmuran, dewi yang melimpahi ketenaran, kesuksesan, yang dapat memberi umur panjang, sehat, dan banyak anak (Subroto, 1983, 2-12). Dia juga dianggap sebagai dewi bumi dan ibu segala makhluk (Zimmer, 1972 : 92; dalam Subroto, 1983 : 12). Dewi Sri dikenal sebagai tokoh mitos yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia, yaitu sebagai pelindung pertanian pada khususnya dan kebahagiaan pada umumnya (Santika, 1977 : 55). Oleh karena itu pada umumnya masyarakat Jawa enggan mempertayai dan, menghormati tokoh tersebut.

Kepercayaan dan penghormatan masyarakat Jawa terhadap keberadaan tokoh Dewi Sri sangat jelas terlihat dalam adat istiadat dan tradisi budaya Jawa, khususnya di kalangan masyarakat petani. Salah satu tradisi yang mencerminkan adanya kepercayaan dan penghormatan terhadap tokoh Dewi Sri dapat dilihat dalam sikap dan perlakuan masyarakat, petani Jawa terhadap padi. Selain itu, kepercayaan masyarakat Jawa terhadap tokoh Dewi Sri juga dapat dilihat dalam bentuk bangunan rumah-rumah Jawa tradisional, terutama dalam sistem pengaturan tata ruang. Dalam bangunan rumah Jawa tradisional selalu terdapat tempat (ruang) khusus yang diperuntukkan sebagai tempat persemayaman Dewi Sri.

Wibowo dkk. dalam penelitiannya tentang arsitektur tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan bahwa susunan ruangan, dalam rumah tempat tinggal terdalam terdiri dari "senthong kiwa" (kamar kiri), "Senthong Tengah" (kamar tengah), dan "senthong tengen" (kamar kanan). Untuk golongan petani, "senthong kiwa" berfungsi sebagai tempat menyimpan senjata atau barang-barang keramat, "senthong tengah" untuk menyimpan benih dan bibit (akar-

akaran dan gabah), dan "senthong tengen" untuk tempat tidur. Kadang-kadang "senthong tengah" dipakai pula untuk mengheningkan cipta dan berdoa kepada Tuhan atau dipergunakan sebagai tempat pemujaan kepada Dewi Sri sebagai dewi kesuburan dan kebahagiaan rumah tangga. Oleh karenanya "senthong tengah" disebut pasren (tempat Sri) atau "patanen" (tempat pertanian) (Wibowo dkk., 1981:57). Sehubungan dengan kepercayaan kepada Dewi Sri sebagai dewi padi atau dewi pelindung pertanian itulah kiranya yang menyebabkan timbulnya mitos asal mula adanya padi yang dikaitkan dengan cerita Dewi Sri.

Penelitian ini ingin mengkaji mitos padi yang terkandung dalam *Serat Cariyos Dewi Sri* dengan mengambil judul "*Mitos Padi dalam Serat Cariyos Dewi Sri*". Perlu dikemukakan bahwa cerita mengenai mitos asal mula adanya padi ini terdapat banyak versi yang terkandung dalam berbagai sumber. Salah satu di antaranya adalah yang terkandung dalam *Serat Cariyos Dewi Sri* yang dipilih dan diangkat sebagai sumber dalam penelitian ini. Pemilihan naskah tersebut sebagai bahan penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa :

1. mitos padi yang terdapat dalam naskah tersebut memiliki keunikan, tersendiri dibandingkan teks-teks mitos padi yang terdapat pada sumber lain, yaitu mitos pada dalam naskah tersebut sangat kuat warna Islamnya sementara mitos padi pada sumber-sumber yang lain banyak diwarnai kebudayaan Hindu.
2. Sepanjang pengamatan peneliti mitos padi dalam naskah tersebut belum pernah dikaji, dibahas, maupun dibicarakan oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

Serat mitos Dewi Sri adalah merupakan salah satu hasil karya sastra Jawa yang mengisahkan turunnya, Dewi Sri dari surga ke dunia dengan membawa benih padi yang kemudian menjadi bahan; makanan pokok orang Jawa, Cerita tersebut ditulis dalam bahan : lontar yang pada saat ini (saat dilakukan penelitian) tersimpan di perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta dengan kode koleksi L/42/81/S.DL.38.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan umum dan khusus. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan salah satu versi cerita mitos padi yang selama ini belum pernah diungkapkan, serta ingin mengungkapkan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Adapun secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk :

1. menyajikan teks cerita mitos padi yang terkandung dalam. *Serat Cariyos Dewi Sri* beserta hasil terjemahannya;
2. mengkaji struktur cerita mitos padi beserta seluk beluknya yang terkandung dalam naskah tersebut, serta nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi dalam ruang lingkup wilayah dari ruang lingkup materi. Dalam ruang lingkup wilayah, penelitian ini dibatasi hanya dalam wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya. Dalam ruang lingkup materi, penelitian ini dibatasi hanya terhadap cerita mitos padi yang terkandung dalam *Serat Cariyos Dewi Sri* naskah lontar L/42/81/S.DL.38. koleksi perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Pembatasan ini karena sejauh pengamatan peneliti versi cerita mitos padi dalam naskah tersebut merupakan ragam satu-satunya yang belum dijumpai dalam sumber lain.

Adapun lingkup penelitiannya, di samping meneliti kondisi fisik naskah, yaitu mengenai ragam tulisan penggunaan bahasa, penggunaan kaidah estetik (metrum tembang), penyajian suntingan teks dan terjemahan, juga akan mengkaji mengenai struktur cerita mitos padi beserta seluk beluknya yang terkandung dalam naskah tersebut, serta mengkaji mengenai nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

1.4 Landasan Teori

Sebagai kerja penelitian naskah, teori yang dipakai adalah teori dalam penelitian naskah yang sering dikenal dengan nama teori

filologi. Dalam hubungannya dengan studi naskah, filologi berarti studi yang dilakukan dalam rangka mengungkapkan hasil budaya yang tersimpan di dalamnya (Baroroh Baried dkk. 1994:4). Tugas filolog : adalah membuat teks terbaca/dimengerti dengan jalan menyajikan dan menafsirkannya (Robson 1994:12).

Sehubungan dengan sasaran penelitian yaitu ingin mengkaji struktur mitos padi beserta seluk beluknya dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya, di sini berturut-turut akan dikutipkan pengertian dari "mitos" "struktur" serta "nilai budaya".

Menurut Panuti Sudjiman (1990:52) mitos mempunyai dua pengertian, yaitu: 1) Cerita rakyat legendaris atau tradisional biasanya bertokoh makhluk yang luar biasa dan mangisahkan peristiwa-peristiwa yang tidak dijelaskan secara rasional seperti terjadinya sesuatu; 2) kepercayaan atau keyakinan yang tidak terbukti tetapi yang diterima mentah-mentah. Struktur artinya tata hubungan antara bagian-bagian suatu karya sastra (Sudjiman, 1990:75), Adapun nilai budaya artinya konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia (KBBI, 1995:690).

1.5 Metode Penelitian

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data, pengolahan data dan analisis.

1. Pengumpulan data

Untuk pengumpulan data dilakukan dengan cara mencatat semua naskah yang mengandung cerita mitos padi. Hal ini dilakukan dengan bantuan buku-buku katalog yang ada, serta melakukan pengecekan dan pencatatan langsung ke perpustakaan-perpustakaan yang menyimpan koleksi naskah. Selanjutnya menentukan objek penelitian, yang dalam hal ini pilihan jatuh pada naskah *Serat Mitos Dewi Sri* koleksi perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta.

2. Pengolahan data

Kegiatan pengolahan data dilakukan dengan cara mangadakan transliterasi dan terjemahan serta mengkaji naskah tersebut secara filologis.

3. Analisis

Kegiatan analisis dilakukan dengan cara mengkaji struktur carita mitos padi yang terkandung dalam *Serat Mitos Dewi Sri* beserta seluk beluknya, serta mengkaji nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan laporan hasil penelitian ini direncanakan akan disusun, dalam 4 bab sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Di sini berisi latar belakang, tujuan penelitian ruang lingkup penelitian, landasan teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Gambaran Umum *Serat Cariyos Dewi Sri*

Di sini berisi deskripsi naskah, suntingan teks, terjemahan, serta isi ringkas.

Bab III Mitos Padi Dalam *Serat Cariyos Dewi Sri*

Di sini berisi perbandingan mitos padi dalam *Serat Cariyos Dewi Sri* dengan sumber lain, berbagai nama yang mengganggu tanaman padi, berbagai cara dalam budidaya tanaman padi agar terhindar dari segala macam gangguan, serta nilai budaya. yang terkandung dalam *Serat Cariyos Dewi Sri*.

Bab IV Simpulan

Di sini berisi kesimpulan umum dari keseluruhan hasil penelitian.

Pada bagian akhir akan disajikan daftar putaka yang dipakai dalam penelitian ini, baik pustaka sumber maupun pustaka acuan.

BAB II

GAMBARAN UMUM SERAT CARIYOS DEWI SRI

2.1 Deskripsi Naskah

Naskah tersebut berjudul *Cariyos Dewi Sri*. Nama itu dijumpai dalam buku *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid I* hasil penyusunan Behrend, pada halaman, 407. Sedangkan di dalam teks sama sekali tidak dijumpai keterangan yang menunjukkan nama judul. Namun pada kayu pengapit naskah ditempel kertas putih berukuran 3 x 5 cm yang bertulisan latin (tulisan tangan) berbunyi "*Cerita Dewi Sri*".

Mengenai pengarang atau penulis dari naskah tersebut, sampai saat ini belum diketahui identitasnya. Di dalam teks sama sekali tidak dijumpai keterangan yang menunjukkan identitas pengarang maupun penulisnya. Begitu pula mengenai tahun maupun tempat penulisan atau penyalinan. Sampai saat penulisan laporan ini peneliti juga belum berhasil menentukan tahun maupun tempat penulisan atau penyalinan karena di dalam teks tidak dijumpai keterangan yang menunjukkan tahun maupun tempat penulisan atau penyalinan dari naskah tersebut. Namun Behrend menduga bahwa naskah tersebut kemungkinan disalin di pesisir Jawa bagian tengah atau timur (Behrend, 1989 : 407).

Pada saat ini (saat dilakukan penelitian) naskah tersebut disimpan di perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta dengan kode koleksi L/42/81/S.DL.38. Adapun dalam buku *Katalog Induk Naskah-*

Naskah Nusantara Jilid I naskah tersebut ditandai dengan kode koleksi L 326. Naskah tersebut belum tercatat dalam katalog naskah penyusunan Girardet.

Mengenai pengarang atau penulis dari naskah tersebut disajikan dalam bahasa Jawa ragam campuran, yaitu Bahasa Jawa ragam "ngoko" bahasa Jawa ragam "krama", serta bahasa Jawa dialek Jawa Timur. Pemakaian bahasa dalam naskah ini memiliki beberapa keunikan, yaitu :

1. Terdapat penggunaan beberapa kata tertentu yang tidak lazim dipakai dalam bahasa Jawa baku : Kata-kata tersebut seperti kata "prapta/prapti" yang berarti datang selalu ditulis "prakta"/"prakti". Kata "asale" yang berarti asalnya selalu ditulis "ajale" kata "boten" yang berarti tidak selalu ditulis "baten", kata wonten, yang berarti 'ada' selalu ditulis "wanten" dan lain sebagainya.
2. Terdapat penghilangan bunyi sengau (n, m, ng) yang menghubungkan antar suku kata pada kata-kata tertentu. Hal tersebut misalnya kata "candra" yang berarti bulan selalu ditulis "cadra" kata kumpul yang berarti berkumpul, selalu ditulis "kupul" kata linggih yang berarti duduk selalu ditulis "ligih" dan lain sebagainya.
3. Terdapat, penambahan bunyi konsonan "h" (sandhangan, wigyan : $\sqrt{\quad}$) pada beberapa suku kata tertentu. Sebagai contoh, kata alas yang berarti "hutan" ditulis "ahlas" kata "menawi" yang berarti "jikalau" ditulis menahwi, kata "kabecikan" yang berarti kebaikan ditulis "kahbecikan", kata bagus yang berarti cakap ditulis bagus, dan lain sebagainya.
4. Terdapat penggantian bunyi sengan (n) dengan konsonan "h" (sandangan wigyan : $\sqrt{\quad}$) pada kata-kata tertentu seperti kata "bantal" yang berarti alas kepala ditulis "bahtal" dan lain sebagainya.

Mengenai bentuk teks, naskah tersebut disajikan dalam bentuk puisi Jawa (tembang macapat). Teks tersebut disusun dalam 380 bait. terbagi dalam 15 pupuh. Secara rinci pembagian bait dalam pupuh tersebut adalah sebagai berikut :

- Pupuh I Asmarandana : 46 bait, berawal :
berakhir : "wus kapukur
negri Madinah"
- Pupuh II Pangkur : 40 bait, berawal : "kocapa Dewi Sri
Sedana"
berakhir : "sesambate lir
brata kiking"
- Pupuh III Asmarandana : 47 bait, berawal : "Ratna
kumandhang
ahnangis"
berakhir : "angaub
sinamber
dhadhang"
- Pupuh IV Dhandhanggula : 9 bait, berawal : "kena ingkang
lumaris"
berakhir : "padha sira
estokena"
- Pupuh V Sinom : 2 bait, berawal : nengakena kang
kocapo
berakhir : "apan kadi
wong kalap
maskumambang"
- Pupuh VI Maskumambang : 11 bait, berawal : "boka inggiha
kangebok dika
mapir"
berakhir : "mara mudur
semu kedanan"
- Pupuh VII Durma : 70 bait, berawal : "Dewi Sri sampun
kumapah ta sira"
berakhir : "pan padha
ngucap srinata"
- Pupuh VIII Sinom : 27 bait, berawal : "Dewi Sri
kelawan Sedana"
berakhir : "wus kapukur
sahwahe Ki
Demang Dhukuh
Tengah"

- Pupuh IX Pangkur : 21 bait, berawal : "nengakena kang
kocapa"
berakhir : "yen sira kudu
ngemasi"
- Pupuh X Asmarandana : 27 bait, berawal : "Dewi Sri
ahmuwus aris
berakhir : "lampahe mara
mudur sira"
- Pupuh XI Durma : 6 bait, berawal : " Ni Dewi Sri
sampun prakta
punika"
berakhir : "ana dhayoh
wong kekalih"
- Pupuh XII Dhandhanggula : 10 bait, berawal : "iku sapa
ngetokena
punika"
berakhir : "tuwa anom
keneng siksa"
- Pupuh XIII Sinom : 14 bait, berawal : "wanten sedyane
Rasullolah"
berakhir : "sekathahe tuwa
anom ngukuraken
padha"
- Pupuh XIV Pangkur : 35 bait, berawal : "wanten
pangandikaning
Hyang Sukma"
berakhir : "tuwa anom anut
kanjeng nabi"
- Pupuh XV Sinom : 15 bait, berawal : "wanten cahrita
kocapa"
berakhir : "iya iku ulih
rahmating Hyang
Sukma"

Sebagaimana halnya dalam pemakaian bahasa, pemakaian metrum tembang macapat dalam naskah ini juga dijumpai adanya kaunikan yaitu bahwa hampir pada semua bait tembang senantiasa

terdapat penyimpangan bila dibandingkan dengan konvensi metrum tembang macapat yang berlaku secara umum, Penyimpangan-penyimpangan tersebut sebagian besar berupa penyimpangan dalam hal "guru wilangan" (banyak suku kata pada setiap larik tembang). Adapun penyimpangan dalam hal "guru gatra" (banyak larik pada setiap bait) dan "guru lagu" (bunyi vokal pada setiap akhir larik) juga ada tetapi tidak begitu banyak.

Mengenai tulisan naskah-naskah ini ditulis dengan aksara Jawa (goresan). Akan tetapi model aksara Jawa yang dipakai dalam naskah ini sangat berbeda dengan model aksara Jawa yang biasa dipakai untuk menulis naskah kertas. Naskah ini ditulis pada bahan lontar yang terdiri dari 132 lempir, dengan ukuran 26 x 3,5 cm. Setiap permukaan lempir memuat 4 baris tulisan. Pada tiap lempir terdapat tiga buah lobang, yaitu lobang pertama pada jarak 2 cm dari tepi kiri, lobang ke dua pada jarak 10 cm dari lobang pertama, dan lobang ke tiga pada jarak 11,5 cm dari lobang ke dua. Ketiga lobang dalam posisi simetris pada dimensi lebar. Mengenai posisi lobang ini terdapat satu perkecualian, yaitu pada lempir 68 posisi lobang kelihatannya terbalik karena letak lobang pertama pada jarak 25 cm dari tepi kiri, lobang ke dua pada jarak 11,5 cm dari lobang pertama, dan lobang ke tiga pada jarak 10 cm dari lobang ke dua. Lempir tersebut dirangkai dalam posisi terbalik.

Bahan pengapit terbuat, dari kayu Jati (menurut perkiraan petugas perpustakaan Museum Sonobudoyo) dalam ukuran panjang 26,5 cm, lebar 3,5 cm, tabal bagian tengah 2 cm, dan tebal bagian tepi 0,5 cm.

Mengenai penomoran halaman lempir dalam naskah ini diberi nomor dengan menggunakan angka Jawa. Sejumlah 132 lempir tersebut masing-masing memiliki nomor dari angka 2 sampai dengan angka 134, Jadi terdapat dua angka yang tidak ada, yaitu angka 1 dan angka 77. Ketiadaan dua angka tersebut kemungkinan besar karena dua lempir yang bernomor 1 dan bernomor 77 tersebut telah hilang. Hal itu dapat dilihat bahwa teks pada awal lempir 2 yang berbunyi "keparingan" tampak bukan sebagai permulaan teks. Oleh karena itu dapat diduga bahwa sebelum lempir 2 sudah ada teks pada lempir 1 tetapi pada saat ini (saat dilakukan penelitian) lempir tersebut sudah

tidak ada. Adapun dugaan mengenai hilangnya lempir 77, hal ini didasarkan, pada kenyataan bahwa teks yang termuat pada lempir 77, dan pada lempir 78 tampak tidak saling berhubungan, yaitu :

1. Bunyi teks pada akhir lempir 76, adalah :

“Dewi Sri kelawan Sedana/ arsa mapir ta puniki/ sampun prakta gubug punika/ wanten sangadhape adhaneki/ Demang Dhukuh Tengah ningali/ sarwi sira ahmuwus/ dho wong iki wong ngendi sira/ done teka mapir mariki./ jaluk apa sira te”

2. Bunyi teks pada awal lempir 78, adalah :

“ne mangko/ sampong ngabong manyari puniki/ sampun pinethik iki/ arsa mugah gubug puniku/ sarwi sira selamatan/ sekathahe wong kang den udhanggi/ sampun prakta padha mugah gubug ika”

Mengenai kondisi fisik, naskah tersebut masih dalam keadaan cukup baik. Walau di sana sini terdapat kerusakan lontar, sedikit robek atau berlobang, namun tidak begitu mempengaruhi teks. Warna lontar sebagian masih bersih (coklat kekuningan), sebagian lagi sudah berwarna coklat kehitaman, sehingga tulisannya kelihatan kabur. Pada lempir 133v, 134r, dan 134v permukaan lontar sudah aus sehingga goresannya tidak jelas.

Mengenai isi naskah-naskah, tersebut memuat tiga macam teks, yaitu :

1. Teks pertama berisi suatu suluk, yaitu termuat pada pupuh I bait 1 sampai dengan pupuh I bait 15.
2. Teks ke dua berisi cerita Sri Sedana, yaitu termuat pada pupuh I bait 16 sampai dengan pupuh XI bait 6.
3. Taks ke tiga berisi ajaran. Islam, yaitu termuat. pada pupuh XII bait 1 sampai dengan pupuh XV bait 15.

Mengenai keutuhan teks, sebagaimana telah disebutkan bahwa Jumlah lempir pada naskah ini tidak utuh, yaitu hilang dua lempir, maka berarti pula bahwa kandungan teksnya juga tidak utuh. Sebagaimana telah disebutkan, naskah ini berakhir pada lempir 134v, namun pada lempir tersebut tidak terdapat tanda yang jelas yang menunjukkan berakhirnya teks. Hanya pada akhir tulisan yang

kebetulan memang sudah sampai pada bagian ujung kanan bawah terdapat tanda gambar penutup pupuh ().

Menurut pengamatan penelitian naskah tersebut masih sangat bersih, dalam arti belum terlihat adanya catatan-catatan tambahan, koreksi, dan sebagainya yang berasal dari sebelumnya, Bahkan dengan melihat kacaunya panyusunan lempir (panyusunannya tidak urut) dapat diduga bahwa naskah tersebut selama ini belum pernah terjamah oleh peneliti atau pembaca terdahulu. Naskah ini juga belum dibuat diskripsi lengkap dan tidak dimikrofilmkan oleh Proyek Mikrofilm Sonobudoyo.

2.2 Suntingan Teks Cerita Mitos Padi dalam Serat Cariyos Dewi Sri

2.2.1 Pengantar Suntingan Teks

Sebagaimana telah dikemukakan di depan, Serat Cariyos Dewi Sri memuat tiga macam teks, yaitu teks suatu suluk, teks cerita Dewi Sri, dan teks ajaran Islam. Akan tetapi olah karena penelitian ini hanya difokuskan pada mitos padi yang terkandung di dalamnya, maka suntingan teks yang akan disajikan di sini hanyalah teks ke dua, yaitu teks cerita Dewi Sri Sedana, karena carita mitos padi hanya terdapat pada teks tersebut. Dalam naskah ini, cerita mitos padi atau cerita Sri-Sedana termuat pada lempir fol. 6 verso baris 1 sampai dengan lempir fol. 106 recto baris 4. atau pupuh I bait 16 baris 1 sampai dengan pupuh XI bait 6 baris 7.

Untuk mempertahankan kekhasan teks, di sini penyimpangan pemakaian metrum tembang tetap dipertahankan sebagaimana adanya. Begitu pula dalam hal sistem kabahasaan, di sini keunikan bahasa teks tetap dipertahankan tidak dirubah dalam bentuk bahasa baku. Misalnya kata "prakta"/"prakti" tidak dirubah menjadi kata "prapta"/"prapti". Namun dalam hal keunikan teks yang berupa partambahan konsonan "hl" maupun penghilangan bunyi sengau "m", "ni" dan "ng" pada kata-kata atau suku kata tartentu akan diperbaiki sebagaimana bunyi kata stau suku kata pada umumnya. Dalam rangka perbaikan bacaan tersebut akan disertai tanda-tanda sebagai berikut :

1. (.....) = ditambahkan pada bacaan
2. [.....] = dihapuskan pada bacaan
3. <.....> = konsonan atau vokal dirubah dalam bacaan

Dalam terbitan ini pemakaian huruf besar hanya diterapkan sebatas pada nama diri atau nama tempat. Jadi kata-kata tertentu yang tidak menyatakan nama diri atau nama tempat walaupun di dalam teks asli ditulis dengan huruf besar dalam terbitan ini tetap ditulis dengan huruf kecil. Sebaliknya nama diri atau nama tempat, walaupun dalam teks asli ditulis dengan huruf kecil, dalam terbitan ini akan ditulis dengan huruf besar. Kata-kata tersebut seperti :

1. ahBagus (Fol. 90r.2) = a[h]bagus
2. Bahtal (Fol. 90r.3) = ba<n>tal
3. dewi sri (Fol. 8r.3) = Dewi Sri
4. negara cepamulya (Fol. 8r.4) = Negara Cepamulya

Dalam terbitan ini nomor pupuh ditandai dengan angka Romawi dan nomor bait ditandai dengan angka Arab. Untuk memudahkan pengecekan kembali, setiap pindah lempir atau permukaan lempir ditandai dengan nomor lempir yang ditulis dengan angka Arab disertai kode permukaan lempir (recto: r; verso: v) berikutnya yang diapit dengan tanda dua garis miring dan tanda hubung. Apabila perpindahan lempir atau permukaan lempir tersebut terjadi dalam sebuah kata, maka antara tanda pindah lempir/permukaan lempir dengan kata yang diikuti atau mengikutirnya tidak diberi antara. Namun apabila perpindahan lempir/permukaan lempir terjadi pada antara kata, maka antara tanda pindah lempir/permukaan lempir dengan kata-kata yang diikuti dan mengikutinya diberi antara satu kait.

2.2.2 Suntingan Teks Cerita Mitos Padi (cerita Sri-Sedana) dalam Serat Cariyos Dewi Sri

Pupuh I Asmarandana : 8i, 8a, 8e, 7a, 8u, 8a.

- I. 16 -/6v/-, enengena sireki, kocapa mangke Hyang Sukma, ingkang ngerksa kawulane, ingkang aran Dewi Sri Sedana, arsa tinurunena, maring alam donya iku, a<m>bekta raja berana.

- I.17 kalawan wiji puniki, ingkang arsa tinurunena, maring alam donya mangkoa -/7r/- wiji saking ing suwarga, wohe kuldi punika, wiji rajaki puniku, isine kuldi punika.
- I.18 isine kuldi puniki, kang dadi rajaki ikat kulite binuwang reko, maring sagara punika, dadi ulam sedaya, sekathahe warnanipun, mulane kena dhinahar.
- I.19 titahe kuldi puniki, -/7v/- kang ma(n)jing ba[h]dane menungsa dadi rata ta mangko, kang putih warnane ika, ingkang abang punika, rah arane puniku, ratune nyawa sedaya.
- I.20 Inkang kuning ta puniki, ratune cahya sedaya, ingkang ijo warnane mangko, ratune sukma sedaya, ingkang ire(ng) punika, ratune wulu lan rambut, ma(n)jing ma-/8r/..niking netra.
- I.21 nangenana mangko sireki, kocapa Dewi Sri Sedana, sampun tumurunta mangko, maring alam donya ika, sarwi (m)bekta donya ika, lampaha Dewi Sri iku, lawan wiji making syarga.
- I.22 Dewi sampun lumaris, prakta maring negara sabrang, kang jinujuk ta mangko, Negara Cepamu-/8v/-Iya, Dewi Sri lan Sedana, sampun, ta sira malêbu, maring dalêmé Suwangdana.
- I.23 Syang Prabu ngandika aris, lah wong ayu dika katurun, pu(n) di pinangkané mangko, ngajêng pundi kang sinêja, lah mara sira matura, lan sinamba[n]tipun, lan pu(n) di wisma dika.
- I.24 Devi, Sri umatur aris, inggih -/9r/- gusti wisma kawula, tiyang saking syarga mangko, kautus maring Yyang Sukma, milané kawula lumampah, maring alam donya puniku, ka[h]wula mêdhi Syang Nata.
- I.25 mugè wantêna paringé gusti, sêkul sa[h]kêpêl punika, kêlawan toya sa[h]sêgong, kawula yêktos kaluwèn, gêné kawula luma -/9v/- mpah, mugè wantên paring Sang Prabu, paring ing badan kawula.
- I.26 angandika Sri Bupati, dho(h) wong ayu nêdha ngapura, sêkul kula warnanè mangko, sêkul jagung ta punika, mênah[hi]wi dikatan arsa, dhahar sêkul ta puniku, mulané nêdha ngapura.

- I.27 sampun arsa dipun suguhi, Dewi Sri lawan Sêdana, sa-/10/-mpun mêdal[a]sêsa[h]jéné, sêkathahé lêlambadan, sêkathahé warnané ulam, datan kirang ta puniku, Dewi Sri sampun a[h]dhahar.
- I.28 Sêdana lan Dewi Sri, sampun sira a[h]dhahar, amung sa[h]pulukan ta mangko, gènira dhahar punika, angrasa warêng muwah,sampu-/10v/-n têlas sajênipun, sampun kraos warêg sira.
- I.29 Dewi Sri ngandika aris, kêlawan Ki Sêdana, Sêdana paringêna mangko, donya saking ing syarga, kêlawan Sang Prabu Handana, paringé maring Yyang Agung, Kêlawan raja bêrana.
- I.30 mulane sabrang puniki, datan kirang donya brana, kêparing -/11r/-an ing Yyang Manom, sêkathahé nêgara sabrang, datan kirang donya brana, datan watên ta puniku, rejêki saking tanah Jawa.
- I.31 nêngêna ta sirèki, kocapa nêgara Jawa, kêpahilan agêng mangko, sakèhé negara Jawa, sami kirangan panang, datan wantên kang wagêd sujud, sa[h]ka[h]-/11v/-thahé wono tanah Jawa
- I.32 padha lali angkabêki, tan iling agamanéka, nora kêlas gêlawat mangko, padha sami a[h]na[h]nêdha, kêlawan paringé Pangéran, muga piningana Yyang Agung, sa(n)dhang lawan pangan ika.
- I.33 wantên (ng)(n)dikané Yyang Widi, maring kêkasihira punika Jabrail wa-/12r/- stané mangko, Jabarail sira mudhuna, maring ing alam donya, wartané kêpahilan iku, padha lali ing Pangéran.
- I.34 Jabarail sampun lumaris, arsa maring alam donya, wus prakta Mêdinah mangko, sampuné uluk salam, kêlawan Nabi Muhkamad, sampun li(ng)gih jajar -/12v/- iku, kêlawan Nabi Muhkamad.
- I.35 Jabarail ngendikaris, marang Nabi Muhkamad ika, lah iya kêkasihé Yyang Manon, apan padha lilaa, ngagama nora salat, sakèhé ka[h]wulaningsun, kang ana ing alam donya.

- I.36 Nabi Muhkamad matur aris, inggih pukulu-/13r/-n atur kawula, myang umat sa(m)péyan mangko, kang wantèn ing alam donya, milané batèn salat sêmbayang, padha lali gamanipun, saking sangêté batèn nêdha.
- I.37 Jabarail muwus aris, iya umatingsun sêdaya, wus padha sira béktia mangko, ilinga a[g]gamanira, ingsu(n) maring -/13v/- ing tanah sabrang, a[h]marani Déwi Sri iku, sum gawa ing tanah Jawa.
- I.38 Jabarail pan lumaris, sampun prakta nêgara sabrang, ing Cepamulya mangko, ma[h]lêbêd dalêm punika, Sang Prabu Cepamulya, kagèt sira ta a<n>dulu, sa[h]praktané Jabarail ika.
- I.39 Sang Prabu a[h]muwus -/14r/- aris, gusti dika katuran, bagéa mangkya Sang Katong, wantèn karya gusti pa[h]duka, sa(m)péyan dhatêng sabrang, ka[h]wula kagèt a <n>dulu, sa[h]pratané gusti pa[h]duka.
- I.40 Jabarail muwus aris, iya Sang Prabu ing Cepa, mila ka[h]wula prakta mangko, angulati ka[h]wulaning Wyang, ingkang aran Dé-/14v/-wi Sri Sêdana, sum ulati ta puniku, Dewi Sri lawan Sêdana.
- I.41 Sang Prabu matur aris, inggih gusti kawula dika, wantèn sa[h]lêbêté dalêm mangko, ingkang wasta Sri Sêdana, punika binadhé punapa, Jabarail lon a[h]muwus, sum gawa ing tanah Jawa.
- I.42 nêgara tanah Ja-/15r/-wa iki, manggih kêpahilan ika, nora nakang dèn pangan mangko, padha lali ing agama, nora nana salat sêmbayang, sêkathahé ka[h]wulaningsun, sa[h]kèhé nêgara Jawa.
- I.43 Jabarail muwus aris, lawan Sang Prabu Cêpamulya, wus karia sira mangko, ingsu(n) maring -/15v/- tanah Jawa, kêlawan Dèwi Sri Sêdana, ingsun gawané puniku, maring nagara tanah Jawa.
- I.44 Jabarail sampun lumaris, kêlawan Dèwi Sri Sêdana, sampun prakta sira mangko, ing nêgara tanah Jawa, a(n)juju(k)

maring Mèdinah, sampun uluk salam iku, kèlawan Nabi Muhkamad.

- I.45 -/16r/- Jabarail muwus aris, kèlawan Nabi Muhkamad, iya kèkasihsun mangko, iki rupané Sri Sèdana, ingkang (ng)gawa wiji punika, wiji saking syarga puniku, manuk prit ingkang a(ng)gawa.
- I.46 Jabarail sampun pamit, arsa ma(n)tuk maring syarga, Dèwi Sri tinilar mangko, kèlawan Ki -/16v/- Sèdana, wus padha sira karia, Jabarail sampun mabur, wus kapu(ng)kur nêgari Madinah.

Pupuh II Pangkur : 8a, 11i, 8u, 7a, 12u, 8a, 8i

- II.1 kocapa Dèwi Sri Sèdana, kocapa malih ta puniki, manuk pritta puniku, ingkang (m)bèkta wiji ika, saking syarga wahu ta puniku, binakta ing alam donya, manuk prit niba tangi.tangi.
- II.2 da-/17r/-tan kèlar anggulawat, manuk prit mayêng-mayêng puniki, dadi ru(n)tuh wiji iku, timuba kuthahané cèlèng, cèlèng sarènggi wanané ta puniku, wantèn gunung Sèlam ika, sinèksa cèlèng sarènggi.
- II.3 ru(n)tuh ponang wiji punika, tumiba guthèhané cèlèng sarènggi, rinèksa manuk prit i-/17v/-ku, a[h]tuwun wiji punika, dadi wuninga cèlèng sarènggi iku, kocapa Dèwi Sri Sedana, angulati punang wiji.
- II.4 sampun lumampah ta sira, Dèwi Sri Kèlawan Sèdana iki, mu(ng)gah gunung ta puniku, datan kêpanggih punika, Dèwi Sri lampahipun ma(n)dheg mangu, gèrasak ka[h]triwèng-/18r/- manahira, ènggènipun angulati.
- II.5 sampun mu(ng)gah malih sira Dewi Sri lawan Ki Sedana iki, maring Gunung A(m)pèl iku, lampahé Dèwi Sri Sèdana, nusup a[h]las wana kang agung, sampun kêpanggih punika, watèn guthèhané cèlèng sarènggi.
- II.6 Dèwi Sri lawan Sèdana, sampun ni-/18v/-ngali ana manuk prit iki, ingkang tunggu tuwuhé wiji iku, Dèwi Sri lawan

- Sêdana, sampun mara arsa mu(n)dhut wiji iku, sampun prakta ènggènira, ingkang wasta cèlèng sarenggi.
- II.7 cèlèng sarènggi angucap, iya manungsa aja sira wani-wani, apan dudu ta(n)dura(n)mu, kudu sira pu(n)dhu-/19r/-ta, mongsa ingsun awé(h)a sira pu(n)dhut, pasthi ingsun mongsa awé(h)a, pan iku ta(n)duran mami.
- II.8 Ki Sêdana lon angucap, iya cèlèng aja sira ngaku (n)duwèni, ajalé wiki puniku, saking syarga punika, manuk prit ika kang (ng)gawa wiji iku, ka[h]tèmpuh angin sarang ika, mulané -/19v/- nutu ponang wiji.
- II.9 cèlèng sarènggi angucap, iya manungsa nora wéruh tèka ngèndi, mapan iku tuwuh guthéyaningsun, pasthi ingsun kang duwé ika, mêngko sira kudu ha(nga)ku puniku, mongsa insun awéha, pasthi ingsun bélani Pati.
- II.10 Ki Sêdana lon angucap, iya cèlèng aja sira anggo budi, -/20r - awèh nora awèha iku, pasthi ingsun kang duwé ika, kudu apa sira nora awèh iku, senadyan sira ngamuka, pasthi ingsun kêmbari.
- II.11 Cèlèng sarènggi lumajar, iya manungsa mongsa ingsun wedia mati, pasthi sun bélani ta (n) duraningsun, iya manungsa kudu apa, lah ta payo kêmbarana a-/20v/- wakingsun, Ki sêdana sampun nêrajang, sinêrot cèlèng sarènggi.
- II.12 dadi ramé gè (n) nya yuda, Ki Sêdana sampun niba tangi, dèn ga[h] gulung awakipun, Ki sêdana bêra (ng) kangan, datan pasah awaké puniku, ga [h] gulung lumayu sigra, maring duluré Dèwi Sri.
- II.13 Dèwi Sri wus tumingal, a [h]ninga-/21r/-li pèlayuné kang rayi, adho (h) laé arini (ng) sun, lah agé marénéa , aja sira réwangi béla lampus, mongsa sira a [h] nyagaha, lawan si cèlèng sarènggi.
- II.14 payo sêdana a [h] na [h] nedha, kêlawan maring wahu Y-yang widi,mênawi pinaringan iku, gaman saking Yyang

- Sukma, Ki Sêdana sampun na [h] ne-/21v/-dha puniku, sidha [h] kêp pan suku tu (ng) gal, a [h] matèni pa (n) cadriyèki.
- II.15 a [h] nyu (m) pêt ba [h] bahan sa [h] songa, kêlawan ma (n) cêr paninggal nèki, sampuné ka [h] turunan mê (n) dhung, Ki Sêdana sumu (ng) kêm samya, maring bumi dadi udan dêrês iku, ba (n) jiré silêm dharatan, udan na (n) dêr rina wêngi.
- II.16 Ki Sêdana sampun ka [h] -/22r/-turunan, ing suwarga saking awang-awang iki, lah wus tangia sira iku, sara kêparingan gêga [h] man, gaman saking paringé Yyang Sukma iku, gegaman panah punika, paringane ing Yyang widi.
- II.17 panah saking ing syarga, sampun piningakê (n) Ki Sêdana iki, wus têrang kang udan iku, Ki Sêdana sampu-/22v/-n tumingal, a [h] ningali kidul kulon wétan iku, datan wantèn kang ka [h] tingal, amung gêlagah lanang siji.
- II.18 panah sinè(n)dhèk gêlagah lanang, Ki Sêdana sampun amarani, wus binêkta panah sampun, kêlawan Ki Sêdana, dèn aturakèn maring Dèwi Sri iku, kang êmbok ka [h] wula ke-/23r/-paringan, gêgaman paringé Yyang Widi.
- II.19 Ki Sêdana lon angucap, lah sumongga kang êmbok dawêg dèn parani,ênggéné wiji puniku, sumongga dipun bêta ika, mangké dadi rawuh cèlèng sarènggiku, kawula purun a [h] yuda, kelawan cèlèng sarènggi.
- II.20 Ki Sêdana sampun lumam-/23v//pah, kêlawan wahu sira Dèwi Sri, arsa munggah maring gunung, angulati wiji punika, sampun prakta gêné wiji puniku, arsa dipun pu (n) dhuta sira, mulya rawuh cèlèng sarènggi.
- II.21 Cèlèng sarènggi angucap, iya manungsa aja sira nganggo budi, mongsa ingsun awéha iku, wiji sira -/24r/- pu (n) dhut ika, pasthi ingsun bélani pati iku, sênadyan tumèkèng pèjah, pasthi ingsun kang (n) duwèni.
- II.22 Ki Sêdana sampun mujar, iya cèlèng aja sira ngaku (n) duwèni, kudu apa sira iku, sênadyan sira ngamuka, pasthi sira sun réwangi béla lampus, mongsa ingsun wêdia sira, lah ta -/24v/- pa [h] yo padha prang jurit.

- II.23 Cèlèng sarènggi angucap, iya manungsa kêmbarana mami, yèn sira pan kudu lampus, Ki Sêdana a [h] nêra jang, dadi kuwêl lawan cèlèng sarènggi iku, aramé gènira yuda, apan gênti tiba tangi
- II.24 Ki Sêdana pan lumanjar, a[h]marani gégamané pu-/25r/-niku, cèlèng sarènggi a[h]muwus, iya manungsa ma(n)dhêga, lah ta payo katêkêna budimu, yèn sira ka [h] wasa ika, payo padha tandhing jurit.
- II.25 Ki Sedana mulya ngucap, iya cèlèng ngajia kang bécik, wetêkên ajèn-ajenmu, mongsa ingsun wêdia pêjah, sun lêpasi panah adimulya iku, lah -/25v/- ta payo sira tamengana, sira kudu ngêmasi.
- II.26 Cèlèng sarènggi sru duka, sarwi sira ma(n)thuk-ma(n)thuk iki, Ki Sêdana sinêrot luput, arsa wangsul malih i[ng]ka, cèlèng sarènggi arsa nêrot malih gupuh, Ki Sêdana sampun mê(n)thang panah, cèlèng sarènggi kêna panah tiba ngêmasi.
- II.27 Cèlèng sarènggi sa-/26r/-mpun pêjah, nanging ka[h]turunan suwaran punika, iya manungsa aja girang-girang iku, yèn ingsun sampun(pê)jah, nanging raga salin warna ta punika, mongsa ingsun lilaa, ta(n)duranira sun bukti.
- II.28 Ilatingsun dadi ama tikus ika, u(n)tuningsum dadi ama manuk gela[h]thik, lambe ingsun dadi larane bumi iku, sing-/26v/-a kang tina <n>dur ika, pan mripatku dadi lembing winuwus, kuping ingsun dadi walang kapa, getihingsun dadi bera(m)bang kuning.
- II.29 wulunginsun dadi sa[h]su(n)dêp iku, wa[h]lulangku dadi ra[h]rêbah, bu(n)tutingisun dadi ulêr kang têrik iku, iya iku kang mangan wiji -/27r/- punika, milané dadi belêduk iki.
- II.30 sêkathahé kang tina(n)dur mamungsa, pasthi ingsun mèlu a[h]bukti, mongsa ingsun lilaa iku, Ki Sêdana lon angucap, iya cèlèng sira kang mangana maringsun, pastine sun patèni sira, cèlèng sarènggi mahuri

- II.31 mongsa insun wêdia sira, pasthi ingsun pa-/27v/-dha siji iki, amrih lali menungga iku, sun panganta(n)duranira, sun rah rusak pasthi sira ga[h]gêtun, mêngakêna kang kocapa, kocapa ki Sêdana Dèwi Sri.
- II.32 arsa lumampah ta sira, a[h]marami pumang wiji puniki, ingkang waentên guthêtané cèlèng iku, sampun binakta inggal, kalawan Sêdana Dèwi Sri.
- II.33 binêkta luma(m)pah mulya. mu(ng)ggah gunung nusup a[h]las wanadri, angulati Sèh Sahluké iku, Dèwi Sri lan Sêdana, nulya wahu arsa lèrèn ing gunung, sanga(n)dhapé kajèng gurda, kayangnè kuma(m)bang Kêncanawati.
- II.34 ratuné jin sampun prakta, -/28v/- a[h]ningali ana wong lè[h]rén puniki, dèn da[h]godha cêluk-cêluk, yèn lamun dèn saurana, akèh ana wong kiyangyang iku, iya iku gènè pêngapan, kayangané Kumambang Kêncanawati.
- II.35 Ratna Kumandhang angucap, cêluk-cêluk suwarané cumêring, kangmas dika ma(m)pir wisnaningsun, dika dhahar sêku -/29r/-l kawula, ulam lambadan kula cawisi wong ba[h]gus, kang ê(m)bok Dèwi Sri punika, dika kampir wisma mami.
- II.36 Dèwi Sri alon angucap, iya Sêdana aja sira nahuri, yèn ana wong cêluk-cêluk, ing kéné kangmas, sumongga dhahara puniku, kakangmas Ki Sêdana, kêlawan kang(m)bok Dèwi Sri.
- II.37 Dèwi Sri kalih Sêdana, -/29v/-dipun godha nora obah nora ngisir, sami mi(n)dêl ta puniku, Ratna Kumandhang angucap, kakang ê(m)bok dika dhahara puniku, sampun dika adi-adi Ratna, gènè mandhèp maring Yyang widi.
- II.38 Ratna Kumandhang ngrangkul jongga, dèn iling-iling sumandhing, Ki Sêdana suda[h]kêp sarwi tumu(ng)kul, prakta ing ananira, -/30r/- aningali pa[h]yudara madul-madul, sampun dika adi ratna, kuning kadî cêngkir gadhing.

- II.39 Ratna Kumandhang angucap, lah sumongga maring wisna mami, kakangmas wong binagus, mêngko woré sun barèhi wida, sumongga kakang saré kèlayan insun, kakangmas dika uga kawula dika sahuri.
- II.40 Ra-/30v/-tna Kumandhang ka[h]wirangan, a⟨ng⟩gêgodha wêkasan ga[h]gondha dhéwé, wangsul maring wismanipun, lunga sang ayu ratna, sarwi tê[d]bah-têbah jaja ka[h]kudhung, kamingaya pa[h]gulinganira, sêsambaté lir brataki⟨ng⟩ki⟨n.⟩

Pupuh III Asmarandana : 8i, 8a, 8e, 8a, 7a, 8u, 8a

- III.1 Ratna Kumandhang a[h]nangis, wantên sa[h]lêbêté wismani -/31r/-ra, ga[h]gulingé dèn su⟨ng⟩kêmi mangko, wus prakta gèné jaléka, rina[h]cut binuwang ba⟨n⟩tal, têtês déming ka⟨m⟩puhipiun, pênangisé sang ayu ratna.
- III.2 lir abêr angin sêsamba⟨t⟩nèki, suwarané gè⟨n⟩nya karuna, kadi pulung ka[h]pipita mangko, lir su⟨n⟩dari ka[h]bu⟨w⟩ anam, iya syang ayu ratna, a-/31v/-pan kadya barat ka[h]pitu, pênangisé syang ayu ratna.
- III.3 lara-larané syang ati, wong asih nora sêmbadan, baya nora sanak kang êmas mangko, Ki Sêdana dika kêsah, ⟨ng⟩gih kawula dika békta, yèn wêru h⟨a⟩awakingsun, mati sêdhih na⟨n⟩dhang bra⟨ng⟩ta.
- III.4 juwêd rèntèng sun wêstani, kakangmas Ki Sêdana, dika u-/32r/-ga sun kèlayumi, yèn séla panglêlêt jongga, mas pait kaya cacingika, kawula pisah wong ba[h]gus, sarati poyang-payingan.
- III.5 jalak pita sun wêstani, kakangmas Ki Sêdana, sun adhang-adhang wangsulé, toya mili saking salira, nga⟨n⟩tênana awak kawula, juwahwut radhapné têmbung, ta-/32v/-npa gawé raga ka[h]wula.
- III.6 wadung pari sun wêstani, dèrèng mapan a[h]wak ka[h]wula, nga[h]ngulung rasané tinèngong, ca[h]cing sawah wicaranya, ingsun kadhêmèn wakingwyang, pêsarané wong ba[h]gus, ka[h]wula kêsah lan dika.

- III.7 kèndi pring wong a(m)bêthing, kumêmbêng waspa ka[h]wula, kaningaya awakingong, -/33r/- kakangmas Ki Sêdana, yèn lamun dika kèsah, dika bêta awakingsun, mati sêdhih kasm<a>ran.
- III.8 dhayung sumur awak mami, lunga dika kakangêmas, sapa kang nambanara mangko, larané ati ka[h]wula, yèn lamun dika kèsah, a(n)cur banon awakingsun, lèbur luluh saréng dika.
- III.9 gajah sapi kang u-/33v/-pami, kakang Radèn Ki Sêdana, sapa kang kêba[h]baha mangko, ngêmasana awak ka[h]wula, kèwêdan awakingwyang, ka[h]pé(n)cut maring wong ba[h]gus, yèn lumaku nora p(r)asaja.
- III.10 nêngakêna Kêncanawati, kocapa Dèwi Sri Sêdana, arsa lumampah ta mangko, mun(ng)gah Gunung Adil ika, lampahé Dèwi Sri Sêdana, -/34r/- angulati Sèh Sahluké iku, ingkang wantèn luhuré ngandaka.
- III.11 Dèwi Sri sampun lumaris, Ki Sêdana nu<w>un pamit ika, angéring kakang(m)bok mangko, nu(ng)gah gunung tumurun jurang, lampahé Dèwi Sri Sêdana, sampun prakta (ng)gènipun, ing pa(n)dhoké Sèh Sahluké ika.
- III.12 Dèwi Sri Sêdana wu-/34v/-s ka(m)pir, anulya wahu kaliman, Sèh Sahluké alon wuwusé, iya anakingsun sira, iki lah lagus, lah êndi wisma wong ayu, pun kaki awas tuningal.
- III.13 lah sapa aranira iki, lagya dèrèng priksa ingwyang, Dèwi Sri alon aturé, inggih Kyai wasta ka[h]wula, dêkapé -/35r/- kang angung aran, Dèwi Sri wstaningsub, kêlawan adhi Sêdana.
- III.14 Sèh Sahluké muwus aris, Dèwi Sri lawan Sêdana, dêkapé -/35r/- kang angung aran, Dèwi Sri wstaningsun, kêlawan adhi Sêdana.
- III.15 Sèh Sahliké samuhur gusti, a[h]mang-/35v/ana sira nyawa, sêkul parèn iku wstané, Ménawi sira tan arsa, pun kaki (n)jaluk sa[h]pura, Dèwi Sri alon a[h]muwus, dho(h) Kiyahu sampun mangkana.

- III.16 Sèh Sahluké muwus aris, Nyahi Sahluké suguhana, Nyahi Sahluké lon aturé, ingsun masik tata-tata, arsa sa[h]su-/36r/-guh punika, sèkul parèn ta puniku, ulamé kathah lambadan.
- III.17 ja[h]ja[h]ngan tan kirang iki, den bu(m)boni dèn lasgèh ika, ba[h]yèm kulubé ta mangko, jangan gubis jangan lobak, tinu(m)puk lan ca[h]kar ayam, jangan kacang lan lmbayung, bayèm sèkul bayèm lèmah.
- III.18 pan sampun dipun suguhi, -/36v/- Dèwi Sri lawan Sédana, wusira mangkana mangko, ingsun (n)jaluk sa[h]puranira, suguh dhahar sèkul samya, (n)jaluk sa[h]purané wong ayu, suguh mangan sèkul parèn ika.
- III.19 Dèwi Sri a[h]muwus aris, lah ta payo padha mangan, Ki Sédana lon aturé, lah sumongga kakangêmas, dawê-/37r/-9 dhinahar samya, sa[h]suguh[w]é Nyai Sahluké iku, Dèwi Sri Sédana dhahar.
- III.20 amung sa[h]kêpèl punika. Dèwi Sri lawan Sédana, g{nipun dhahar mangko, angêrasa warèg muwah, Dèwi Sri lon angucaap, lah Sédana walèsèn iku, lawan Nyai Sahluké ika.
- III.21 Ki Sédana muwus aris, -/37v/- inggih dika paringèna, wiji saking syarga mangko, lawan Nyai Sahlaké ika, karsané tina na⟨n⟩dur ika, kawula batèn wagèt malès iku, lawan Kyai Sahluké ika.
- III.22 Dèwi Sri a[h]muwus aris, lah uwis sira paringna, kèlawan Sah Sahluké mangko, wiji saking ing syarga, iya -/38r/- iku kang duwé bobo[h]wan, kang na(n)dur wiji puniku, pangandikané Yyang Sukma.
- III.23 Ki Sédana matur aris, (ng)gih Kiyahi atur ka[h]wula, batèn wagèt malès dika mangko, ka[h]bécikan dika mring kawulla, nanging ka[h]wulla gadhah wiji punika, m dika ta(m)pi wiji puniku, katura dhatèng pa[h]duka.
- III.24 sampum -/38v/- piningèna puniki, kèlawan Sèh Sahluké ika, wus tina(m)pi wiji ta mangko, maring Sahluké punika, Ki Sahluké lon angucap, iya anak wong aba[h]gus, wus katrima paringira.

- III.25 Ki Sêdana matur aris, inggih Kyai dika tanêma, wiji rejêki ta mangko, amung Kyai ka[h]bobo[h] -/39r/-wan, a[h]na[h]nêma wiji punika, sa[h]pangandikaning Yyang Agung, amung dika ka[h]bobowan.
- III.26 Seh Sahluké muwus aris, las iya anakingsun Sêdana, ingsun ta(n)duré wiji ta mangko, ingsun gawé papané sa[h]wah, tak tapèké punika, pari pan sampun tina(n)dur, wiji rejêki punika.
- III.27 a-/39v/-pa arané wiji puniki, iya ingsun arani ika, sun arani pari ta mangko, mulané sun a[h]ani pari ika, ingsun gawé papan punika, parèn lawan pari puniku, mulané sun arani pari punika.
- III.28 Sêdana umatur aris, inggih lèrès jêngadika, dèn pa(n)rès pa(n)tun ta mangko, -/40r/- mila dhaténgé ka(n)tun puniku, dika wastani pa(n)tun punika.
- III.29 nanging atur kawula kyai, yèn dika batên punika, wiji agung sêkamêtané, tan kêna nora slamêtana, agung kang ngonga punika, sêkathahé satu kéwan iku, -/40r/- ama nora katon siluman.
- III.30 mulané dika slamêti iki, yèn sampun nibakakên ika, wiji rejêki ta sasi lan tahun, di(n)tên lan pasar nika.
- III.31 puniku dika wilangi, naptuné tahun lan ca(n)dra, dina lawan pasar -/42r/-an mangko, naptunéwilangana, dina kêlawan pasaran, iku wilangi sri kitri, dana kathah, lamun tiba kitri ika, iya iku ajalé wong nêna n dur, mulané padha kawruhana.
- III.32 dika wilangi sri kitri, dana liyu pukèh ika, yèn lamun tiba sri mangko, lakune rejêki kathah, lamun tiba kitri ika, iya iku ajalé wong nêna n dur, nulané padha kawruhana.
- III.33 -/41v/- yèn tiba liyu puniki, agung larané punika, sakèmé kang ngongsa mangko, iya itu ka[h]wruhana, yèn lamun tiba dana, lakuné wong jêjaluk iku, sira gawé dana lila.
- III.34 yèn lamun tiba pukah iki, têrapas ténahé ika, agung kang ngongsa mangko, iku padha ka[h]wruhana, vèn sira sêsa[h] -/42r/-waha, padha sêlametana puniku, sekèh kang ngongsa sumi(ng)-gah.

- III.35 poma kaki dèn na_stiti, yèn lamun dika anut sawah, ka[h]wruhana ajalé ta mangko, lamun sira awit nè[h]sèk, natkala bumi winalikan, (n)jaluka sa[h] puranipun, kèlawa(n) bumi punika.
- III.36 bumi sun jaluk rêjêki, jaga-/42v/-t sun jaluk mèrkat kuwat, buwana kang (ng)lêbur lèlara mangko, lèbur musna ilang sêdaya, [nga], linêbur Nabi Muhkamad, Nabi Adam dan Ibu Hawa iku, sun a_ŋjaluk sa(n)dhang lawan pangan.
- III.37 mugi pinaringana Yyang widi, sa(n)dhang lawan pangan ika, têka brê[r]kat kuwat ta mangko, sun a[h]gawé dana lila, sakèhé -/43r/- wong amèng donya, yèn lamun sira jajaluk, sêdaya dèn ani ika.
- III.38 Sèh Sahluké muwus aris, Nyai Sahluké wus tata, sun ta(n)duré wiji ta mangko, maring ing tapakaningwang, wus na(n)tun sun gawé papan, wiji wus tina(n)dur iku, kèlawan Sahluké ika.
- III.39 Nyi Sahluké muwus aris, lah Kiyahi -/43v/- dika slamêtane, bubur lèmu slamétané, a[h]mumuli Sahluké ika, iya iku kang ka[h]bobowan, kang na(n)dur wiji puniku, pangandikaning Yyang Sukma.
- III.40 Nêngakêna sirèki, kocapa Dèwi Sri Sêdana, sampun luman[a]pah ta mangko, maring nêgara punika, karsané a[h]nyênوبا, kèlayan wong nêgara -/44r/- iku, matur Sèh Sahluké ika.
- III.41 inggih atur kawula Kyai, dika lilani awak kawula arsa kumampah ta mangko, maring nêgara punika, [ar] arsa nya[h]nyoba ka[h]wula, kèlayan wong nêgara iku, karsani[ng]pun ing Yyang Sukma.
- III.42 bê(n)jing kawula wangsul malih, yèn sampun dados punika, ku-/44v/ia kang mriksani mangko, yèn dika wiwit punika, pasthi ka[h]wula prakta, dika cawisi sajèn punika, inggih kawula kang ngêksa.

- III.43 Sèh Sahluké muwus aris, lah apa sajèné ika, Dèwi Sri alon aturé, inggih Kyai sajènira, sèkul tu(m)pLng pa(ng)gang ayam, sambêl gèbêl jangan mêt-/45r/-nir iku, tra<n>cam térong dadar êndhok.
- III.44 rujuk lêgi tan kêna kari, pisang pulut pisang êmas, pala ka[h]pê(n)dhêm sa[h]warnané, kupat lèpêt ta punika. inggih punika dika saosêna, kêlawan têtêkan têbu, sêlamatané sêga halong.
- III.45 ingkang dèm mumuli pinuki, Dèwi Sri lawan Sêda-/45v/-na, iku kang ngrêksa mangko, matkalané wiji punika, Dèwi Sri ingkang (ng)gawa, kêlawan Sêdana iku, mulané padha éstokêna.
- III.46 mêngakêna siréki, kocap Dèwi Sri Sêdana, arsa lumampah ta mangko, tumurun saking nêgara, lampahé Dèwi Sri Sêdana, nusup alas wanasawa iku, -/46r/- mu(ng)gah gunung tumurun jurang.
- III.47 Dèwi Sri a[h]muwus aris, lah iya ta kayongapa, ingsun arsa lèrèn mangké, ngrasa kêsêl awakingwyang, Ki Sêdana lon angucap, inggih kang(m)bok léréna lu(ng)guh, angauh sinanbêr dha(n)dhang.

Pupuh IV Dhandhanggula : 10i, 10a, 8e, 7u, 9a, 6u, 8a, 12i, 7a

- IV.1 nêngakêna ingkang lumaris, kaocapa wahu Sèh Sa-/46v/-luké ika, arsa ngulatana mangko, tahun lam ca(n)dra iku, imkang dipun wilangi, di(n)tèn kêlawan pasaran, sampun pinanggih puniku, kêlawan Sèh Sahluké ika, iya iku wilangané wong na<n>dur wiji, ingkang bécik lawan kang ala.
- IV.2 poma kaki ka[h]wruhana iki, lamun sira anuta sêt-/47r/- (sawah, wilang)-ana ala béciké, naptuné tahun lan ca(n)dra iku, dina kêlawan pasaran iki, aja lali ta sira, ka [h] dana liyu pukah puniku, iku wilangané wong sêsa [h] wah.
- IV.3 tahun Alip naptuné sa [h] wiji, tahun Hé naptuné lima i-/47v/-ka, Jimawal tiga naptuné, tahun Jé pa[h]pitu, tahun

Dal naptuné singgih, sêkawan ka[h]wruhana, Ebé loro naptu, tahun Waho naptunira, nêném ika [,] Jimakir naptuné singgih, saban naptuné ta [h] tiga.

- IV.4 tinêpungana naptuné sasi, wulan Mukaram sêkawan naptunya, Sapar kalih naptuné, -/48r/- wulan Rabéyulawal iku, pan ta [h] - tiga naptuné si (ng) gih, wulan Rabéyulakir (.) lima naptunipun, wulan Jumadilawal nêné [ng] m ika, Jumadilakir naptu sa [h] tu (ng)- gil, Rêjêp kalih naptunya.
- IV.5 sasi Saben sêkawan sirèki, wulan Ramêlan lalima naptunya, dité pitu naptuné, wulan Sawali iku, pan sa [h]wi-/48v/-ji naptuné singgih, wulan salapuka (.) ta [h] tiga naptu, tuhun lawan ca (n)- dra ika, dadi dana wahu sanguladuni, mênang ginawé pêrang.
- IV.6 tinêpungan lan naptuné dina ari, dina Ngahat lalima naptunya. Sênèn sêkawan naptuné, dina sêlasa iku, pan ta [h] tiga naptuné singgih, Rêo pitu Kê-/49r/-mis walu ika, Jumungah nêmi kang neptu, Saptu sa[h]songa neptunya, rina(ng)kêpan pasarané sirèki, Pon pitu naptunya.
- IV.7 Wagé sêkawan naptu puniki, Kliwon walu Lêgi lima naptunya, Pahing sanga ika naptuné, iya ka[h]wruhana iku, aapan iya sêkathahé wong a[h]urip, aja lali lan -/49v/-pasaran, pomakaki puniku, èstokêna ta punika, ku(m)pulêna naptuné tigang prakawis, iku pan artèkêna.
- IV.8 poma kaki èstokêna puniki, naptuné tahun kêlawan ca(n)dra, aja lali lawan wulané, dina lan pasaran iku, iya iku binadhéya kurup iki, lamu-/50r/-n tanggal sa[h]pisan(.) ka[h]wruhana iku, mênawi sira tina[h]konan, maring anak patunira iki, wêru h<a> tanggal sa[h]pisan.
- IV.9 apan iku nora[h]wLruh puniki, wong a[h]tuwa akèh ke[h]pri(ng)ganata, ka[h]tuduh gawéné dhéwé, lamun nora wêruh w a iku, wong atuwa sisip pu-/50v/-niki, tanpa gawé punika, ala lan bêcik iku, iya iku artèkêna, wong atuwa[,] naptu kang tigang prèkawis, padha sira èstokêna.

Pupuh V Sinom : 8a, 8i, 8a, 8i, 7i, 8u, 7a, 8i, 12a

- V.1 mêngakêna kang kocapa, kocapa malih Dèwi Sri, kêlawan Sêdana ika, maksik dhatêng sa[h]têngahé wanadri, -/51r/- arsa tumurun maring nêgari, nêgara Busarah iku, ing(kang) arsa jijujuk ika, kêlawan Ni Dèwi Sri, iya iku panoné maring Yyang Sukma.
- V.2 Dèwi Sri lawan Sêdana, sèn ga[h]godha ratuné êjin, wantên sênga(n)dhapé lajêng gurda, kayangané Kumandhang Ratnawaati, lamun dèn -/51v/- sauri, akèn wong kiyangyang iku, iya gèné pêngalapan, kayangané Kuma(n)dhang Ratnawati, apan kadi wong kalap maskuma(m)bang.

Pupuh Vi Maskumambang : 12i, 6a, 8i, 8a

- VI.1 (m)bok inggih[y]a kang ê(m)bok dika ma(m)pir, maring wismaningwyang, dika dhahar sêkul mami, ulam kathah lambadan.
- VI.2 Ratna Kuma(n)-/52r/-dhang cêluk-cêluk suwarané, cumênthèng kakang ê(m)bok, sumongga dawèk dhahar, kêlawan awak mami, kêlayan Ki Sêdana.
- VI.3 Dèwi Sri nora obah nora nuluh, ami(n)dêl kèwala, Ki Sêdana dèn aturi, aja sauri ika.
- VI.4 lah sumongga wong ba[h]gus saré lan mami, dho(h) laé sa-/52v/-mpun mangkana, sampun dika adi-adi, padha paringé Yyang Sukma.
- VI.5 gèbyar-gèbyar pêsmbayuné kêncana kalih, yèn si(ne)wang nyêngkir wulan, kumêbyar lir kilat thathit, mulêngkung kadi wulan ka[h]rahinan.
- VI.6 lara lara larané ingkang ati, wong asih mora katimbangan, baya kayongapa -/53r/- mami, kakangêmas Ki Sêdana.
- VI.7 boka inggih[y]a wong ba[h]gus dika mariki, sumongga saré lan kawula, ba(n)tal siji dèn karoni, ka[h]kêmul ji(ng)ga mongsawa
- VI.8 dhayung sumur wong ba[h]gus dika puniki, sapa si(n)tên kang nambanana, larané atiningsum iki, jahé wana kang ati poyang payingan.

- VI.9 janur gunung si-/53v/-nêrut têngahé wanadri, kaku pègèl wakingwyang, wong asih nora nimbang, kakang êmas Ki Sêdana.
- VI.10 ku(n)tul birusabamu ing bènawi, lunga dika kakangêmas, kula kari ongak ongak, a(n)cur banon awakingwyung.
- VI.11 lèbur luluh sarênga dika gusti, nora ana kang asih[y]a, kêlawan ingsun iki, mara mu-/54r/dur sêmu kédanan.
- Pupuh VII Durma : 12a, 8i, 6a, 7a, 9i, 5a, 7i
- VII.1 Dèwi Sri sampun luma(m)pah ta sira, nêgara Busarah iki, kang arsa jinujuk ika, Dèwi Sri sampun prakta, kêlayan Ki Sêdana iki, pan samya ké(n)dèl sira, ngaub ngisoré waringin.
- VII.2 sêlathahé wong kang wantèn pasar Busa[h]rah, sêdaya sami ningali, kêlawan Dèwi Sri Sê0/54v/-dana, pangusapé wong akathah, dho(h) laé wong ngèndi iki, durung tumon ingwang, wong ayu anom nganggo ting saluwir.
- VII.3 nêngakêna kocapa ki juragan, a[h]dha[h]sar daganganèki, sruwa kêncana ika, sa[h]wêrnané wantèn sêdaya, ingkang kemêrbut kumirici, jarit lésan, sumbagi lawan lê-/55r/-mari.
- VII.4 sampun kinèdhér sa[h]wêrnané jarit punika, sêkathahé kang ningali, maring dagannanira, juragaan jèngèr tumingal, nora na wong ngayang iki, sakèh wong tumingal, tèka ngèndi kang ngayang iki.
- VII.5 Dèwi Sri sampun mara ta punika, kêlayan Ki Sêdana iki, a[h]linggih ngarsané dhasar, i-/55v/-ya ki juragan, waspada sira ningali, maring Dèwi Sri Sêdana, iki baya wong ngèdi.
- VII.6 déning tèka ali(ng)gih ngarsané dhasar, maring dhasar ingsun iki, ora duwé duga sira, rupamu ayu anom ika, pênga(ng)gomuting sa[h]luwir, wus sira lungaa, aja na ngarsané dagangan mami.
- VII.7 iya siraa a[h]nyèbèli wong dagang-/56r/-an, yèn ana wong kudu ngayang iki, wèdi lawan sira, lah agé sira lungaa, aja nganti sun sringèni, lah agé lungaa, Dèwi Sri sampun nyi(ng)kir.

- VII.8 Ni Dèwi Sri alon angucap ta sira, déné tèka(ng) ga[h]gilani, pangucapé ki juragan, wong lu(ng)guh tinu(n)dhung ika, gè(n)dhak tèmèn wong asugih, nora -/56v/-ana madha sira, kapan baya winalêsa Yyang Widi.
- VII.9 ki juragan ngêrunggu wicaranira, arsa mara dèn tampilingi, Dèwi Sri kêlayan Sêdana, dèn gula(n)dhang dèn sèrèt ika, Dèwi Sri a[h]niba tangi, kêlayan Ki Sêdana, sambaté a[h]mêlas asih.
- VII.10 Dèwi Sri panangisé a[h]lara lara, Ki Sêdana muwus aris, -/57r/- kang ê(m)bok sampun dika rasa, kula walésé ki juragan, wong sugih gè(n)dhak sungar iki, kula ajèng na[h]nêdha, kêlayan maring Yyang widi.
- VII.11 Ki Sêdana sampun na[h]matêmi pa(n)ca driya, a[h]nyu(m)pêt ba{h}bahan sa[h]songa, a[h]ma(n)cêr pucuké tingal nèki, sampun ka[h]tu -/57v/-runan, mê(n)dhung dadi udan angin iki.
- VII.12 angin sampang ingkang prakta punika, kêlawan ulur ulur iki, ba(n)jirJ silèm dha[h]ratan, a[h]mêrajang ki juragan, ki juragan daganganèki, sampun larut sêdaya, ki juragan niba tangi.
- VII.13 sampun têrang kang udan ta punika, Dèwi Sri a[h]ningali, kêlawan ki juraagan, -/58r/- Dèwi Sri alon angucap, iku kang sira jaluk iki, donya[h]mu larut sêdaya, knêbat maring Yyang Widi.
- VII.14 Ki Sêdana sampun ma(n)tun Gèné na[h]nêdha, sarwi sira ningali, tingkahé ki juragan, Ki Sêdana alon angucap, mara rasakêna iki, wong sugih gè(n)dhak sungar, kêna wa[h]lêsé Yyang Widi.
- VII.15 Ki Sêda-/58v/-na alon angucap punika, sêkathahé umaté Yyang Widi, ingkang anèng alam donya, yèn sira kudu sugih ika, dagang ana layar iki, dadia juragan, adola anak rabi.
- VII.16 ki juragan ma(n)tuk maring wismanira, sarwi sêsa[h]mbat mati, adho(h) kaki anakingwang, kayongapa polahira, nora -

- /59r/- wurung dadi tēbusan sira iki, sun gawé nyaur potangan, kēlayan wong kang (m)ba(n)dhani mami.
- VII.17 nêngakênâ wahu ta juragan ika, ana kocapa malih, Dèwi Sri Sêdana, arsa lumampah ta sira, karsané nya[h]nyoba malih, wong kang dama nistha, Kêlayanwong kang mèskin.
- VII.18 Ni Dèwi Sri wus a[h]ma(m)pir wong -/59v/- dama mistha, kēlayan Ki Sêdana iki, Dèwi Sri sampun kaliman, kēlawan Ki sêdana, wong dama awas ningali, wus sira lungguh[w]a, apa kang sira kaluk iki.
- VII.19 iya sira matura Kllawan ingwang, Dèwi Sri matur aris, kēlayan Ki Sêdana, kawula mēdhi kalih dika, mugi wantēna paringé bibi, sêkul ingkang -/60r/- sa[h]pulkan, ka[h]wula ka[h]luwèn iki.
- VII.20 wong adama pangucapé nora ga[h]duga, nora sun wèhi sira iki, éman yèn ingsun nguwéha sira, déné rupamu kaya mangkana, pênganggomu ting sa[h]luwir, wus agé sira langaa, mênawi sira nulari.
- VII.21 Ni Dèwi Sri nu(n)dur sarwi nangis ika, kēla -/60v/-yan Ki Sêdana iki, Dèwi Sri alon angucap, Sêdana sira walêsa, wong dama gē(n)dhak sunggar iki, langguk wicaranya, déné nora sudi lan mami.
- VII.22 Ki Sêdana sampun ndha ing Yyang Sukma, sindhakêp suku tunggal punika, a[h]matèni pa(n)ca driya, a[h]nutupi ba[h]-bahan sa[h]songa, sinu(m)pêt sa[h]jironing ati, a[h] -/61r/-ma(n)cêr pucuké tingal, sampun ka[h]tuurunan mē(n)dhung iki.
- VII.23 dadi udan pêtêng awor angin ika, dèrésé ngaliwati, ba(n)jiré silêm dharatan, awor angin sampang, lawan ulur ulur iki, sampun nêrajang, awor angin wismané wong dama mèskin.
- VII.24 wong dama nistha s:sa[h]mbaté mêlas arsa, asho(h) laé donya-/61v/-ningsun iki, sampun larut sêdaya, kayongaapa polahingwang, nora wurung yèn ingsun mèskin, sapa ingkang wêlasa, kēlayan awak mami.

- VII.25 sampun têtang ingkang udan ta punika, Dèwi Sri sampun ningali, kèlawan Ki Sêdana, Dèwi Sri alon angucap, iku kang sira jaluk iki, mara sira rasanèna, wong sugih dadi -/62r/-mêskin.
- VII.26 iya iku wong sugih kêmèng wêlèh sira, kèlawan pangéranèki, mulané wong ana donya, padha sira ka[h]wruhana, lamun sira wong asugih, aja gè(n)dhak sungar sira, wilnalès maring Yyang Widi.
- VII.27 nêngakèna wahu ta kang kocapa, ana kocapa malih, Dèwi Sri lawan Sêdana, arsa lumampah ta si-/62v/-ra, a[h]nyênnyoba dama mêskin, kayongapa panê[ng]munira, wong kang mêskin akéh maklumé iki.
- VII.28 Ni Dèwi Sri sampun ma(m)pir ta punika, maring wismané wong dama mêskin, lawan Ki Sêdana, Dèwi Sri alom angucap, inggih kaliman kula bibi, wong dama tumingal, wong ayu dika linggih mariki.
- VII.29 -/63r/- Ni Dèwi Sri sampun alinggih punika, kèlawan Ki Sêdana iki, wong meskin alon angucap, wong ayu dika katuram, pu(n)di wisma dika gusti, ngajèng pu(n)di kang sinèja, si(n)tèn sinambat wangi.
- VII.30 Ni Dèwi Sri alon angucap ta sira, inggih bibi kawula puniki, tiyang sangking suwarga, kau(tu)s [t]maring Yyang Sukma, mulané -/63v/-ka[h]wula tumurun iki, maring alam donya ika, milané ka(m)pir mariki.
- VII.31 uwong mêskin sambaté mêas arsa, adho (h) wong ayu [s] gusti, kawula nêdha ngapura, sangêté dama ka [h] wula, batêen wagêd a [h] nyuguhi, wong ayu nêdha ngapura, wantèn sêkul amung sa [h] thithik.
- VII,32 (ng) gih punika wong ayu -/64r/-dika dhahara, pika (n) tuka [h] wula nêdhi, lawan maring têtangga, kajèngé awak kawula, batèn nêdha kawula nyuguhi, lawan jênggandika, kapan baya kia [h] wula kêparingana Yyang widi.
- VII.33 Ni Dèwi Sri sumo ngga dika dhara, kèlayan Ki Sêdana iki, amung sa [h] pulakan ika, gènira dhahar punika, ngrasa sêgêr -/64v/- saliranèki, sampun katrima, paringan dika bibi.

- VII.34 Ni Dèwi Sri alon angucap ta sira, Ki Sêdana walêsên dèn aglis, apa pa [h] malêsira, wong bêcik a [h] narima, Ki Sêdana a [h] nauri, inggih kang ê (m) bok, kawula nêdha paring Yyang widi.
- VII.35 Ki Sêdana sampun na [h] nêdha ta sira, sudha [h] kêp suku tunggal -/65r/- puniki, matèni pa (n) ca driya, nyu (m) pêt ba [h]- bahan sa [h] songa, a [h] ma (n) cêr pucuking tingalmèki, wus ka [h] turunan, mê (n) dhung dadi udan angin iki.
- VII.36 pêtêng awor lir têngah wêngi ika, ba (n) jiré silêm dharatan iki, sarta gumarêbêk ika, angin sampang lan ulur-ulur ika, kang (ng) gawa donya lawan ra [h] jêki, sampun tumiba, maring -/65v/- wismané wong kang mêskin.
- VII.37 wong kang mêskin sêsambaté mêlas arsa, adho(h,) laé nakingsun iki, wus padha sira mênêrnga, aja nangis sira nyawa., wus sira mênênga ikil, kêmulmu wus krêpéyan, apa kang sira gawé salin.
- VII.38 Sampun têrang ingkang udan ta punika, Dèwi Sri sampun pamit, bibi dika lilani -/66r/- kula, arsa luma (m) pah kawula, angulati wong kang sugih, kang dados pangulu ika, ka [h] wula ajêng nêdhi puniki.
- VII.39 Ni Dèwi Sri sampun lumaris ta sira, kêlayan Ki Sêdana iki, kocapa wong mêskin ika, anaké nangis sêdaya, sarwi sira padha arip, wong mêskin ika, ma [h] lèbêt wisma kagèt ningali
- VII.40 dho(h) -/66v/- mas tholé kêparingan awasêna, apa bêranang iki, kang lanang malêbêt wisma, sarwi sira tumingal, ani ngari raja brana prakti, paringé Dèwi Sri Sêdana, kêlayan paringé Yyang widi.
- VII.41 wong kang mêskin lon angucap ta punika, sun gawéné dana lila iki, kêlayan maring ta [h] tongga, a [h] nyauri gèningsun mêlara -/67r/-t, ulia sapura punika, gèningsun kêparingan, donya kêlawan rajêki.
- VII.42 wu<s> misuwur sakèhé ta [h] tongganira, ilinga sun masih mêskin, a<n> jaluk maring ta [h] tongga, lamun ingsun nora

- ilinga, sampun kêparingan rajêki, lawan maring Yyang Sukma, sum gawé dana lila puniki.
- VII.43 Ni Dèwi Sri sampu /-67v/-n prakta ta punika, maring wismané pangulu iki, kêlayan Ki Sêdana, sampun ma (m) pir ta sira, maring wismane pangulu iki, ka [h] wula kaliman, ki pangulu awas ningali.
- VII.44 Ki pangulu alon dènira ngandika, lah iya sira wong ngèndi, tèka ma (m) pir wismaningwang, lah sapa aranira, pan ingsun nora ningali, pan ingsun durung tuming /-68r/-al, wong kang kaya sira iki.
- VII.45 Ni Dèwi Sri alon aturé ta sira, inggih kyai kawula puniki, kyai batèn ka (n) ténan, gèné kawula lumampah, jajah désa milang kori, kawula tiyang ngambara, milané kawu (La) ka (m) pir mariki
- VII.46 ki pangulu pangucapé nora ga [h] duga, lah apa sira jalukiki, lah mara sira ma-/68v/-tura, Dèwi Sri alon angucap, inggih atur kawula puniki, badhé nu<w>um kalih dika, mugé wantèna paring dika kyai. .rl
- VII.47 (ng) gih kyai kula nêdhi sêkul kalih dika, lawan toya sa [h] cêgok puniki, mugé wantèna paring dika, maring badan kawula, sangêt gèn kula lumaris, ngrasa lêsu kawula, mulané kula nu-/69r/- <w> un dika kyai.
- VII.48 Ki pangulu pa [h] ngucapé sêmu duka, durung mangsané wong mangan iki, sira (n) jaluk sêga ika, nora sun wèhi sira, wus mênènga sira iki, mongsa wun wèhana, yèn ingsun durung dhahar iki.
- VII.49 Ni Dèwi Sri alon aturé punika, inggih kyai kawula puniki, ajêng nêdhi kalih dika, nêdhi jê-/69v/-kat pitrah lan dika, kawula arsa nliwêt puniki, sangêt lêsu kawula, Ki pangulu sauré a [h] ru (n) tik.
- VII.50 wong apa nora duwé da [h] duga, a <ŋ>jaluk jêkat pitrah puniki, wong nora salat sêmbahyang, kudu mangan jêkat pitrah, pasthi sira kênèng siksa ik, manggih duraka sira, kênèng sira siksaning Yyang wi-/70r/-di.

- VII.51 ingsun iki wong salat sêmbahyang ika, nora wani mangan dhéwé mami, pasthi sun dom kêtip kathah, kêlayan wong salat sêmbahyang, lawan madin, "sa (h) tri sun dumi sêdaya, kêlawan un sêlamê [h] rêna iki
- VII.52 nora ilok wong mangan jêkat pitrah, yèn nora sêlamêtan iki, kênèng durakané Yyang -/70v/- Sukma, yèn lamun nora sêlamêtan ika, kênèng siksane Yyang Widi, manggih rêgêté wong kathah, wong kang ana alam donya piniki.
- VII.53 Ni Dèwi Sri alon aturé punika, (ng) gih kiyahi saking pu (n) di, ajalé jêkat pitrah. kyai pangulu saurira, sarwi a [h] duka puniki, pan sira ja [h] wab punika, nora idhêp ajalé -/71c/- ingsun iki.
- VII.54 Ni Dèwi Sri pangucapé nora ga[h]duga, kêlawan ki pangulu iki, déné nora wêruh ika, ajalé jêkat pitrah, têka énak gènira bukti, pasthi kênèng cilaka sira, kêlayan maring Yyang Widi.
- VII.55 Ki pangulu pangucapé sêmu duka, lah iya tutura sun iki, yèn sira wêruh ajalé jêkat pitrah, Dèwi Sri alo -/71v/-n angucap, ajalé jêkat pitrah iki, saking Nabi Suléman, yèn sira tan wêru ⟨h⟩ iki
- VII. 56 sêkathahé ka [h] wulané ngalam donya, padha ngaturi bêras pari, ginawé wêdhak punika, milané wantên wong jêkat pitrah, a (m) buwang rêgêt puniki, sa [h] kèhé wong alam donya, padha dipun sa [h] pura Yyang Widi.
- VII.57 ingkang -/72r/- sapa nora ngawruhi punika, kênèng siksane maring Yyang Widi, sêkathahé wong alam donya, padha sira ka [h] wruhanna, sa [h] pangandikaning Yyang Widi, sina [h] pura dosanira, kêlayan maring Yyang Widi.
- VII.58 Ni Dèwi Sri alon aturé punika, (ng) gih kiyahi kadosa pu (n) di, punika atur ka [h] wula, ki pangulu lon ang -/72v/- ucap, iya bènêr sira iki, wêru ⟨h⟩ ajalé pitrahika, wus agé sira mulia iki.
- VII.59. Ni Dèwi Sri alon aturé malih ika, kang jêkat kadosa pu (n) di, ka [h] wula kapingin priksa, ki pangulu lon angucap,

nora wêruh ajalé jêkat iki, ingsun wong salat sêmbahyang, sakèhé wong jê-/73r/- kat maring mami.

- VII.60 pasthi ora dèn tampani sêdaya, mapan ingsun wong ngabêkti, wênang mangan jêkat pitrah, sira iku nora sêmbahyang, <k> u <d> u mangan jêkat pitrah, puniki, mongsa ingsun awéh [y] a, wus agé sira lungaa iki.
- VII.61 Ni Dèwi Sri alon angucap punika, déné têka ga[h]gilani, wicarané pangulu i-/73v/-ka, baya nora madha sira, sakèh wong ing donya iki, kapan baya sira, kênénga walêsé Yyang Widi.
- VII.62 Ni Dèwi Sri arsa luma (m) pah ta sira, kêlayan Ki Sêdana iki, mu (n) dur tanpa pamit sira, iya pangulu ta sira, aja takon dosamu malih, yèn sira winalêsa Yyang Sukma, pasthi sira kênèng bilah -/74r/-i
- VII.63 Ni Dèwi Sri alon angucap punika, Sêdana sira nêdhaa iki, kêlayan maring Yyang Sukma, mênawi sira tinurutan, ka [h] turunan maring Yyang Widi, sampun sira, ka [h] turunan dadi udan angin iki.
- VII.64 Ki Sêdana sumu (ng) kêm mring bumi ika, lajèng udan dèrês ngaliwati, ba (n) jiré silêm dharatan, angin sampang -/74v/-prakta ika, lawan ulur ulur iki, sampun nêrajang, maring wismané pangulu puniki.
- VII.65 Ki pangulu kêbat luma [h] yu ta sira , maring samigit nèki, arsa jujat ta sira, ngrasa kênèng dosa sira, kêlayan maring Yyang Widi, a<n>jaluk sapura, lawan maring Yyang Widi.
- VII.66 Ki pangulu pangucapé mêlas arsa, ingsu-/75r/-n iki kênèng bilahi, lawan Dèwi Sri Sêdana, a<n>jaluk sêga maringwang, nora sun wêhi puniki, mulané nêdha ngapura, lawan maring Yyang Widi.
- VII.67 sampun têrang ingkang udan ta punika, Dèwi Sri aningali, tingkahé pangulu ika, Dèwi Sri alon angucap, iya iku kang sira tédhi, mara rasakê-/75v/- na, wong sugih têka langguk iki.
- VII.68 Ki Sêdana sampun ma (n) tun gènira na [h] nêdha, arsa sira ningali, lawan ki pangulu ika, Ki Sêdana alon angucap, iku kang sira jaluk iki, wong sugih gê (n) dhak sungar, sira kênèng walêsé Yyang Widi.

- VII.69 Ni Dèwi Sri sampun luma (m) pah ta sira, arsa ngula -/76r/-ti wong sêsabin, kèlawan ki Sédana, Dèwi Sri alon angucap, lah ta padha lumaris, padha (n) jaluk sêga ika, mènawi ana wong wiwit.
- VII.70 Ki Sédana alon angucap punika, sumongga kang (m) bok lumumaris, mènawi wantèn kang wêlas, maring ing badan ka [h] wula, Dèwi Sri a [h] nauri, iya payo -/76v/- Sédana, pan padha ngucap srinata.
- Pupuh VIII Sinom : 8a, 8i, 8a, 7i, 8u, 7a, 8i, 12a
- VIII.1 Dèwi Sri Kèlawan Sédana, arsa ma (m) pir ta puniki, sampun prakta gubuk punika, wantèn sênga (n) dhapé a (n) dhanèki, Dêmang Dhukuh Têngah ningali, sarwi sira a [h] muwus, dho (h) wong iki wong ngèndi sira, déné tèka ma (m) pir mariki, jaluk apa sira tê..... (lontar hilang)
.....
- VIII.2 -/78r/né mangko, sampun ngabong mênyan puniki, sampun pinéthil iki, arsa mu (ng) gah gubuk puniku, sarwi sira sêlamêtan, sêkathahé wong kang dèn u (n) dangi, sampun prakta pada mu(ng)gah gubuk ika.
- VIII.3 Ki Dêmang Dhukuh Têngah tumingal, aningali Dèwi Sri Sédana iki, ingkang wantèn sênga (n) dhapé gubuk ika, sampun sira dipun bu (n) tê-/78v/-li, sêkul sa [h] kèpèl puniki, sarwi tinu (n) dhung puniku, lah uwis sira lungaa, apa kang sira a (n) tèni, Ni Dèwi Sri lunga sarwi macadirasa.
- VIII.4 Dèwi Sri sampun luma (m) pah, kèlayan Sédana iki, sarwi sira macadirasa, sêsambaté mêlas asih, sukuné padha kènèng èri, anèng sabiné Dêmang Dhukuh, wantèn ara ara Bintara, arsa dipun picati, -/79r/- kèlawan kang rayi lan Sédana ta punika.
- VIII.5 Ki Sédana alon angucap, inggih kang(m)bok kula walésé puniki, tiyang ingkang gê (n) dhak sungar punika, déné tèka ga [h] gilani, nora sudi maring mami, Ki Sédana sampun tumu (ng) kul, sarwi sudha [h] kèp suku tunggal, a [h] matèni pa (n) ca driyèki, sampun ka [h] turunan mê (n) dhung saking ing Yyang Sukma.

- VIII.6 da [h]/-79v/- di udan angin punika, dêrèsè angliwati,ba(n)jire silêm dharatan, pêtêng awor pêdhut iki, angin sampang kang prakti, kêlawan ulur ulur, sampun nêrajang punika, maring gubugé Ki Dêmang puniki, sampun larut sêkulé mawur sêdaya.
- VIII.7 sêkathahé wong kang ko (n) dangan, sêdaya sami niba tangi, dêrèng kong-/80r/- si muluk sira, pan sami ka [h] tèmpuh angin, sampun sira padha lumaris, sami sira a [h] ga [h] gulung, sambaté mêlas arsa, Ki Dêmang Dhukuh Têngah iki, kayongapa awakingsun kêrèng bilahi ika.
- VIII.8 Ki Dêmang Dhukuh Têngah angucap, kayongapa awaksun iki, sa [h] wahingsun malih sukêt sêdaya, nora wurung ingsun mêskin, pa-/80v/- yo padha mulih sira iki, tuingalana lumbungmu iku, (m) bok A [h] yu Dêmang wus luma (m) pah, sampuh prakta wismanêrêki, mungguh lu(m)bung pa (n) tuné malih sukêt sêdaya.
- VIII.9 (M) bok Ayu Dêmang lajêng niba, sambat sarwi a [h] nangis, sampun têrang ingkang udan, kocapa Ni Dèwi Sri, sarwi a [h] muwus aris, iya iku kang sira jaluk, mula -/81r/-né wong sêsa [h] wah ika, aja la (ng) gug wicaranêki, pasthi sira kêrèng Yyang Sukma.
- VIII.10 Ki Sêdana ta punika, sampun ma (n) tun gêné na [h] nêdha iki, sarwi sira a [h] ningali mangko, tingkahé Ki Dêmang puniki, Ki Sêdana a [h] muwus aris, mara sira rasakêna iku, wong sa [h] wah têka la (ng) guk ika, sawahmu malih sukêt iki, -/81v/- iya sira kêrèng walésé Yyang Sukma.
- VIII.11 nêngakêna kang kocapa, kocapa Ki Dêmang puniki, arsa ngulati Ki Sêdana, kêlawan Ni Dèwi Sri, Ki Dêmang sampun lumaris, arsa léluru puniku, kêlayan maring Ki Sêdana, Ki Sêdana arsa a[h] linggih, a [h] gunêman Dèwi Sri lawan Sêdana.
- VIII.12 wantên sa [h] têngahé ara ara, Dèwi Sri micati êri, -/82r/- kêlawan Ki Sêdana ika, sa [h] kathahé duluré prakti, ingkang wasta Sri Kuning iki, kêlayan sira Sri ku (n) cung, Sriyati sampun prakta, Dèwi Sri Penga (n) tèn iki, Sri Bu (n) dhêl sampun prakta wantên ngarsa.

- VIII.13 Sri Bu (n) dhêl kang tu (ng) gu wiji ika, Sri Kuning kang tu (ng) gu pari, Sri Pênga (n) tèn kang tu (ng) gu lu (m) bung ika, Sri yanti kang tu (ng) gu pala pê (n) dhêm nèki, wantên têtgal pu /82v/- niki, kêlawan sira Sri Ku (n) cung, sa [h] rupané kang tina (n) dur manungsa, sêdaya sami rinèki iki, iya iku duluré Dèwi Sri Sêdana.
- VIII.14 nêngakêna kang kocapa, kocapa Ki Dêmang puniki, sampun sira prakta ika, maring gènè Ni Dèwi Sri, Ki Dêmang sampun a [h] linggih, wantên ngarsané puniku, sarwi sira angucaph, -/83r/- (ng) gih kawula nêdhi sapuranèki, Ki Sêdana alon gènira ngandika.
- VIII.15 inggih Paman Dêmang punapa a(n)dika, nêdhi sa[h]pura lawan mami, kawula batên ngêrasa, yèn dika dosa lawan mami, Ki Dêmang alon nauri, kênèng coba awakingsun, kêlayan maring Yyang Sukma, milané kawula nêdha sa [h] pura gusti, sabin kula amalih sukê-/83v/-t sêdaya.
- VIII.16 Ki Sêdana alon angucap, Paman Dêmang yèn dika anuta sabin, sampun dika nyêrung galêngan, agung dosané puniki, lawan dika manggih bilahi, kênèng siksané Yyang Agung, ana donya ana kêrat, nora kêparingan ra [h] jêki, manggih mêlarat nora sinungan sa (n) dhang pangan.
- VIII.17 Ki Sêdana lon angu-/84r/-cap, inggih Man Dêmang dika puniki, dika ma (n) tuk maring wisma dika, sêdaya dika tu [r] turi, yèn lamun a [h] nuta sabin, wong kang a [h] wiwit puniku, sêdaya padha èstokêna, sajènè wong kang a [h] wiwit, (ng) gih Man Dêmang kula sa [h] pura dosa dika.
- VIII.18 Ki Dêmang alon angucap, Ba [h] gus kadosa pundi, ka [h] wula kapingan pri-/84v/- ksa, sajènè puniku, sêkul tu (m) pêng panggang ayam, sambêl gèbèl ta puniki, tra (n) cam têrong kêla (ya) <n> dadar êndhok.
- VIII.19 jangan mênir aja kari ika, kêlayan rujak lêgi, kupat lèpêt ta punika, pala pê (n) dhêm sa [h] wêrmanèki, sampun wantên sêdayanèki, pisang mas pi-/85r/-sang pulut, sampun suma (n) dhing sêdaya, kêmbang barèh lênga wangi, sa [h] rupané sarwi angiloa kaca

- VIII.20 Ki Dêmang alon aturnya, inggih gusti kawula pamit, dika lilani awak kawula, arsa ma (n) tuk kawula puniki, Ki Sêdana a [h] nauri, inggih Man Dêmang dika ma (n) tuk, nanging ka [h] wula mêling jêngandika, sa [h] kathahé wong kang sa -/85v/- bin, dika tuturi [,] sajéné wong wiwit punika.
- VIII.21 Ki Dêmang sampun luma(m)pah, wus prakta ing wismanèki, Ki Dêmang alon angucap, kèlawan maring kang Pstri (,) Mas Ayu sira iki, lah sira ta [h] tolaha iku, sa [h] jèn gina [h] wé wiwit ika, sawahmu wus wulya pari, alèh sa [h] purané Dèwi Sri lawan Sêdana.
- VIII.22 Nyai -/86r/- Dêmang Dhukuh Têngah, arsa ta [h] tolah puniki, sa [h] jéné wong wiwit ika, sampun ma (n) tun gènira tolah puniki, arsa binakta maring sabin, sèkathahé sajèn puniku, Ki Dêmang sampun luma(m)pah, wus prakta maring gubuk mèki, a[h]ningali sabiné wulya sêdaya.
- VIII.23 Ki Dêmang Dhukuh Têngah punika, tèka bungah manahnèki, -/86v/- sampun sira masang gëndéra, sarwi sira a [h] wiwit iki, sèku galong ta puniki, sa [h] ka [h] thahé u (n) dang u (n) dengan ku(m)pul, wus sami ku(m)pul sêdaya, wus ngupung sarta ngubèngi, sampun pèpèk sèka [h] thahé kang ko(n) dangan.
- VIII.24 Ki Sêdana sampun prakta ika, kèlayan Ni Dèwi Sri, sampun mu (ng) gah gubuk ta mangko, sarwi sira a [h] muwus, inggih kang (m) bok sumongga, sampun pèpèki, Ni Dèwi Sri sampun dhahar lan Sêdana.
- VIII.25 Dèwi Sri alon angucap, (ng) gih Man Dêmang sampun têrami, sih dika lawan kawula, nanging wantèn wêkas mami, yèn dika ka (n) tun wantèn sabin, sampun nyêrung galèngan i-/87v/-ku, agung dosané punika, lawan wantèn wêkas mami, yèn wantèn wong ma (m) pir (n) jaluk sèkul kalih dika.
- VIII.26 Dèwi Sri alon angucap, (ng) gih Man Dêmang ka[h]wula pamit, ka [h] wula arsa luma (m) pah, dika lilani awak mami, Ki Dêmang matur aris, dhatèng pu (n) di dika wong ayu, Dèwi Sri alon angucap, inggih kula arsa ngulati, -/88r/- maring sabiné Sèh Sahluké ta punika.

VIII.27 Dèwi Sri sampun luma (m) pah, kèlawan sêdang puniki, arsa munggah gunung ta sira, ing Gunung Sêra (n) dhil iki, maring pa (n) dhoké sèh Sahluké iki, arsa ningali puniku, maring sa [h] wahé Sahluké ika, Sêdana lawan Dèwi Sri, wus ka [h] pu (ng) kur sa [h] wahé Ki Dêmang Dhukun -/88v/- Têngah.

Pupuh IX Pangkur : 8a, 11i, 8u, 7a, 7u, 8a, 8i

IX.1 nêngakêna kang kocapa, ngusup alas wana wasa iki, Dèwi Sri la, Sêdana iku, arsa lèren ta sira, apan kè (n) dèl satêngahé wana gung, angaub nga (n) dhapé kajêng gurda, Wilmana Wilmahuni iki.

IX.2 wantên sa [h] nga (n) dhapé kajêng gurda, Wilmana Wilmahuni iki, arsa -/89r/- (ng) ga [h] godha ta puniku, Wilmana Wilmahuni ika, arsa (ng) ga [h] godha sira puniku, Wilmana Wilmahuni punika, a [h] ningali kèlawan Dèwi Sri.

IX.3 Wilman têka (ng) ga [h] gila, lawan wahu Dèwi Sri puniki, Wilmana alon a [h] muwus, Mas Ayu pa [h] yo sun èmban, sun ka [h] kudang sun aring-aring wong ayu, sarwi sira saréa ika, -/89v/- anèng èmbaningsun iki.

IX.4 Wilmahuni lon a [h] ngucap, kakang êmas sumongga sun surèni, sun lêngani wong a [h] bagus, kula barèhi jêngandika, lah sumongga sa [h] ré kèlawan ingsun, Kangêmas Ki Sêdana, ba <n>tal siji dèn karoni.

IX.5 Ki Sêdana lon angucap, ingsun nora sudi sira iki, dèné rupamu -/90r/- kulu kulu, têka ngajak turu maringwang, mapan ga (n) damu apèk kaya wéwé iku, mongsa ingsun sudia, nora sudi sun lèloni.

IX.6 Wilmahuni lon angucap, dho (h) si kakang sambaté nora sudi, kèlawan ta awakingsun, midêra wong sa [h] jagat, [h] dika mongsa ulia wong ayu kaya ingsun, ngulatana wong -/90v/-sa [h] jagad, sêja [h] gat tan ana madha mami.

IX.7 Wilmahuni lon angucap, lah sumongga kakang maring wisma mami, dika dhahar wong aba [h] gus, Ki Sêdana lon angucap, nora sudi yèn dhahara sêgamu iku, ingsun nora sotah lan sira, yèn lamun sira sa (n) dhingi.

- IX.8 Wilmana a [h] sêmua duka, -/91r/- kêla (ya) wahu Ki Sêdana puniki, dênê nora sudi wakingsun, Ki Sêdana sira, lamun sira nora gêlêma iku, pasthi ingsun nora lila, yèn nora sira kêrami.
- IX.9 Ki Sêdana lon angucap, lah Wilmana ingsun nora sudi, ngêrabila dulurmu iku, déné rupamu kaya kopra, déné ga (n) damu -/91v/- apêk sarwi a [h] wêngur, yèn ingsun nora arsa dulurira, nora sudi ingsun dèn sa(ṅ)ḍhingi.
- IX.10 Wilmana sampun a [h] duka, ia Sêdana pasthi sun kêrabi dulurmu iki, awèh nora awèh [y] a iku, pasthi sun êmban wong ayu ika, apan sira nora sudi duluringsun, sênadyan sira kudu apa, dulurmu -/92r/- ingsun kêrabi.
- IX.11 Ki Sêana lon angucap, iya Wilmana aja sira wani wani, mongsa ingsun a [h] wéa iku, kang ê (m) bok dika kêrama, pasthi ingsun bêlani pati iku, sênadyan sira ngamuka, pasthi sira sun kêmbari.
- IX.12 Wilmana sampun a [h] duka, sarwi sira anggila gila iki, Dèwi Sri wong ayu, mongsa ingsun wurung-/92v/- a, apan sira gêlêm nora gêlêma iku, mapan ingsun nora lila, pasthi sira sun kêrabi.
- IX.13 Dèwi Sri alon angucap, déné rupamu kulu kulu puniki, ga (n) damu sarta a [h] wêngur, mongsa ingsun sudia sira, lah ta agé sira lungaa iku, Wilmana alon angucap, wong ayu sun êmban nora ngaring.
- IX.14 Ni Dèwi Sri -/93r/- lon angucap, lah Sêdana kayongapa sira iki, Ki Sêdana lon a [h] muwus, inggih kang (m) bok dika nyingkira, kula têrajangé Wilmana ta puniku, Ki Sêdana sampun nêrajang, arsa sira dipun karoni.
- IX.15 Wilmana tiba (m) bêga [h] dhah, arsa tangi bêra (ng) kangan puniki, wilmahuni a [h] lumayu, maring goné kakangi -/93v/- ra, arsa nulungi kakangané ta puniku, Wilmahuni lon angucap, kakang sumongga dipun kalihi.
- IX.16 Wilmahuni ni (ng) sêti si (n) jang, ka [h] kêmbêné dipun si (ng) sêti iki, ci (n) cing ci (n) watês pikang iku, arsa nêrajang

ika, Wilmahuni sarwi nudingi iku, Wilmahuni sampun kipatyêna, Wilmahuni bina (n) ting siti.

- IX.17 sa-/94r/- mpun kuwêl ta punika, Wilmahuni kêmbat mêlayu nulungi, dadi kuwêl wong ta [h] têlu, Ki Sêdana dipun kalahi ika, ngrasa ka [h] triwêng polahé Wilmana iku, Wilmana sampun kpatêna, Wilmahuni bina (n) ting siti
- IX.18 Wilmahuni bina (n) ting sigra, sampun tangi mara nya [h] kar (ng) garuti, Wilmana kêbat a m buru, arsa nulungi arini -/94v/-ra, Ki Sêdana wahu dèn karoni iku, Ki Sêdana sampun rêbah, dèn guwêl wong kêkalih.
- IX.19 Dèwi Sri i (ng) gal lumalya, a[h]nulungi Sêdana ta puniki, Wilmahuni cina(n)dhak rambuté iku, sampun binuwang ta sira, Wilmahuni lumayu ta puniku, katon brèhalané sêdaya, wangsul nyakoti sikil.
- IX.20. Dèwi Sri sigra -/95r/- aa [h] nya (n) dhak, dipun kuwêk Wilmana mripatnèki, Wilmana tangi a [h] nga (m) bung, Dèwi Sri lajêng duka, dipun cangking lawan astanira iku, Wilmana masik (ng) ga [h] gila, kêlawan maring Dèwi Sri.
- IX.21 Ki Sêdana sampun iling sira, gêgamané paringé Yyang Widi, panah adimulya iku, panah kang saking syarga, dipun têrna maring Dèwi -/95v/- Sri puniku, Sêdana alon angucap, kang (m)bok punika gaman mami.
- IX.22 sampun piningakên ika, lawan wahu Dèwi Sri puniki, wus binekta panah puniku, kêlawan Ki Sêdana, lajêng mara arsa sa [h] sumber puniku, Wilmana sira marêka, yèn sira kudu ngêmasi.

Pupuh X Asmarandana : 8i, 8u, 8e, 8a, 7a, 8u, 8a

- X.1 Dèwi Sri a [h] muwus aris, -/96r/- inggih Kyai lampah ka [h] wula, dèn ga [h] godha Wilmana ta mangko, wantên sa [h] têngahJ wana punika, ka [h] wula lèrèh ing wana, a [h] linggih sarwai a [h] ngaub, Wilmana nu (n) tèn a [h] prakta.
- X.2 kêlawan Wilmahuni puniki, arsa(ng)ga [h]godha ka[h] wula, Wilmahuni mangko, ka[h]wula arsa dipun krama, kawula batên pu-/96v/-run punika, lan adhi Sêdana iku, ka(n)tos kula ba(n)dayuda.

- X.3 kèlawan Wilmahuni puniki, sampun kuwèl ta punika, Sédana kèlawan Wilmana mangko, malah gènti banting bina (n) ting ika, Wilmahuni mèlayu sira, a[h]nulungi kakangira iku, Dèwi Sri binuru ika.
- X.4 kala arsa nulungi, kèlawan Sédana ika, Wilmahuni ku-/97r/-la ca <n>dhak mangko, kinging rémané punika, sampun ka [h]turu, mung rainé bu(n)dhas dèdaya.
- X.5 Dèwi Sri a[h]muwus aris, adhi gamanira punika, sampun dèn paringèna mangko, lawan Ni Dèwi Sri punika, wus binakta panahira, iya lawan Sédana iku, sampun pina <n>thèng panahira.
- X.6 -/97v/- Wilmana dèn panah kèni, kèlawan Ki Sédana, ka [h] tē (ng) gèl dhadhané mangko, Wilmana tiba wus pèjah, ka (n) tun Wilmahuni ika, sampun dèn panah puniku, katènggèl jajané sigar.
- X.7 Ki Sédana arsa nya(n)dhak malih, Wilmahuni kang dèn ca <n>dhak, lan Sédana ta mangko, arsa binuwang ta sira, Wilmahuni punika (,) binuwang -/98r/- maring sègara kidul, tiba (ng) gènè pulung sèlaka.
- X.8 nèngakèna ingkang lumaris, kocapa sèh sahluké ika, alon ngandika ta mangko, maring Dèwi Sri Sédana, kayongapa ta sira, mara wiwita puniku, sa [h] wahira sèdhèngé ika.
- X.9 Dèwi Sri a [h] muwus aris, inggih kawula kang mriksa, sam-/98v/- pun sèdhèngé ta mangko, dika wiwiti punika, Sèh Sahluké angucap, o la [h] apa sira iku, tèka ingsun kang wiwita.
- X.10 Dèwi Sri umatur aris, (ng)gih Kiyai atur ka[h]wula,yèh lamun dika èstokèna mangko, batèn kèna yèn wiwitana, yèn batèn pasrah dika, natkalané wiji tina <n> dur, tiyang jalLr kang na <n> -/99r/- dur ika.
- X11 milané batèn purun kula Kyai, lah iya apa arsira, ora gèlèm wiwit mangko, mapan ingsun pa[h]sra lan sira, Dèwi Sri alon angucap, (ng)gih Kiyai awakingsun, kula masih ngandhang kala.

- X.12 Sèh Sahluké aris, Nyai Sahluké olaha, ingsun arsa wiwit ta mangko, Nyai Sahluké -/99v/- inggal ta [h] tolah, sampun ma (n) tun gènya tolah, ba [h] dé sa [h] jènè puniku <, > sèlamètaãè sèga galong.
- X.13 Ki Sahluké arsa wiwit iki, sabiné dèn idèri ika, arsa maca tilawat mangko, sakèhé ama padha sumi (ng) gaha, sèkathahé kang ngongsa ika, sèdaya padha ka [h] pèlayu, ama kato -/100r/-n ama siluman.
- X.14 Sèh Sahluké sampun wiwit, sa [h] jènè dèn sa (n) dhingèna, sarwi ngabong mènyan ta mangko, pinèthil pa<n> tuné ika, sampun binèkta ika, maring pa (n) dhoké puniku, Séh Sahluké sarwi ngandika.
- X.15 Nyai Sahluké sira iki, wis sira padha ani ania, sa [h] wahmu wis tuwa -/100v/- mangko, sèkathahé wong kang mèlu ika, aja sira nganggo mênging ika, yèn ana wong kudu mèlu, arsa nular wiji ika.
- X.16 sira awéa dana lila iki, sa [h] kèhé wong alam donya, ingkang arsa sa [h] wah ta mangko, iku padha wèhana, gawénèn dana lila ika, wiji rêjèki puniku, wus piné (n) car alam do-/101r/-nya.
- X.17 nora kèna dipun u (m) bangané ra [h] jèki, punika, dèn gawé dana lila mangko, sèka [h] thahé wong kang wantèn donya, ingkang arsa punika, dhahar wiji ta puniku, sèdaya sami kasmaran.
- X.18 wantèn ti (m) bangané ra [h] jèki, manungsa kang wantèn donya, ingkang dadi timbangané, putra Nabi Yakup ika, ingkang dadi timbangané, putra Nabi Yakup ika, ingkang dadi timbangan, ingkang-/101v/- wasta Nabi Yusup, wong kang ana ing alam donya.
- X.19 Sèdana sampun ningali, warnané Nabi Yusup ika, sa [h] warnané pa (n) tun ta mangko, padha lali anakira, lali laki rabinira, lali kadang ta puniku, kasmaran sira tumingal.
- X.20 sèkathahé wong donya iki, jalu -/102r/- èstri timbanganira, ala bècik timbangané, sèka [h] thahé wong anèng donya,

pasthi nora kêna punika, batên wantên timbanganipun, sa [h] pangandi kaning Yyang Sukma.

- X.21 ri sampuné mangkana nèki, kocapa Nyai Sahluké ika, arsa ma (n) tuk ta mangko, maring wismané punika, sa [m] biné wus lèb [y] ar sêda -/102v/-ya, sêka [h] thahé wong kang (n) jaluk, sampun dèn paringi sêdaya.
- X.22 Sèh Sahluké muwus aris, Nyai Sahluké ta sira, padha paringana mangko, wong kang (n) jaluk maring sira, sa [h] kèhé wong alam donya, kawulané maring Yyang Agung, sira gawéa dana lila.
- X.23 lamun sira kêparingan iki, paringé Yyang -/103r/- Sukma ika, sira gawéa dana ta mangko, yèn wira wus kêparingan, paring rajêki punika, aja sira gê (n) dhak langgug, kènèng siksané Yyang Sukma.
- X.24 nêngakèna ta puniki, kocapa Dèwi Sri Sêdana, arsa luma (m) pah ta mangko, maring Gunung Sukalila, sampun pamit ta sira, kèlawan Sèh Sahluké -/103v/- iku, sèh Sahluké alon ngandika.
- X.25 adho (h) anakingsun wong kuning, arsa maring ngèndi ta sira, Dèwi Sri alon aturé, (ng) gih Kiyai awak ka [h] wula, arsa luma (m) pah kawula, maring gunung ta puniku, angulati (m) bokra (n) dha ika.
- X.26 ingkang wasta Kêncanawati, putrané Ki Otaboga, -/104r/- ingkang ngucap kang minangrong, wantên pu (n) caké ngandaka, a [h] darbé putra kalih ika, jalu èstri ta puniku, wasta Dèwi Mahuni Mahuna.
- X.27. Dèwi Sri sampun lumaris, kèlawan Ki Sêdana ika, munggah gunung sira mangko, Gunung Sukalila ika, maring pa (n) dhoké (m) bok ra (n) dha, Dèwi Sri ma (n) dhèk mangu, lampahé mara -/104v/-mu (n) dur

Pupuh XI Durma ;; 12a, 7i, 6a, 7a, 8i, 5a, 7i

- XI.1 Ni Dèwi Sri sampun prakta punika, maring pa (n) dhoké (m) bok ra (n) dha iki, kèlawan Ki Sêdana, Dèwi Sri sampun kaliman, (m) bok ra (n) dha awas ningali, dika linggih [y] a, Dèwi Sri sampun a [h] linggih.

- XI.2 Ni (m) bok ra (n) dha alon angucaṅ ta sira, dika katuran gusthi, ngajèng pu (n) di kang sinêja, -/105r/- wingking pundi kang wisma, damèl dika ingkang mèsthi, inggih bibi kawula, tiyang mëndhang kêba [h] ratan iki.
- XI.3 inggih kawula tiyang gabah sina [h] wuran, kidang mê (n) jangan kang nusoni, maring awak kawula, mila ka [h] wula kapid pa (n) dhok ika, inggih bibi ka [h] wula puniki, ajèng nêdhi kalih dika, toya -/105v/-sa [h] cêgok puniki.
- XI.4 lawan sLkul sa [h] pulukan ta punika, mugè wantêna paringé bibi, kêlayan badan ka [h] wula, sangêt (ng) gèn kula mêlas arsa, wantêna paring dika bibi, mring awak ka [h] wula, inggih anak ingsun gusti.
- XI.5 Ni (m) bok ra (n) dha pangucapé ta punika, adho (h) anakingsum gusti, ingsun lagi tahto-/106r/-lah (,) dhaharan ta punika, sêkul kula dèrèng kula ratèngi, lawan janganéka, ingkang dèn ladhèh dèn bu (m) boni.
- XI.6 Ni (m) bok ra (n) dha arsa sa [h] suguh ta sira, maring anakèrèki, ingkang wantèn tégal sawah, Dèwi Mahuni lan Mahuna, padha sira mulia iki, omahmu ika, ana dhayoh wong kêkalih.

2.3 Terjemahan Teks Mitos Padi dalam Serat Cariyos Dewi Sri

2.3.1 Pengantar Terjemahan

Terjemahan, dibuat berdasarkan hasil suntingan teks cerita Dewi Sri dalam naskah CDS, Dalam hal ini sedapat mungkin diusahakan terjemahan kata demi kata dalam kesatuan bait.

2.3.2 Hasil Terjemahan Teks Mitos padi dalam Serat Cariyos Dewi Sri

Pupuh I Asmarandana :

- I.16 Diamkanlah dia. Tersebutlah sekarang Hyang Sukma, Yang melindungi hambanya. Yang bernama Dewi Sri Sedana akan diturunkan, ke dunia membawa harta benda.

- I.17 Beserta benih yang nanti akan diturunkan ke dunia, (yaitu,) benih dari surga (yang berasal) dari buah kuldi. Isi buah, kuldi itulah (yang akan menjadi) benih rejeki.
- I.18 Isi kuldi yang menjadi rejeki itu, kulitnya dibuang, ke Samudra menjadi segenap jenis ikan. Oleh karenanya (ikan) bisa dimakan.
- I.19 Diciptakan kuldi itu merasuk ke badan manusia. Yang berwarna putih merata ke seluruh tubuh. Yang berwarna merah dinamakan darah, merajai segenap nyawa.
- I.20 Yang kuning merajai segenap cahaya. Yang berwarna hijau merajai segenap sukma. Yang berwarna hitam merajai bulu dan rambut serta merasuk ke biji mata.
- I.21 Diamkanlah dia sekarang. Tersebutlah Dewi Sri Sedana sudah turun, ke dunia. Perjalanan Dewi Sri seraya membawa harta dan benih dari surga.
- I.22 Dewi (Sri) sudah berjalan sampai dinegeri seberang, langsung menuju Negari Cepamulya. Dewi Sri dan Sedana sudah masuk ke rumah Suwangdana.
- I.23 Sang Prabu berkata pelan : “Nah wanita cantik, engkau kupersilahkan. Dari mana asalnya dan akan menuju ke mana. Katakanlah namamu dan di mana rumahmu.”
- I.24 Dewi Sri berkata pelan : "Baiklah tuan-tuan rumah hamba, hamba berasal dari surga,. Maka hamba berjalan ke dunia ini, karena diutus oleh Hyang Sukma, Hamba mohon (pada) Sang Raja.
- I.25 Semoga tuan, berkenan memberi sekepal nasi. dan seteguk air. Hamba sangat kelaparan karena perjalanan ini. Semoga ada pemberian, Sang Prabu utukku.”
- I.26 Berkatalah Sri Bupati : “Aduhai wanita cantik (saya) mohon maaf. Nasi saya pada saat ini berupa nasi jagung. Barangkali engkau tidak mau makan nasi, tersebut. Olah karena itu, (saya) mohon maaf.”

- I.27 Dewi Sri dan Sedana sudah akan dijamu. Sesajian sudah keluar, segenap lauk, pauk, segenap jenis ikan, tiada kurang suatu apa. Dewi Sri pun sudah makan.
- I.28 Sedana dan Dewi Sri sudah makan, Mereka makan, hanya sesuap (namun) merasa sangat kenyang. Sesajian sudah habis (dan) mereka sudah merasa kenyang.
- I.29 Dewi Sri barkata pelan kapada Ki Sedana, "Sedana, sekarang, berikanlah ; kepada Sang Prabu Hanedana, kekayaan, surga dan, harta benda pemberian Tuhan".
- I.30 Karena itu negeri seorang tidak kekurangan harta kekayaan sebab mendapat pemberian Tuhan. Segenap negeri sebenang, tidak kekurangan harta benda. Dari tanah Jawa tidaklah, ada rejeki.
- I.31 Diamkanlah dia., Tersebutlah Negeri Jawa, saat itu menderita paceklik yang teramat sangat. Segenap Negeri Jawa kekurangan makan, (sehingga) semua orang di tanah Jawa tidak ada yang bisa bersembahyang.
- I.32 (Semua orang Jawa) lupa umtuk berbakti, tidak ingat (pada) agamanya tidak mampu bergerak. Mereka memohon pemberian Tuhan semoga Tuhan memberi sandang dan makan.
- I.33 Adalah sabda Tuhan kepada kekasih-Nya yang bernama Jabarail : "Jabarail, turunlah engkau ke dunia. Kabarnya (di sana) sedang paceklik (sehingga) mereka lupa pada Tuhan."
- I.34 Jabarail sudah berjalan menuju dunia, (dan) sudah sampai di Madinah. Setelah berucap salam kepada Muhkamad, sudah duduk berdampingan dengan Nabi Muhkamad.
- I.35 Jabarail berkata pelan kepada Nabi Muhkamad "Nah kekasihku Tuhan, mangapa segenap hambaku di dunia diijinkan beragam tanpa menjalankam shalat."
- I.36 Nabi Muhkamad, menjawab pelan : "Benar tuanku. Pendapat, hamba tentang hamba tuan yang berada di dunia,

- maka (mereka) tidak shalat (maupun) bersembahyang melupakan agamanya, itu,) karena sama sakali tidak makan.”
- I.37 Jabarail berkata pelan : “Baiklah umatku semua sudahlah, sekarang berbaktilah kalian ingatlah agamamu. Saya pergi ke negeri seberang menjemput Dewi Sri, (untuk) kubawa ke tanah Jawa.”
- I.38 Jabarail pun berjalan. Kini sudah sampai di negeri seberang, (yaitu) di Cepamulya, masuk ke dalam rumah. Sang Prabu; Cepamulya terkejut melihat kedatangan Jabarail tersebut.
- I.39 Sang Prabu berkata pelan: "Tuanku, engkau kupersilahkan. Berbahagialah kini tuanku. Ada perlu apa tuan datang di seberang. Hamba terkejut melihat kedatangan tuan.
- I.40 Jabarail berkata pelan: "Benar Sang Prabu yang bernama Dewi Sri Sedana. Dewi Sri dan Sedana tersebut saya cari.
- I.41 Sang Prabu menjawab pelan : "Benar tuan, Hamba tuan sekarang berada di dalam rumah. Yang bernama Sri Sedana tersebut bakal untuk apa.: Jabarail berkata pelan: "Saya bawa ke tanah Jawa.
- I.42 Negara tanah Jawa itu menderita pacaklik. Tidak ada yang; (bisa) dimakan. Semua hambaku di segenap nagara Jawa lupa pada agama tidak ada (yang manjalankan) shalat (maupun) Sambahyang.
- I.43 Jabarail berkata pelan kepada Sang, Prabu Cepamulya "Sudah, tinggallah engkau kini Saya pergi ke tanah Jawa. Dan Dewi Sri Sedana saya bawa (pula) ke negara tanah Jawa, langsung menuju ke Madinah.
- I.44 Jabarail sudah berjalan beserta Dewi Sri Sedana. Kini mereka sudah sampai, di negara tanah, Jawa langsung, menuju ke Madinah,. (mereka pun,) sudah berucap salam kepada Nabi Muhkamad.
- I.45 Jabarail berkata pelan : kepada Nabi Muhkamad: "Duhai kekasihku tinggallah : wujud Sri Sedana yang membawa benih tersebut. Yaitu benih dari surga burung, pipit yang, mengangkut.

- I.46 Jabarail sudah mohon diri akan kembali ke surga. Dewi Sri dan Sedana ditinggal,. “Sudah, timggallah kalian,” Jabarail sudah terbang meninggalkan Negeri Madinah.

Pupuh, II Pangkur :

- II.1 Tersebutlah Dewi Sri Sadana. Diceritakan, lagi burung, pipit yang mengangkut, benih dari surga untuk. dibawa ke dunia tersebut. Burung pipit, jatuh. bangun.
- II.2 tidak mampu bergerak. Burung pipit tersebut berputar-putar, (sehingga) benih tersebut menjadi runtuh, jatuh pada kubangan celeng yang, bernama celeng, Sarenggi, yang berada di Gunung Selan yaitu dijaga oleh celeng Sarenggi (tersebut).
- II.3 Benih yang runtuh, (dan) jatuh pada kubangan celeng Sarenggi tersebut terus dijaga oleh sang burung pipit. Benih tersebutpun tumbuhlah, (sehingga) celeng sarenggi mengetahuinya. Tersebutlah, Dewi Sri Sedana mencari sang benih.
- II.4 Mereka pun sudah berjalan. Dewi Sri dan Sedana naik Gunung (namun) tidak menemukannya Dewi Sri berjalan, ragu-ragu, hatinya khawatir kalau kehilangan jejak dalam pencariannya.
- II.5 Dewi Sri dan Ki Sedana sudah naik lagi ke Gunung Ampel tersebut. Perjalanan Dewi Sri Sedana memyusup hutan belantara, (dan) sudah menemukan adanya kubangan Sarenggi.
- II.6 Dewi Sri dan Sedana sudah melihat ada burung pipit yang menunggu tumbuhnya bahwa Dewi Sri dan Sedana sudah, mendatangi akan mengambil benih tersebut. Sudah sampai pada tempatnya yang bernama celang Sarenggi..
- II.7 Celeng Sarenggi berucap : “Hai manusia, jangan engkau berani-berani. Karena bukan tanamanmu: mesti kau ambil, mana mungkin saya membolehkan kau ambil. Pastilah mana mungkin. saya membolehkan, kerana itu tanamanku.

- II.8 Ki Sadana berkata pelan : “Hai celeng janganlah engkau mengaku, memilikinya. Asal benih tersebut (adalah) dari surga, burung pipit yang membawanya. Benih tersebut mengelupas karena tertiup angin kering.
- II.9 Celeng Sarenggi, berkata : “Hei, manusia, tidak tahu dari mana. Karena itu, tumbuh (pada) kubangan, pastilah saya yang memilikinya. Kini engkau mesti mengakuinya. Mana mungkin saya membolehkannya. Pasti saya bela sampai mati”.
- II.10 Ki Sedana berkata pelan : “Hai celeng. Janganlah engkau bersikeras. Boleh ataupun tidak, itu pasti sayalah yang memilikinya. mau apa engkau tidak membolehkan itu. Walaupun engkau mengamuk, pasti saya layani.”
- II.11 Celeng Serangi berlari : “Hai manusia, mana mungkin saya takut, mati. Paasti kubela tanamanku. Hai manusia mau apa. Ayo lawanlah. diriku;” Ki Sedana sudah manerjang. Dihisap celeng Sarenggi.
- II.12 Pertarungannya menjadi ramai, Ki Sedana sudah jatuh bangun, digulingkanlah tubuhnya. Ki Sadana merangkak-rangkak dirinya tidak mempan (lalu) segera berguling-guling lari pada saudaranya Dewi Sri.
- II.13 Dewi Sri sudah tahu, ia melihat larinya sang adik “Aduhai adikku nah cepat kemarilah Janganlah, kau bela sampai, mati-matian. Mana mungkin engkau, sanggup melawani si celeng Sarenggi.
- II.14 Ayo Sedana, memohonlah kepada Tuhan, berangkali diberi senjata olehnya.” Ki Sadana sudah memohon. Tangan bersedakap, kaki menyatu, mematikan panca indra.
- II.15 Menyumbat sembilan, lobang tubur serta memusatkan pandangannya setelah keturunan awam Ki Sedana segera bersujud ke bumi. Terjadilah hujan lebat (hingga) banjirnya menggelamkan daratan. Hujan terus menyerang siang dan malam.
- II.16 Ki Sedana sudah keturunan (anugerah) dari surga. Dari angkasa (terdengar, suara): “Sudahlah, bangunlah engkau,

Engkau mendapatkan senjata. Senjata dari pemberian Tuhan yaitu berupa panah pemberian Yang Maha Esa.”

- II.17 Panah dari surga sudah diberikan, (kepada) Ki Sedana hujan sudah reda. Ki Sedana sudah membuka mata, melihat, (ke arah) Selatan, Barat, dan Timur, tidak ada apapun yang terlihat, kecuali hanya sebatang gelagah jantan.
- II.18 Panah disandarkan (pada) gelagah jantan. Ki Sedana sudah mendekat. Panah sudah dibawa oleh Ki Sedana, diserahkan kepada Dewi Sri “Kakanda, saya mendapatkan senjata pemberian Tuhan.”
- II.19 Ki Sedana berketa pelan : "Nah marilah kakanda, segera didatangi tempat benih tersebut, Silahkan (panah) ini dibawa. Nanti kalau celeng Serangi datang, saya mau bertanding melawannya."
- II.20 Ki Sedana sudah berjalan bersama Dewi Sri. (mereka) mau naik ke gunung (untuk) mencari benih tersebut. (Mereka) sudah sampai di tempat benih tersebut.(Mereka) sudah sampai di tempat benih tersebut. Mau diambillah ia. Lalu datanglah celeng Sarenggi.
- II.21 Celeng Sarenggi berkata : "Hai manusia, jangan engkau bersikeras. Mana mungkin saya membolehkan benih tersebut kau ambil. Pasti saya bela sampai mati. Walaupun sampai mati, pasti saya yang memiliki.
- II.22 Ki Sadana sudah berkata : "Hai celeng, janganlah engkau mengaku memiliki. Mau apa kamu. Walau engkau mengamuk, pasti kubela sampai mati, Mana mungkin saya takut padamu. Nah marilah kita bertanding".
- II.23 Celeng Sarenggi berkata : "Hai manusia, lawanlah saya kalau engkau memang harus mati". Ki Sedana menerjang. Terjadilah duel dengan celeng Serenggi tersebut. Ramailah pertarungan mereka. Saling bergantian jatuh bangun.
- II.24 Ki Sedana pun berlari mendekati senjatanya. Celeng Sarenggi berkata : "Hai manusia berhentilah. Ayo tumpahkan kemampuanmu. Kalau engkau mampu, ayo kita bertanding".

- II.25 Ki Sedana lalu berkata : "Hai celeng, mengajilah yang baik. Tumpahkanlah kesaktianmu. Mana mungkin saya takut mati. Saya lepassi panah adimulya ini, terimalah kalau kau ingin mati."
- II.26 Celeng Sarenggi sangat marah. Seraya mengangguk-anggukan kepala, Ki Sedana diserang, namun melesat. Mau kembali lagi, celeng Sarenggi akan segera menyerang kembali, Ki Sedana sudah merentang panah, celeng Sarenggi terkena panah (hingga) jatuh (dan) mati.
- II.27 Celeng Sarenggi sudah mati. Namun terdengar suara : "Hai manusia, janganlah terlalu girang kalau aku sudah mati. Tapi tubuhku berubah wujud. Mana mungkin saya rela. Tanamanmu kumakan.
- II.28 Lidahku menjadi hama tikus. Gigiku menjadi hama burung gelatik. Bibirku menjadi penyakit bagi apapun yang ditanam di bumi. Mataku menjadi "lembing". Telingaku menjadi "belalang kapa". Darahku menjadi "berambang" kuning.
- II.29 Buluku menjadi sesundep. Lemakku menjadi leladoh putih. Tulangku menjadi tapak. Belulangku menjadi rarebah. Ekorku menjadi ulat terik, yaitu yang memakan benih, maka menjadi debu.
- II.30 Segala yang ditanam manusia, pasti saya ikut menikmati. Mana mungkin saya rela". Ki Sedana berkata pelan : "Hai celeng, engkau yang memakan (tanaman)ku, pastilah engkau kubunuh". Celengan Sarenggi menjawab :
- II.31 "Mana mungkin saya takut kepadamu. Pasti saya (lawan) satu-satu agar manusia lupa. (kalau) tanamanmu saya makan (dan) saya rusak, pasti engkau menyesal. Diamkanlah cerita tersebut. Tersebutlah Ki Sedana Dewi Sri.
- II.32 Akan berjalanlah mereka mendekati sang benih yang berada pada kubangan celengan tersebut. (Benih tersebut) sudahlah ambil oleh Dewi Sri dan Sedana. Sudah dibawalah.segera oleh mereka.

- II.33 Lalu dibawa berjalan naik gunung memyusup hutan belantara (untuk) mencari Seh; Sahluke.. Lalu Dewi Sri dan Sedana tersebut ingin berhenti di gunung, di bawah pohon gurda ternyata tempat tersebut merupakan tempat tinggal Kumambang Kencanawati.
- II.34 Ratu jin (tersebut) sudah datang. Melihat ada orang berhenti. (lalu) digoda (dengan) dipanggil-panggil. Apabila dijawab, banyak orang yang kesurupan. Tempat itu adalah tempat orang sering hilang, (yaitu) tempat tinggal Kumambang Kencanawati.
- II.35 Ratna Kumandang berkata, suaranya nyaring memanggil-manggil : "Kakanda, singgahlah engkau di rumahku. Engkau makan nasiku. Ikan utuh saya sediakan (duhai) pria tampan. Kakanda Dewi Sri, singgahlah engkau di rumahku."
- II.36 Dewi Sri berkata pelan : "Hai Sedana., jangan kau jawab apabila ada orang memanggil-manggil." "Di sini kakanda. Silahkan makan, kakanda Ki Sedana dan kakanda Dewi Sri."
- II.37 Dewi Sri dan Sedana di goda ada tidak bergerak tidak bergeser. Mereka diam saja. Ratna Kumambang berkata : "Makanlah engkau kakanda. Juwita, janganlah engkau bermanja-manja dalam menghadap kepada Tuhan.
- II.38 Ratna Kumandang memeluk leher. Diamat-amatilah dari dekat. Ki Sedana bersedekap seraya menunduk, (hingga) sampai pada keberadaan murninya. (Dia) melihat payudara menggelembung, yang nampak indah bagaikan emas, kuning laksana kelapa gading.
- II.39 Ratna Kumandbang berkata : "Nah marilah, ke rumahku kakanda pria tampan. Nanti soré saya lumuri bedak. Marilah kakanda tidur denganku. Kakanda engkau jawablah saya."
- II.40 Ratna Kumandang mendapat malu. Menggoda akhirnya tergoda sendiri. Kembalilah (ia) ke rumahnya. Pergilah, sang ayu seraya memukul-mukul dada (dengan) berkerudung. Menganiaya tempat tidurnya. Keluh kesahnya bagaikan dirundung kerinduan asmara.

pupuh III Asmarandana :

- III.1 Ratna Kumandang menangis di dalam rumahnya. Kini gulingnya disembah (dipeluk) (hingga) sudah sampai pada "jaléka". Bantalnya dilepas (lalu) dibuang. Kainnya sudah basah oleh air matanya.
- III.2 Keluh kesahnya bagaikan desau angin. Suara tangisnya bagaikan akan dicabut, nyawanya. Sangat pedih menghimpit. Bagaikan peluit yang, diterpa angin. Tangis sang ayu memang bagaikan angin, pada (musim) ke tujuh.
- III.3 Pedihnya hati orang mengasihi (namun) tidak kesampaian. Kiranya kini kakanda tidak (merasa) bersaudara. Ki Sadana, (jika) dikau pergi. (hendaklah) aku kau bawa. Kalau melihat diriku, mati sedih (karena) menderita rindu; asmara.
- III.4 Kusebut juwet beruntai (buah kelayu). Kakanda Ki Sedana, dikau juga yang ingin saya ikuti (kelayuni). Kalau batu pelilit leher (emas), mas pahit seperti cacing (lempuyeng), (kalau) saya berpisah dengan sang pria tampan, (seperti) pengembala yang kebingungan (poyang-payingan).
- III.5 Saya sebut, jalak kuning (burung podang). Kakanda Ki Sedana "saya tunggu-tunggu (adang-adang) kembalinya. Air mengalir dari badan. Tunggulah diriku. Juwahyudi kata istilahnya. Tanpa guna diri saya.
- III.6 Saya sebut alat pemotong padi (apan-apan). Belum mapan diri saya. Rasa hatiku terguling-guling. Cacing sawah ibaratnya. Diriku kedinginan, (mendambakan) tempat tidur sang pria tampan. Saya pergi denganmu.
- III.7 Kendi bambu, (bembeng) orang langsing. Berlinang (kumembeng) air mataku. Teraniayalah diriku kakanda Ki Sedana. Apabila dikau pergi, engkau bawalah diriku, (kalau tidak) mati sedih karena asmara.
- III.8 Dayung sumur diriku. Kepergiaanmu kakanda. Siapa kelak yang mengobati sakit hatiku. Jikalau dikau pergi, ancur banon (lebur) diriku. Lebur luluh bersamamu.

- III.9 Gajah sapi yang dimisalkan. kakanda Raden Ki Sedana. Siapa kini yang berkewajiban merawat (memanjakan) diriku. Diriku kebingunan. Terpesona pada pria tampan (yang) kalau berjalan tidak bersahaja.
- III.10 Diamkanlah Kencanawati. Tersebutlah Dewi Sri Sedana kini akan berjalan mendaki Gunung Adil. Perjalanan Dewi Sri Sedana (untuk) mencari Seh Sahluke yang berada di atas gunung.
- III.11 Dewi Sri sudah berjalan. Ki Sedana minta ijin (untuk) mengiringkan kakandanya naik gunung turun jurang. Perjalanan Dewi Sri Sedana sudah sampai di tempat (yang dituju), (yaitu) di pondok Seh Sahluké.
- III.12 Dewi Sri Sadana sudah singgah, kemudian minta permisi. Seh Sahluke berkata pelan : "Aduhai anak-anakku. Kalian ini berterus teranglah. Nah di mana rumahmu wanita cantik. Kakek amati.
- III.13 siapa namamu, saya merasa belum, mengenalmu." Dewi Sri berkata pelan : "Benar Kyai. Namaku, bagi yang ingin menyebutku, namaku Dewi Sri, dan ini adikku Sedana.
- III.14 Seh Sahluke berkata pelan : "Dewi Sri dan Sedana, apa kerjamu sekarang. Nah kalian katakanlah, kakek ingin tahu." Dewi Sri berkata pelan : "Hamba meminta pada tuan."
- III.15 Seh Sahluke menjawab : "Tuanku, makanlah engkau nak. (Nasi saya) namanya nasi parem. Apabila kalian tidak mau, kakek minta maaf." Dewi Sri berkata pelan : "Duh Kyai, janganlah begitu."
- III.16 Seh Sahluke berkata pelan : "Nyai Sahluke, jumlah (mereka)." Nyai Sahluke menjawab pelan : "Saya masih bersiap-siap akan menjamu, (yaitu dengan) nasi parem, dan lauk ikan utuh cukup banyak.
- III.17 Sayur mayur pun tidak kurang. Ada yang dikasih bumbu, ada pula yang dimasak lodeh. Adapun kulupnya adalah bayam. Sayur kubis (dan) sayur lobak ditumpangi cacar

ayam. Sayur kacang dan lembayung (dicampur dengan) bayam sekul dan bayam tanah.

- III.18 Dewi Sri dan Sedana pun sudah dijamu. Sesudah itu (Nyai Sahluke berkata) : "saya minta maaf dalam menjamu makan nasi kalian. Minta maaf (kepadamu) waniita cantik, menjamu makam nasi paren."
- III.19 Dewi Sri. berkata pelan : "Nah marilah kita makan" Ki Sedana menjawab pelan : "Nah berilah kakanda, segera kita makan jamuam Nyai Sahluka ini" Dewi Sri Sedana pun makanlah.
- III.20 Dewi Sri Sedana makannya hanya satu kepal. (Namun sudah) merasa sangat kenyang. Dewi Sri berkata pelan : "Nah Sedana, balaslah atas (jamuan) Nyai Sahluke itu."
- III.21 Ki Sedana berkata pelan : "Baiklah. Sekarang engkau berikanlah benih yang barasal dari surga tersebut kepada Nyai Sah Sahluke, agar ditanamnya. Saya tidak bisa membalas kepada Kyai Sahluke,
- III.22 Dewi Sri berkata pelan : "Nah sudahlah, sakarang benih yang dari surga itu berikanlah kepada Seh Sahluke. Menurut sabda Tuhan, dia itulah yang mempunyai kewajiban menanam benih tersebut.
- III.23 Ki Sedana menjawab pelan : "Benar Kyai. Saya mengakui bahwa saat ini (saya) tidak bisa membalas kebaikanmu kepadaku. Namun saya memiliki benih ini. Engkau terimalah. Benih ini, kuserahkan, kepadamu."
- III.24 (Benih) sudah diserahkan, kepada Seh Sahluke, (dan) sudah diterima oleh Seh Sahluke, Ki Sahluke berkata pelan : "Duhai anak(ku) orang tampan., Pemberianmu sudah kuterima."
- III.25 Ki Sedana berkata pelan : "Benar Kyai. Engkau tanamlah benih; rejeki ini. Manurut sabda Tuhan hanya engkau lah yang ditugaskan untuk menanam benih tersebut."
- III.26 Sah Sahluka berkata palan : "Baiklah anakku Sedana. Saya tanamnya benih tersebut. Saya buat tempatnya di sawah.

Saya olah dulu tanahnya." Padi pun sudah ditanam..(Itulah benih rejeki tersebut."

- III.27 Seh Sahluke berkata : "Apa nama benih ini. Kini (benih) tersebut, kuberi nama "padi" padi. Adapun, mengapa kuberi nama padi adalah karena saya membuat lahan, "paren" dan "padi". Olah karena itulah kunamakan pari.
- III.28 Sedana berkata pelan : "Benarlah tuan. Memang, pantas dinamakan "pantun" padi karena datangnya memang belakangan dibandingkan benih paren. Memang benarlah tuan memberinya nama "pantun" tersebut.
- III.29 Namun pesan saya Kyai, apabila akan menanam benih tersebut, harus disertai dengan menyelenggarakan selamatan. Sebab apabila tidak, akan banyak hama yang memangsanya, baik hama yang tampak, yaitu berwujud. berbagai macam binatang maupun hama yang tidak tampak atau hama siluman
- III.30 Makanya apabila sudah menjatuhkan benih rejeki tersebut harus diselamati, (itu maksudnya) agar mendapatkan berkah dan kekuatan. (Di samping itu) juga harus mencari "naptu", nilai dari bulan, tahun, hari, dan pasaran.
- III.31 Semua itu dihitung, Naptu tahun, bulan, hari, dan pasaran, semuanya dihitung. Itulah perhitungan orang bercorak tanam yang baik maupun yang buruk.
- III.32 Engkau hitung dengan urutan sri, kitri, dana, liyu, pukeh. Apabila jatuh pada urutan sri., itu berarti jalannya banyak rejeki. Apabila jatuh pada urutan kiri, yaitu asal orang bercocok tanam. Maka semua harus diketahui.
- III.33 Apabila Jatuh pada urutan liyu, itu berarti akan banyak penyakit yang menimpanya. Banyak hama yang akan memangsanya. Maka itu harus diketahui. Apabila jatuh pada urutan dana, itu berarti jalannya orang meminta-minta. (Maka) engkau harus membuat derma yang ikhlas.
- III.34 Apabila jatuh pada urutan pukah, itu akhirnya "boros" (karena) banyak yang memangsanya. Itu hendaknya

diketahui. Apabila dalam mengerjakan sawah dengan menyelenggarakan selamatan, maka segenap hama yang akan memangsa menyingkir.

- III.35 Maka dilaksanakan apabila engkau akan mengerjakan sawah, ketahuilah asal mulanya. Kalau engkau mulai membuka tanah pada saat tanah dibalik. mintalah maaf kepada sang bumi.
- III.36 Bumi saya minta rejeki. Dunia saya minta berkah kekuatan. Buana yang melebur penyakit. Lebur musnah hilang semua. Dilebur oleh Nabi Mukhamad. Nabi Adam Ibu Hawa, saya minta sandang dan makan.
- III.37 Semoga diberi oleh Tuhan, sandang dan makan yang mendatangkan berkah dan kekuatan. Saya membuat derma iklas. Semua orang yang ada di di dunia, kalau engkau meminta, memetiklah semuanya."
- III.38 Seh Sahluke berkata pelan : "Kyai Sahluke, sudah bersiaplah Saya tanamnya benih tersebut pada tanah garapan saya. Sesudah selesai membuat lahan." Benih pun sudah ditanam oleh, Sah Sahluke.
- III.39 Nyai Sahluke barkata pelan : "Nah Kyai selamatanlah. Selamatannya "bubur lamu" bubur gemuk. Yaitu untuk memuliakan Seh Sahluke yang ditugaskan menanam benih tersebut. Itulah sabda Hyang Sukma."
- III.40 Diamkanlah dia. Tersebutlah Dewi Sri, Sedana sudah, berjalan ke kota. Tujuannya ingin mencoba orang di kota. (Mereka) berkata kepada Seh Sahluke.
- III.41 "Baiklah kataku Kyai. Ijinkanlah diri kami akan pergi ke kota, Kami, akan mencoba orang-orang, di kata. Itulah, kehendak-, Hyang Sukma.
- III.42 Kelak kami datang lagi. Apabala (padinya) sudah jadi kami yang akan memeriksanya. Kalau engkau "wiwit" mulai memetik." pasti kami datang. Engkau sediakanlah sesaji, saya yang menjaganya."

- III.43 Sah Sahluke berkata pelan : "Nah apakah sesungguhnya?"
Dewi Sri menjawab pelan : "Baiklah Kyai. Sesajinya (berupa) nasi tumpeng, panggang ayam, sambal gebel, "jangan menir" 'sayur berbagai macam daun', trancam terung, dadar telur.
- III.44 Rujak manis jangan sampai terlupakan. Pisang pulut, pisang emas, segenap macam umbi-umbian, dan kupat lepet. Sediakanlah : semuanya beserta seruas tebu. Selamatannya (dengan) nasi golong .
- III.45 Hal tersebut, untuk memuliakan Dewi Sri dan Sedana yang menjaga dan membawa benih tersebut. Karena itu hendaklah benar-benar dilaksanakan..
- III.46 Diamkanlah dia. Tersebutlah Dewi Sri Sedana akan berjalan turun dar kota. Perjalanan Dewi Sri Sedana menyusup hutan belantara, mendaki gunung, (dan) menuruti jurang.
- III.47 Dewi Sri berkata pelan : "Nah bagaimana kalau sekarang saya ingin melepaskan lelah. Badan saya terasa capai." Ki Sedana berkata pelan : "Baiklah kakanda. Duduklah untuk melepas lelah." (mereka) berteduh, disambar burung gagak.

Pupuh IV : Dhandhanggula

- IV.1 Diamkanlah yang berjalan. Tersebutlah Seh Sahluke tadi akan mencari, (nilai) tahun, bulan, hari, dan pasaran, untuk dihitung. Semua sudah diketemukan, oleh Seh Sahluke. Itulah hitungan orang menanam padi yang baik dan yang buruk.
- IV.2 Karena itu ketahuilah kalau engkau mengerjakan sawah hitunglah baik buruknya. Janganlah, kau lupa pada nilai tahun, bulan, hari, dan pasaran. Ketahuilah hitungan sri, kitri, dan, liyu, pukah. Itulah hitungan orang mengerjakan sawah
- IV.3 Tahum Alip bernilai satu, tahum Ha barnilai lima, tahum Jimawal bernilai tiga, tahun Jé bernilai tujuh, tahun Dal bernilai empat, tahum Be bernilai dua, tahun Wawu bernilai enem, tahun Jimakir bernilai tiga.

- IV.4 Kenalilah nilai bulan. Bulan Mukharam bernilai empat, bulan Sapar bernilai dua. Bulan Rabbiyulawal bernilai tiga, bulan Rabbiyul akhir bernilai lima. Bulan Jumadilawal bernilai enam. Bulan Jumadilakhir bernilai satu, Bulan Rajab bernilai dua.
- IV.5 Bulan Saban bernilai empat. Bulan Ramelen, bernilai lima. Bulan Dita bernilai tujuh. Bulan Sawali bernilai satu. Bulan Salapuka bernilai tiga. Tahun dan bulan tersebut menjadi darma sangicaduni, yaitu menang bila untuk berperang.
- IV.6 Kenalilah nilai hari. Hari Ngahat bernilai tiga. Hari senin bernilai empat hari selasa bernilai tiga. Hari Rabo bernilai tujuh hari kamis bernilai delapan. Hari Jumungah bernilai enam. Hari Sabtu bernilai sembilan. Dirangkap dengan nilai pasaran. Pon bernilai tujuh.
- IV.7 Wage bernilai empat. Kliwon bernilai delapan. Legi bernilai lima. Pahing bernilai Sembilan. Ketahuilah, wahai semua orang yang hidup (di dunia). Jangan lupa pada nilai pasaran. Duhai buyung, taatilah itu semua. Kumpulkan nilai tiga macam tersebut dan, artikanlah.
- IV.8 Duhai buyung, taatilah ini semua. Jangan lupa pada nilai tahun, bulan, hari, maupun pasaran. Pakailah itu sebagai "pegangan" setiap jatuh pada tanggal pertama. Ketahuilah itu semua. Apabila ditanya oleh anak cucu (bila) mengetahui (jatuhnya) tanggal pertama.
- IV.9 Memang sering tidak diketahui (bahwa) orang tua banyak menjadi tempat bertanya. Dianggap memang sudah menjadi pekerjaannya. Apabila tidak mengetahui orang tua akan merasa bersalah merasa tidak bergurna. Oleh karena itu sebagai orang tua, artikanlah baik dan buruk dari nilai tiga hal tersebut. Lakukanlah itu semua.

Pupuh V Sinom :

- V.1 Diamkanlah yang diceritakan. Tersebutlah kembali Dewi Sri dan Sedana masih berada di tengah hutan. (Mereka) akan turun ke kota. Adapun, yang akan diituju oleh Dewi Sri adalah Negeri Busarah. Itulah perintah Hyang Sukma.

V.2 Dewi Sri dan Sedana digoda oleh ratu jin di bawah kayu gurda, (yaitu merupakan) tempat kediaman. Kumandang, Ratnawati. adalah merupakan tempat orang sering hilang. Bagaikan orang yang tiba-tiba menghilang karena tenggelam.

Puput VI Maskumambang :

- VI.1 Kuharap kakanda berkenan singgah di rumahku. Makanlah nasi, saya. Ikan. utuh sudah banyak tersedia.
- VI.2 Ratna Kumandang memanggil-manggil dengan suara nyaring. "Kakanda, silahkan segera makan bersamaku dan Ki Sedana.
- VI.3 Dewi Sri diam saja, tidak bergerak tidak menengok. Ki Sedana diberitahukan : "Itu jangan dijawab."
- VI.4 "Nah marilah orang tampan tidur bersamaku. Duhai janganlah begitu. Janganlah engkau bermanja-manja. Bukankah sama-sama pemberian Tuhan."
- VI.5 Kedua payudaranya bersinar-sinar bagaikan emas. Kalau dipandang seperti kelapa gading. Bersinar bagaikan kilat petir. Melengkung bagaikan bulan kesiang.
- VI.6 Hatinya sangat sakit merasakan kasih tak sampai. "Duhai, bagaimanakah diriku ini kakanda Ki Sedana.
- VI.7 Kemarilah duhai orang tampan. Marilah tidur denganku. Bantal satu untuk berdua, berselimut kulit harimau warna jingga.
- VI.8 Engkau ini ibarat dayung sumur duhai orang tampan. Siapakah gerangan yang mengobati sakit hatiku ini Jahe hutan "lempuyang" hatiku poyang payangan "kebingungan".
- VI.9 "Janur Gunung" puncak enau diserut di tengah hutan. Duhai kakanda Ki Sedana, badanku tegang dan pegal (karena) kasih tak terlayani.
- VI.10 Bangau biru berkeliaran di Sungai. (Karena) kepergianmu kakanda, saya yang ditinggalkan senantiasa menjenguk. Hancur luluhlah diriku.

VI.11 . (Biarlah) diriku hancur luluh bersamamu duhai tuanku. Tidak ada yang mengasihiku. (Diapun) mundur seraya tergilagila.

Pupuh VII Durma :

- VII.1 Dewi Sri sudah berjalan. Yang akan dituju adalah Negeri Busarah. Dewi Sri dan Ki Sedana sudah sampai. Mereka berhenti berteduh di bawah pohon beringin.
- VII.2 Segenap orang-orang yang berada di pasar Busarah semua melihat pada Dewi Sri Sedana, Kata mereka : “Duhai orang mana ini. Saya belum pernah melihat wanita muda cantik: berpakaian compang-camping.
- VII.3 Diamkanlah. Tersebutlah Ki juragan mendasarkan dagangannya. Semuanya serba bagus. Segalanya ada. Yang serba bagus dan terpilih. Kain Batik yang bagus maupun almari.
- VII.4 Berbagai macam kain sudah dibentang. Semua orang yang melihat dagangannya tidak ada yang, menawan. Juragan, heran melihatnya. (gumannya) “Semua orang melihat kemana yang menawar.”
- VII.5 Dewi. Sri dan Sadana sudah mendekati, (lalu) duduk, di, depan dagangan. Ki juragan memperhatikan Dewi Sri Sedana dengan waspada. (Gumannya) “orang manakah ini.
- VII.6 Mengapa tiba-tiba duduk di depan daganganku. Engkau tidak punya perasaan. Wajahmu, cantik, (dan) muda, pakaianmu compang-camping. Sudah pergilah kalian (Jangan) berada di depan daganganku
- VII.7 Engkau menyialkan orang berdagang. Kalau ada orang yang mau menawar, takut, padamu. Nah, cepatlah kau pergi. Jangan sampai saya marah. Nah pergilah segera.” Dewi Sri sudah menyingkir..
- VII.8 Ni Dewi Sri berkata pelan : “Mengapa perkataam ki. juragan begitu, mengerikan orang duduk diusir. Sombong sekali amat kaya. (Merasa) tidak ada yang menyamainya. Rasakanlah kalau mendapat pembalasan Tuhan..”

- VII.9 Ki Juragan mendengar perkataan Dewi Sri, (lalu) mendekati akan menamparinya. Dewi Sri dan Sedana ditarik (dan) diseret. Dewi Sri dan Sedana jatuh bangun, keluh-kesahnya menghibakan.
- VII.10 Dewi Sri menangis sedih. Ki Sedana berkata pelan : "Kakanda jangan engkau rasakan. Ki juragan akan kubalas orang kaya sombong (dan) angkuh. Saya akan memohom kepada Tuhan."
- VII.11 Ki Sedana sudah memohon. Tangannya bersedekap, Kakinya di persatukan. Menyatukan panca indranya. Menyumbat sembilan lobang tubuh. Memusatkan pandangannya. (Dia) sudah dituruni mendung (lalu) menjadi hujan angin.
- VII.12 Yang datang angin sampang dan ulur-ulur. Banjirnya menanggelman daratan menerjang ki juragan. Dagangan ki juragan sudah hanyut semua. Ki juragan jatuh bangun.
- VII.13 Sang hujan pun sudah reda. Dewi Sri melihat pada ki juragan. Dewi, Sri berkata pelan : "itulah yang kau minta. Hartamu larut semua, dirampas oleh Tuhan."
- VII.14 Ki Sedana sudah selesai olehnya memohon. Seraya melihat, tingkah ki juragan. Ki Sedana berkata pelan : "Ayo rasakanlah ini. Orang kaya sombong (dan) angkuh. (Kini) menerima pembalasan Tuhan."
- VII.15 Ki Sedana berkata pelan : "Semua umat Tuhan yang berada di dunia, kalau engkau harus kaya, berdaganglah di perahu. Jadilah juragan. juallah anak istri."
- VII.16 Ki juragan, kembali ke rumahnya seraya bersambat mau mati : "Aduhai. buyung anakku., bagaimana tingkahmu. Mau tidak mau engkau menjadi tebusan. Saya pakai untuk membayar hutang kepada orang yang memodaliku."
- VII.17 Diamkanlah sang juragan tersebut. Ada cerita lagi, Dewi sri Sedana akan berjalan untuk mencoba lagi, yaitu orang yang "dama nista" kaya tapi hina dan pada orang miskin.
- VII.18 Ni Dewi Sri sudah, singgah pada orang dama nista beserta Ki Sedanan. Dewi Sri dan Sedana sudah permisi. Orang

dama memperhatikannya dengan cermat : "Sudah duduklah kalian. Apa yang kau minta.

- VII.19 Katakanlah padaku." Dewi Sri berkata pelan beserta Ki sedana : "Hamba mohon kepada tuan. Semoga bibi berkenan memberi kami sesuap nasi. Kami ini sangat kelaparan."
- VII.20 Orang kaya menyatakan tidak mampu : "Engkau tidak akan kuberi:. Sayang kalau saya mesti memberimu, (karena) wujudmu seperti itu, pakaianmu compang-camping. Sudah cepatlah engkau pergi,. barangkali engkau menulari."
- VII.21 Dewi Sri. mundur seraya menangis. Kepada Ki Sedana Dewi-Sri berkata pelan : "Sedana. Engkau balaslah orang, kaya (yang) sombong (dan) angkuh ini. Bicaranya sombong. Mengapa tidak sudi padaku."
- VII.22 Ki. Sedane sudah memohon kepada Tuhan. Bersidekap kaki dipersatukan. Mematikan panca indra. Menutup sembilan lobang tubuh ditutup di dalam hati. Memusatkan titik pandang. Kini sudah keturunan mendung.
- VII.23 Jadilah hujan gelap bercampur angin. Derasnya teramat sangat. Banjirnya menanggelmakan daratan bercampur angin, sampang dan ulur-ulur, dan sudah menerjang rumah orang dama miskin.
- VII.24 orang dama nista keluh kesahnya menghibakan : "Aduhai hartaku sudah hanyut semua. Bagaimana tingkahku. Pasti aku menjadi miskin. Siapa yang berbalas kasih kepada diriku."
- VII.25 Hujan tersebut sudah reda. Dewi Sri sudah melihat beserta Ki Sedana. Dewi Sri berkata pelan : "Itulah yang kau minta. Sekarang rasakanlah orang kaya menjadi miskin.
- VII.26 Yaitu orang kaya yang dipermalukan Tuhan. Maka orang yang berada didunia, hendaklah kau ketahui, apablila engkau menjadi orang kaya, janganlah engkau sombong dan angkuh, karena kelak akan dibalas oleh Tuhan.."

- VII.27 Diamkanlah tadi yang, diceritakan. Adalah cerita lagi. Dewi Sri dan Sedana akan berjalan, untuk mencoba orang miskin, bagaimana pendapatnya. Orang yang miskin banyak pengertiannya.
- VII.28 Dewi Sri beserta Ki Sedana sudah singgah ke rumah orang miskin. Dewi Sri berkata pelan : "Baiklah saya permissi, bibi." Orang dama (miskin) melihat, katanya : "orang cantik. Engkau duduklah kemari
- VII.29 Ni Dewi Sri sudah duduklah beserta Ki Sedana. Orang miskin berkata pelan : "Orang cantik, engkau kupersilahkan. Di mana rumahmu, dan akan pergi ke mana. Siapa pula namamu."
- VII.30 Ni Dewi Sri berkata pelan : "Baiklah bibi. Saya ini orang dari surga, diutus oleh Hyang Sukma. Oleh karenanya saya turun ke dunia ini, dan singgah kemari."
- VII.31 Orang miskin keluh kesahnya menghibakan : "Aduh orang cantik gusti, hamba mohon maaf. Karena terlalu melarat hamba, hamba tidak bisa menjamu. Mohon maaf orang cantik. (Ini) ada nasi hanya sedikit.
- VII.32 hasil saya meminta-minta dari tetangga. Makanlah ini orang cantik. Biarlah saya tidak makan saya ingin, menjamumu. Bilamana saya mendapatkan, pemberian Tuhan
- VII.33 Ni Dewi Sri marilah engkau makan beserta Ki Sedana. (Mereka) hanya makan sesuap. (Namun) badannya sudah terasa segar. Katanya : "Pemberianmu sudah kuterima bibi."
- VII.34 Ni Dewi Sri berkata pelan : "Ki Sedana, balaslah segera. Apa pembalasanmu (kepada) orang yang baik dan bertawakal" Ki Sedana menjawab : "Baiklah kakanda. Saya memohon pemberian Tuhan.
- VII.35 Ki. Sedana sudah memohon,. Bersidekap kaki dipersatukan. Mematikan panca indra. Meyumbat sembilan lobang tubuh. Memusatkan puncak pandangannya. Sudah keturunan mendung menjadi hujan angin.

- VII.36 Bercampur gelap bagaikan tengah malam. Banjirnya menenggelamkan daratan beserta suara gemuruh angin, sampang dan ulur-ulur, yang membawa harta dan rejeki. (Semua) sudah jatuh di rumah orang miskin
- VII.37 Orang miskin keluh kesahnya menghibakan : "Aduhai anakku. Sudahlah engkau diam. Janganlah engkau menangis sayang, Sudah diamlah kalian ini. Selimutmu sudah basah, kuyup. Apa yang akan kau pakai untuk berganti?"
- VII.38 Hujan pun sudah rada. Dewi Sri Sudah berpamitan "Bibi, perkenankanlah saya berjalan. Saya akan, mencari orang kaya yang menjadi penghulu. Saya akan meminta-minta."
- VII.39 Dewi Sri sudah berjalan beserta Ki Sedana. Tersebutlah orang miskin tersebut. Anaknya menangis samua serta mengantuk. orang miskin tersebut, masuk rumah dan seketika terkejut melihat :
- VII.40 "Aduhai kita mendapat pemberian. Lihatlah, Apa yang membara ini." Yang laki-laki masuk rumah, seraya melihat, harta benih yang datang, (yang merupakan) pemberian. Dewi Sri Sedana serta pemberian Tuhan.
- VII.41 Orang miskin berkata pelan : "(Benda ini) akan saya buat derma ikhlas kepada para tetangga untuk membayar kemelaratan saya. Mudah-mudahan memperoleh maaf, Perolehan saya mendapatkan. harta dan rejeki ini
- VII 42 sudah termasyur, di antara segenap para tetangga. Ingatlah ketika saya masih miskin (selalu) meminta-mimta kepada tetangga. Kalaupun saya tidak ingat, sakarang, saya sudah, mendapatkan, rejeki pemberian Tuhan, saya harus membuat derma ikhlas."
- VII.43 Ni Dewi Sri, dan Raden, Sedana sudah sampai di rumah. k:i penghulu. Mereka sudah singgah di rumah ki penghulu katanya "Saya permisi." Ki penghulu; melihat.
- VII.44 Ki penghulu berkata pelan : "Nah engkau ini orang mana. (Mengapa) tiba-tiba singgah di rumahku. Nah siapa namamu. Saya tidak tahu, bahkan belum pernah melihat orang sepertimu."

- VII.45 Ni Dewi Sri menjawab pelan : "Benar Kyai. Saya ini orang tidak berketentuan. Perjalanan saya menjelajah dari desa ke desa dari pintu ke pintu. Saya orang mengembara. Oleh karenanya saya singgah kemari."
- VII.46 Ki pengulu menyatakan tidak mengerti : "Nah apa yang kau minta. Segera katakanlah." Dewi Sri berkata pelan : "Baiklah. Saya ini akan meminta-minta pada tuan. Semoga Kyai berkenan memberi."
- VII.47 Benar Kyai, saya minta nasi kepadamu beserta seteguk air. Semogar tuan berkenan memberikannya kepadaku. Sangat lelah saya berjalan. Saya merasa lapar. Oleh karenanya saya meminta kepadamu Kyai."
- VII.48 Ki pengulu berkata agak marah : "Ini belum saatnya makan. Engkau meminta nasi, tidak akan kuberi. Sudah, diamlah kamu. Mana mungkin saya beri kalau saya belum makan."
- VII.49 Ni Dewi Sri berkata pelan : "Baiklah Kyai. Saya ini akan minta zakat fitrah kepadamu. Saya sangat lapar. Saya ingin menanak nasi." Ki pengulu menjawab marah :
- VII.50 "Orang macam apa tidak punya perasaan minta zakat fitrah, orang tidak shalat bersembahyang mesti makan zakat fitrah. Pasti engkau mendapat siksa, mendapat laknat, mendapat siksa dari Tuhan.
- VII.51 Saya ini orang shalat bersembahyang. (Namun begitu) saya tidak berani memakan sendiri. Pasti saya bagi dengan banyak khotip dan orang yang shalat bersembahyang beserta khotip, modin. Juga para santri, semua saya bagi. (Di samping itu) juga saya gunakan untuk selamatan.
- VII.52 Tidak baik, apabila orang memakan zakat. fitra namun tidak menyelenggarakan selamatan. Apabila tidak manyelemggarakan selamatam nanti akan mendapatkan laknat dan siksa dari Tuhan. Memperoleh noda dari banyak orang yang berada di duniaini.
- VII.53 Ni Dewi berkata pelan : "Baik Kyai. Dari mana asal zakat fitrah tersebut." Kyai pengulu menjawab sembari marah : "Jawablah sendiri. Saya tidak tahu dari mana asalnya."

- VII.54 Dewi Sri menyatakan tidak mengerti. terhadap ki penghulu "Teryata tidak tahu asalnya zakat fitrah. Namun begitu mengapa merasa enak memakannya. Pasti engkau akan mendapatkan celaka dari Tuhan.
- VII.55 Ki pengulu berkata agak marah : "Nah katakanlah padaku kalau engkau mengerti asal zakat fitrah. Dewi Sri berkata pelan : "Kalau engkau tidak tahut asal zakat fitrah ini dari Nabi Sulaiman.
- VII.56 Segenap hambanya di dunia memberi beras (dan) padi untuk bedak. Maka ada orang berzakat fitrah, itu untuk membuang kotoran, sehingga orang-orang di dunia diampuni oleh Tuhan.
- VII.57 Barang siapa tidak mengetahuinya, akan mendapatkan siksa dari Tuhan. (Oleh karena itu) semua orang di dunia hendaklah engkau mengetahui setiap sabda Tuhan, agar dosanya di ampuni oleh-Nya.
- VII.58 Ni Dewi Sri berkata pelan : "Baiklah Kyai. Bagaimana pendapatku ini." Ki pengulu berkata pelan : "Iya, engkau benar bisa mengetahui asal zakat fitrah. Sudah, segeralah engkau kembali."
- VII.59 Ni Dewi Sri berkata lagi dengan pelan : "Bagaimana tentang zakat.. saya ingin tahu." Ki penghulu berkata pelan : "Tidak tahu dari mana asal zakat. Saya orang bershalat bersembahyang. Semua orang berzakat pada saya.
- VII.60 Pasti tidak diterima semua. Karena saya orang berbakti, (saya) berhak memakan zakat fitrah. Engkau itu tidak bersembahyang mesti mau makan zakat fitrah. Mana mungkin saya memberi. Sudah, segeralah engkau pergi."
- VII.61 Ni Dewi Sri berkata pelan : "Mengapa begitu mengerikan perkataan penghulu tersebut. Merasa di dunia ini tidak ada orang yang menyamainya. Semoga suatu saat engkau mendapat pembalasan Tuhan."
- VII.62 Ni Dewi Sri akan berjalan, juga Ki Sedana mundur tanpa berpamitan "Baiklah pengulu. Janganlah engkau

menanyakan dosamu jika engkau mendapatkan pembalasan Tuhan. Pasti engkau akan kerja celaka.”

- VII.63 Ni Dewi Sri berkata pelan : "Sedana Memohonlah engkau kepada Tuhan berangkali engkau dikabulkan, mendapatkan anugerah dari-Nya. "Dia sudah dituruni hujan angin.
- VII.64 Ki Sedana bersujud ke bumi. Kemudian hujan manjadi deras teramat sangat. Banjirnya menenggelamkan daratan. Angin sampang dan ulur-ulur sudah menerjang rumah penghulu tersebut.
- VII.65 Ki pengulu segera berlari ke mesjid, akan bertaubat (karena) merasa mendapat dosa dari Tuhan. (Oleh karena itu) memohon ampun kepada Tuhan.
- VII.66 Ki pengulu berkata menghiba : "Saya ini mendapat celaka dari Dewi Sri Sedana. (Mereka) meminta nasi kepadaku tidak kuberi. Maka (saya) mohon maaf kepada Tuha."
- VII.67 hujan pun sudah reda. Dewi Sri melihat tingkah penghulu tersebut. Dewi Sri berkata pelan : "Ya itulah yang kau minta. Sekarang rasakanlah, orang kaya yang sombong:
- VII.68 Ki Sedana sudah selesai olehnya memohon. Dia akan melihat kepada ki penghulu. Ki Sedana berkaata : "Itu yang kau minta orang kaya sombong dan angkuh. Engkau mendapatkan pembalasan Tuhan."
- VII.69 Ni Dewi Sri sudah berjalan akan mencari orang bersawah. Kepada Ki Sedana Dewi Sri berkata pelan : "Nah marilah berjalan, meminta nasi barangkali ada orang menyelenggarakan upacara "wiwit'.
- VII.70 Ki sedana berkata pelan : "Marilah berjalan kakanda. Barangkali ada orang yang berbalas kasih kepada diri saya." Dewi Sri menjawab : "Iya, marilah Sedana." Mereka pun mengucapkan tembang sinom.

Puputr VIII Sinom :

- VIII.1 Dewi Sri dan Sadana sudah sampai di bawah tangga sebuah dangau. (Mereka) bermaksud akan singgah di tempat

tersebut. Ki Demang Dukuh Tengah melihat seraya berkata :
 “Hai orang, mana kalian. Mengapa tiba-tiba singgah kemari.
 Minta apa kalian.

- VIII.2 Kini sudah membakar kemenyan serta memetik (padi), lalu naik ke dangau untuk menyelenggarakan selamatan. Segenap orang yang diundang sudah datang naik kedangau.
- VIII.3 Ki Demang Dukuh Tengah melihat Dewi Sri Sedana yang berada di bawah dangau. Mereka dibungkuskan sekepal nasi seraya diusir : "Nah sudahlah kalian pergi. Apa yang kalian tunggu." Dewi Sri pergi seraya menggerutu.
- VIII.4 Dewi Sri dan Sedana sudah berjalan seraya menggerutu. Kaluh kesahnya manghibakan hati. Kakinya banyak terkena duri di sawah Ki Demang Dukuh di padangi rumput Bintara akan dicabuti oleh adindanya ki Sedana.
- VIII.5 Ki Sedana berkata pelan : “Baiklah kakanda. Biarlah saya balas orang yang sombong dan angkuh tersebut. Dia begitu mengerikan. Tidak sudi kepada kita." Ki Sedana sudah menunduk seraya bersidekap, kaki menyatu. Mematikan panca indra. Pun sudah keturunan mendung dari Tuhan.
- VIII.6 Terjadilah hujan angin yang derasnya teramat sangat. Banjirnya mengenggelamkan daratan. Gelap bercampur kabut. Angin sampag yang datang bersama ulur-ulur sudah menerjang pada dangau Ki Demang. Nasinya sudah hanyut. bercerai berai semua.
- VIII.7 Semua undangan jatuh bangun. Belum sampai menyuap nasi sudah diterpa angin. Mereka semua pergi berguling-guling. Keluh Ki Demang Dukuh Tengah menghidakan hati : "Bagaimana diriku ini mendapatkan celaka."
- VIII.8 Ki Demang Dukuh Tengah berkata : "Bagaimana diriku-ini. Sawahku berubah menjadi rumput semua. Mau tidak mau saya menjadi miskin, Ayo kalian pulang. Lihatlah lumbungmu." Mbok Ayu Demang pun sudah berjalan, dan sudah sampai di rumahnya. (Begitu) naik lumbung, padinya sudah berubah mejadi rumput semua.

- VIII.9 Mbok Ayu Demang lalu terjatuh, mengeluh sembari menangis Hujan sudah reda. Tersebutlah Ni Dewi Sri seraya berkata pelan : "Itulah yang kau minta. Maka orang bersawah itu jangan angkuh perkataannya. Pasti engkau mendapat pembalasan Tuhan."
- VIII.10 Ki Sedana sudah selesai olehnya memohon. Seraya melihat pada tingkah Ki Demang, Ki Sedana berkata pelan : "Mari engkau rasakan itu. Orang bersawah namun angkuh. Kini sawahmu berubah menjadi rumput. Engkau mendapat pembalasan dari Tuhan."
- VIII.11 Diamkanlah yang diceritakan. Tersebutlah Ki Demang akan mencari Ki Sedana Dewi Sri. Ki Demang sudah berjalan untuk mencari Ki Sedana. Ki Sedana ingin duduk berbincang-bincang berdua dengan Dewi Sri.
- VIII.12 Di tanah padang rumput Dewi Sri mencabuti duri bersama Ki Sadana. Segenap saudaranya datang, yaitu yang bernama Sri Kuning, Sri Kuncung Sriyati, Sri Pengantin dan Sri Bundel. Meraka semua datang di hadapannya.
- VIII.13 Sri Bundel yang menunggu benih. Sri Kuning yang menunggu padi. Sri Pengantin yang menunggu lumbung. Sriyati yang menunggu umbi-umbitan di ladang. Sri Kuncung menunggu segala macam tanaman yang ditanam manusia. Itulah saudara-saudara Dewi Sri Sedana.
- VIII.14 Diamkanlah yang diceritakan. Tersebutlah Ki Demang sudah sampai di tempat Dewi Sri. Ki Demang sudah duduk di hadapannya sembari berkata : "Baiklah saya mohon maaf." Ki Sedana berkata pelan.
- VIII.15 "Baik Paman Demang. Apakah engkau memohon maaf kepada kami. Kami tidak merasa kalau engkau berdosa kepada kami." Ki Demang menjawab pelan : "Diri saya mendapat cobaan dari Tuhan. Maka saya mohon maaf tuan. Sawah saya berubah menjadi rumput semua."
- VIII.16 Ki Sedana berkata pelan : "Paman Demang, apabila engkau mengerjakan sawah, janganlah engkau menutup pematang.

Itu dosa besar, dan engkau akan mendapat celaka, mendapat siksa Tuhan baik di dunia maupun di akhirat. Tidak mendapat rejeki. Menderita melarat. Tidak dikaruniai sandang dan pangan."

- VIII.17 Ki Sadana berkata pelan : "Baiklah Man Demang Engkau pulanglah ke rumah. Semua engkau beritahu kalau mengerjakan sawah kalau akan menyelenggarakan "wiwit" hendaklah mamatuhi menyediakan sesaji untuk upacara "wiwit". Baiklah Man Demang dosamu kumaafkan."
- VIII.18 Ki Demang barkata pelan: "Sang tampan", bagaimana. Saya ingin tahu sesaji untuk "wiwit". Ki Sadana berkata pelan : "Baik. Adapun sesajinya adalah nasi tumpeng, panggang ayam, sambal gebel, trancam dan, dadar telur.
- VIII.19 Jangan lupa jangan merir dan rujak manis, kupat, lepet, segala macam umbi-umbian harus disediakan, pisang mas, pisang pulut, sudah disampngnya kembang borah, minyak wangi, beserta carmin."
- VIII.20 Ki Demang berkata pelan : "Baiklah tuan, ijinlanlah saya mohon pamit akan pulang." Ki Sedana menjawab : "Baiklah Man Demang. Engkau pulanglah. Namun saya berpesan padamu, semua orang yang bersawah engkau beritahu mengenai sesaji untuk orang "wiwit" tersebut."
- VIII.21 Ki Demang sudah berjalan. Sudah sampai di rumahnya. Ki Demang berkata pelan kepada istrinya : "Mas Ayu, nah engkau memasaklah sesaji untuk "wiwit". Sawahmu sudah berubah menjadi padi kembali (Karena) mendapat ampunaan dari Dewi Sri dan Sedana".
- VIII.22 Nyai Demang Dukuh Tengah akan memasak sesaji untuk wiwit. Sekarang memasaknya sudah selesai, semua sesaji tersebut akan dibawa ke sawah. Ki Demang sudah bejalan, sudah sampai didangaunya, melihat sawahnya sudah berubah kembali (menjadi padi) semua.
- VIII.23 Ki Demang Dukuh Tengah sangat senang hatinya. Dia sudah memasang bendera serta menyelenggarakan wiwit nasi

golong. Semua undangan sudah berkumpul, sudah mengeping dan mengelilingi. Semuanya sudah lengkap.

- VIII.24 Ki Sedana sudah datang bersama Dewi Sri. (Mereka) sudah naik ke dangau sembari melihat pada sesaji. Ki Sedana berkata pelan : "Baik kakanda, silahkan. Sesajinya sudah lengkap." Ni Dewi Sri sudah makan dengan Sedana.
- VIII.25 Dewi Sri berkata pelan : "Baik Man Demang. Sudah kuterima pemberianmu kepadaku. Namun ada pesanku, kalau engkau belakangan berada di sawah, janganlah engkau menutup pematang. Itu dosa besar. Juga ada pesan saya, apabila ada orang singgah meminta nasi kepadamu."
- VIII.26 Dewi Sri berkata pelan : "Baik Man Demang. Saya mohon pamit. Ijinkanlah diriku berjalan." Ki Demang menjawab pelan : "Akan kemanakah engkau wanita cantik." Dewi Sri berkata pelan : "Iya. Saya akan, memeriksa ke sawah Seh Sahluke."
- VIII.27 Dewi sri sudah berjalan dengan Sedana. (Mereka) akan naik ke Gunung Serandil, ke rumah Seh Sahluke, akan melihat sawah Seh Sahluke. Ki Sedana dan Dewi Sri sudah meninggalkan sawah Ki Demang Dukuh Tengah.

Pupuh IX Pangkur :

- IX.1 Diamkanlah yang diceeritakan. Dewi Sri dan Sedana menyusup hutan belantara. Mereka ingin melepas lelah. Mereka pun berhenti di tengah hutan, bertebuh di bawah pohon gurda. Wilmana dan Wilmahuni.
- IX.2 berada di bawah pohon gurda. Wilmana Wilmahuni ingin menggodanya. Wilmana dan Wilmahuni ingin menggoda ketika melihat Dewi Sri.
- IX.3 Wilmana tiba-tiba menakut-makuti kepada Dewi Sri. Wilmana berkata pelan : "Mas ayu, mari saya emban, saya timang, saya belai orang cantik. Seraya tidurlah engkau dalam embananku ini."
- IX.4 Wilmahuni berkata : "Katanda, marilah saya sisiri, saya minyaki duhai orang tampan. Saya bedaki engkau. Nah

marilah tidur denganku kakanda Ki Sedana. Bantal satu untuk berdua.

- IX.5 Ki Sedana Ki Sedana berkata pelan : "Aku tidak sudi denganmu. Sedangkan wujudmu kotor sekali, tiba-tiba mengajak tidur denganku. Sedangkan baumu apek seperti puntianak. Mana mungkin saya sudi. Saya tidak sudi kau ajak Tidur bersama."
- IX.6 Wilmahuni berkata pelan : "Duhai kakanda. Keluhnya tidak sudi kepadaku. Berkelilinglah ke seluruh jagad, engkau mana mungkin mendapatkan orang cantik seperti aku. Carilah orang si seluruh dunia. Di seluruh jagad tak ada orang yang menyamaiku."
- IX.7 Wilmahuni berkata pelan : "Nah marilah kakanda ke rumahku. Engkau makanlah orang tampan." Ki Sedana berkata pelan : "Tidak sudi kalau saya makan nasimu. Saya tidak sudi denganmu apabila engkau dampingi."
- IX.8 Wilmana agak marah kepada Ki Sedana : "Mengapa engkau tidak sudi kepadaku hai Sedana. Kalau engkau tidak mau mengawini pasti saya tidak rela."
- IX.9 Ki Sedana berkata pelan : "Nah Wilmana, aku tidak sudi mengawini saudaramu. Sedangkan wujudmu seperti "kopra". Sedangkan baumu apek serta hancing. Kalau kau tidak suka pada saudaramu. Tidak sudi saya engkau dampingi."
- IX.10 Wilmana sudah marah : "Iya Sedana. Pasti saya kawini saudaramu. Boleh ataupun tidak pasti saya emban orang cantik itu. Sedangkan engkau tidak sudi pada saudaraku. Walaupun engkau mau apa, saudaramu tetap saya kawini."
- IX.11 Ki Sedana berkata pelan : "Iya Wilmana. Janganlah engkau berani-berani. Mana mungkin saya membolehkan kakaku kau kawini. Pasti saya bela sampai mati. Walaupun engkau mengamuk, pasti saya lawan."
- IX.12 Wilmana sudah marah seraya menakuti-nakuti : "Dewi Sri orang cantik, mana mungkin saya tidak berhasil. Sedangkan

engkau mau tidak mau, mana mungkin saya rela, pasti engkau kukawini."

- IX.13 Dewi, Sri berkata palan : "Sedangkan wujudmu sangat kotor baumu hancing, mana mungkin saya sudi padamu. Nah cepatlah, engkau pergi." Wilmana berkata pelan : "Orang, cantik saya emban, saya buai-buai."
- IX.14 Ni Dewi Sri berkata pelan : "Nah Sedana. Bagaimana engkau ini." Ki Sedana berkata pelan : "Iya kakanda. Engkau menyingkirlah. Biarlah saya terjang Wilmana itu." Ki Sedana sudah menerjang. Dia akan dilawan dua.
- IX.15 Wilmana jatuh terkapar. Akan bangun merangkaklah ia. Wilmahuni berlari ke tempat kakaknya mau menolongnya. Wilmahuni berkata : "Kakak, marilah kita lawan berdua."
- IX.16 Wilmahuni mangencangkan kain. Kain penutup dadanya dikencangkan. (Dia) berselak sebatas paha, akan menerjang. Seraya mengacung-acung tangan, Wilmahuni menerjang. Ki Sedana diserang, seraya digaruk-garuk.
- IX.17 Sudah berduellah mereka. Wilmahuni cepat berlari menolong, sehingga menjadi duel bertiga. Ki Sedana dilawan dua. Ki Sedana merasa kalau Wilmahuni dibanting ke tanah.
- IX.18 Wilmahuni segera dibanting. Sudah bangun lalu mencakar san menggaruk. Wilmana segera mengejar, akan menolong adiknya. Ki Sedana dilawan berdua. Ki Sedanasudah roboh, didekap dua orang.
- IX.19 Dewi Sri segera berlari menolong Sedana. Wilmahuni ditarik rambutnya, (dan) sudah dibuanglah dia. Wilmahuni pun berlari. Tampaklah semua keberhalaannya. (Dia) kembali mengigit kaki.
- IX.20 Dewi Sri segera menarik. Mata Wilmana dikeruk. Wilmanabangun sembar mencium. Dewi Sri lalu marah. Dijinjinglah dia dengan tangannya. Wilmahuni masih menakut-nakuti kepada Dewi Sri.

- IX.21 Ki Sedana sudah teringat pada senjata pemberian Tuhan, yaitu, panah adimulya yang berasal dari surga. (Panah tersebut) diantar kepada Dewi Sri. Sedana berkata pelan : "Kakanda, ini senjatakau."
- IX.22 Sudah diberikan kepada Dewi Sri. Panah sudah dibawa oleh Ki Sedana, lalu mendekat akan memekis : Wilmana. Engkau mendekatlah kalau mau mati."

Puput X Asmarandana :

- X.1 Dewi Sri berkata pelan : "Iya Kyai. Perjalananku digoda oleh Wilmana di tengah hutan. Saya melepas lelah di hutan, duduk sembari berteduh, Wilmana lalu datang.
- X.2 dengan Wilmahuni. Wilmana dan Wilmahuni akan menggoda saya. Saya akan dikawinkan. Saya tidak mau. Begitu pula adik Sedana. Hingga saya bertempur.
- X.3 dengan Wilmahuni. Ki Sedana dan Wilmana sudah berkelahi. Bahkan saling terhempas. Wilmahuni berlari menolong kakaknya. Dewi Sri dikejar.
- X.4 ketika akan menolong Sedana. Wilmahuni saya pegang, kena rambutnya. Sudah saya campakkan. Wilmahuni jatuh terkapar, wajahnya tokah tokeh semuanya.
- X.5 Dewi Sri berkata pelan : "Adik, ini senjatanya." Panah sudah diberikan oleh Dewi Sri, dan sudah dibawa oleh Sedana. (Dan) sudah direngang.
- X.6 Wilmana dipanah oleh Ki Sedana, dan sudah terkena tepat mengenai dada. Wilmana jatuh dan tewas. Tinggallah Wilmahuni. Dia pun lalu di panah, tepat mengena pada dada sehingga terbelah.
- X.7 Ki Sedana akan memegang lagi. Wilmahunilah yang terpegang. Oleh Sedana Wilmahuni dibuang ke laut selatan, jatuh di tempat "pulung selaka".
- X.8 Diamkanlah yang berjalan. Tersebutlah Seh Sahluke berkata pelan kepada Dewi Sri Sedana : "Bagaimanakah kalian. Silahkan wiwit, sawahnya sudah masak."

- X.9 Dewi Sri berkata pelan : "Baiklah saya yang memeriksa. Kini sudah tibalah saatnya engkau wiwit." Seh Sahluke berkata : "Lho, bagaimanakah kalian ini. Mengapa mesti saya yang harus wiwit."
- X.10 Dewi Sri berkata pelan: "Baiklah Kyai. Kalau engkau menuruti kataku, tidak boleh kalau bukan engkau yang wiwit. (sebab) ketika benih ditanam, orang laki-lakilah yang menanamnya.
- X.11 Oleh karena itu saya tidak mau Kyai. (Seh Sahluke berkata:) "Nah sekarang bagaimana maumu apabila tidak mau melakukan wiwit. Sedangkan saya sudah menyerahkannya padamu." Dewi Sri berkata pelan : "Baiklah Kyai. Diri saya masih kadang-kadang."
- X.12 Seh Sahluke berkata pelan : Nyai Sahluke pun segera memasak. Sudah selesailah memasaknya bahan sesaji tersebut. Selamatannya adalah nasi golong.
- X.13 Ki Sahluke akan wiwit Sawahnya dikelilingi seraya membaca doa-doa. Samua hama menyingkir. Semua yang memangsa pada berlarian, baik itu hama yang tampak maupun hama siluman.
- X.14 Seh Sahluke sudah wiwit. Sesajinya didampirkan. Seraya membakar kemenyan, dipetiklah padinya. (padi pun) sudah dibawa ke pondoknya. Sah Sahluke sembari berkata :
- X.15 "Nyai Sahluke. Engkau ini silahkan memetik padi. Sekarang sawahmu sudah tua. Semua orang yang mau ikut, ingin menular benih tersebut,
- X.16 engkau buatlah derma ikhlas. Semua orang di dunia yang ingin bersawah, berilah mereka. Benih rejeki tersebut buatlah derma ikhlas, disebarluaskkan di seluruh dunia.
- X.17 Benih rejeki tersebut buatlah derma ikhlas. Tidak boleh disembunyikan. Segenap orang yang berada di dunia, yang ingin memakan benih tersebut. semua terpesona.
- X.18 Ada timbangan rejeki bagi manusia yang ada di dunia. Yang menjadi timbangannya adalah putra Nabi Yakup yang

bernama Nabi Yusup. Itulah yang menjadi timbangan bagi orang yang beraada di dunia. bagi orang yang berada di dunia.

- X.19 Sedana sudah. melihat wujud Nab Yusup, yaitu seperti halnya padi. (Apabila melihat) semua lupa pada anaknya, lupa suami (ataupun) istrinya, lupa pada saudara-saudaranya. Semua terpesona melihatnya.
- X.20 Semua orang yang ada di dunia ini, laki-laki imbangannya perempuan. Buruk imbangannya baik. Menurut sabda Tuhan, semua orang yang ada di dunia, pasti tidak diperkenankan apabila tidak ada imbangannya.
- X.21 Sesudah demikian, tersebutlah Nyi Sahluke akan kembali kerumahnya. Sawahnya sudah selesai samuanya. Semua orang yang meminta sudah diberinya.
- X.22 Seh Sahluke berkata : "Nyai Sahluke. Orang-orang yang meminta kepadamu, kau berilah semuanya. Semua orang yang ada di dunia adalah Tuhan. (Oleh karena itu) kau buatlah derma ikhlas.
- X.23 Apabila engkau mendapatkan pemberian Tuhan, engkau buatlah derna ikhlas. Apabila engkau sudah mendapatkan pemberian rejeki janganlah engkau bersikap sombong dan angkuh. Akan mendapatkan siksa Tuhan."
- X.24 Diamkanlah itu. Terdapatlah Dewi Sri Sadana akan berjalanlah kiri ke Gunung Sukalila. Mereka sudah berpamitan kepada Sah Sahluke. Seh Sahluke barkata pelan:
- X.25 "Aduhai anakku orang kuning. Akan kemanakah dirimu." Dewi Sri berkata pelan : "Iya Kyai, Diriku akan berjalan ke gunung (untuk) mencari Mbok randa
- X.26 yang bernama kencawati, putri Ki Otaboga yang memandang kepedihan di puncak gunung, (Dia) mempunyai dua orang putra laki-laki perempuan bernama Dewi Mahumi Mahuna.
- X.27 Dewi Sri sudah berjalan dengan Ki Sedana. Naik gununglah mereka, yaitu ke Gunung Sukalila ke pondok Mbok randa. Dewi Sri ragu-ragu. Langkahnya maju mundur.

Pupuh XI Durma :

- XI.1 Ni Dewi Sri dan Ki Sedana sudah sampai di pondak mbok randa. Dewi Sri sudah permisi. Mbok randa seksama melihat, "Engkau duduklah-." Dewi Sri sudah duduk.
- XI.2 Ni mbok randa berkata pelan : "Engkau kupersilahkan gusti. Ke depan, mana yang akan dituju ke belakang di mana rumah. Apa pekerjaanmu yang pasti "Iya bibi. Saya ini orang tidak barketentuan: ibarat kulit beras terbawa angin.
- XI.3 Iya saya, ibarat padi ditaburkan. Kijang dan rusa yang menyusuiku, Maka saya singgah ke pondok ini bibi, saya minta seneguk air kepadamu.
- XI.4 beserta sesuap nasi. Semoga ada pemberian bibi kepadaku,. Saya sangat menderita. Semoga ada pemberianmu kepadaku, bibi. "Baiklah anakku sayang."
- XI.5 Begitulah ucapan sang janda. "Aduhai anakku sayang, saya sedang memasak makanan. Nasi saya belum saya tanak. Juga sayurnya yang, dimasak lodeh baru dibumbui."
- XI.6 Sang janda ingin menjamu. (Dia memanggil) anaknya yang berada di sawah ladang : "Dewi Mahuni dan Mahuna pulanglah kalian. Di rumahmu ada tamu dua orang."

2.4 Isi Ringkas Teks Mitos Padi Dalam Serat Cariyos Dewi Sri

2.4.1 Pengantar Ringkasan Isi

Isi ringkas ini dimaksudkan untuk mempermudah pemahaman terhadap isi cerita mitos padi yang termuat dalam Serat Cariyos Dewi Sri tersebut. Di sini isi teks akan disusun dalam satuan-satuan narasi tertentu, Adapun isi cerita mitos padi tersebut akan dibagi dalam 23 satuan narasi.

2.4.2 Hasil ringkasan isi cerita mitos padi dalam Serat Cariyos Dewi Sri

1. Mula-mula disebutkan bahwa Hyang Sukma (Tuhan) berkenan menurunkan Dewi Sri dan Ki Sedana ke dunia dengan membawa

harta benda dan benih dari surga yang berasal dari buah kuldi. Isi buah kuldi akan menjadi benih rejeki di dunia. Kulitnya dibuang ke samodra menjadi segenap jenis ikan. Oleh karenanya ikan bisa dimakan. Getahnya merasuk pada badan manusia. Getah yang berwarna merah menjadi darah, getah yang berwarna putih menjadi nyawa, gatah yang berwarna kuning menjadi cahaya, getah yang berwarna hijau menjadi sukma, getah yang berwarna hitam menjadi bulu dan rambut, serta merasuk pada biji mata (lempir fol, 6v-8r).

2. Perjalanan Dewi Sri dan Ki Sedana sampai di negeri seberang, yaitu di Kerajaan Cepamulya. Mereka masuk ke rumah Suwardana. Kdatangan mereka diterima dengan sangat baik. Dewi Sri lalu meminta sesuap nasi dan seteguk air. Mereka lalu dijamu nasi jagung dengan lauk ikan. Sebagai ucapan terima kasih, Dewi Sri dan Ki Sadana menghadiahkan harta benda yang dibawanya dari surga (lempir fol. 8r-11r).
3. Tersebutlah negeri Jawa mengalami paceklik sehingga tidak ada orang yang dapat bersembahyang. Samua penduduk lupa untuk berbakti, tidak ingat lagi pada agamanya. Tidak ada yang mampu bergerak. Mereka lalu berdoa memohon kemurahan Tuhan agar diberi sandang dan pangan (lempir fol. 11r-11v).
4. Tuhan memerintahkan Jabarail turun ke dunia untuk mengatasi paceklik yang terjadi di Jawa (lempir fol.11v-12r).
5. Perjalanan Jabarail sampai di Madinah, bertemu dengan Nabi Muhkamad. Jabarail menyampaikan kepada Muhkamad bahwa umatnya tidak menjalankan sholat. Muhkamad menjelaskan bahwa mereka tidak sholat karena sangat kelaparan sehingga tidak mampu bergerak. Jabarail lalu mohon diri akan ke negeri seberang menjemput.Dewi Sri untuk dibawa ke Jawa (lempir fol. 12r-13v),
6. Perjalanan Jabarail sampai di Kerajaan Capamulya. Kedatangannya disambut baik oleh sang raja. Jabarail menyampaikan bahwa kedatangannya bermaksud untuk menjemput Dewi Sri dan Sedana akan dibawa ke Jawa untuk mengatasi paceklik (lempir fol. 13v-15v).

7. Sampai di Jawa Jabarail langsung menuju ke Medinah untuk menunjukkan kepada Nabi Muhkamad, mengenai wujud Dewi Sri dan Ki Sedana yang membawa benih rejeki dari surga. Adapun yang mengangkut benih tersebut adalah burung pipit. Jabarail lalu mahon diri untuk kembali ke surga. Dewi Sri dan Ki Sedana ditinggalkan di situ (lempir fol.15v-16v).
8. Burung pipit yang mengangkut benih kecapaian. Dia tidak lagi mampu bergerak sehingga benih yang dibawanya terjatuh pada lumpur tempat berkubang celeng sarenggi, yang tinggal di Gunung Selan. Burung, pipit terus menjaga benih yang terjatuh tersebut. Tak lama kemudian benih tersebut tumbuh sehingga celeng sarenggi mengetahuinya (lempir fol,16-v-17v).
9. Dewi Sri dan Sedana mencari burung pipit yang mengangkut benih tersebut. Setelah lama mencari dengan naik-turun gunung, mereka lalu menemukan sang burung pipit sedang menunggu benih yang sedang tumbuh. Dewi Sri dan Sedana segera mendekat akan mengambil benih tersebut, namun celeng sarenggi melarangnya. Mereka saling bersikeras, Sadana merasa memilikinya karena yang tumbuh tersebut adalah benih yang dibawanya dari surga. Sedangkan celeng sarenggi mempartahkannya karena benih tersebut tumbuh di tempat ia berkubang. Akhirnya terjadilah pertempuran. Ki Sadana terdesak lalu lari kepada Dewi Sri. Dewi Sri menganjurkan untuk memohon partolongan Tuhan, Ki Sedana lalu mengheningkan cipta. Seketika terjadilah hujan lebat dan air bah (banjir). Setelah hujan redat, Sedana melihat ada sepucuk panah tersandar pada sebatang pohon gelagah jantan yang berada di arah Barat Daya. Akhirnya Ki Sedana dapat mengalahkan celeng sarenggi dengan menggunakan panah tersebut. Setewasnya celeng sarenggi terdengar suara yang menyatakan bahwa dirinya akan berubah wujud untuk mengganggu tanaman, manusia. Lidahnya akan menjadi tikus. Giginya menjadi burung gelatik. Bibirnya menjadi segenap hama penyakit yang ada di bumi. Matanya menjadi "kepik lembing". Telinganya menjadi belalang kapa, Darahnya menjadi "berambang kuning". Bulunya menjadi "sesudep". Lemaknya menjadi "leladoh putih". Tulangnya menjadi "tepak".

Kulitnya menjadi "rarebah". Ekornya menjaadi "Ulat terik" yang memakan biji sehingga menjadi debu (lempir fol. 17v-27v).

10. Dewi Sri dan Ki Sedana lalu mengambil benih tersebut untuk dibawa pergi, akan diserahkan kepada Seh Sahluke yang telah ditunjuk oleh Hyang Sukma (Tuhan) untuk menanamnya (lempir fol. 27v-28r).
11. Dalam perjalanan tersebut Dewi Sri dan Ki Sedana beristirahat di sebuah gunung, di bawah pohon gurda. Tempat tersebut merupakan tempat tinggal ratu jin yang bernama Kumambang Kencanawati. Begitu melihat mereka, ratu jin tersebut segera menggodanya dengan memanggil-manggil dan merayunya. Akan tetapi Dewi Sri dan Ki Sedana tidak terusik dan setelah hilang penatnya mereka terus pergi melanjutkan perjalanan. Akhirnya ratu jin bersedih, karena terpicat kepada Ki Sedana namun tidak berhasil merayunya (lempir fol. 28r-33v).
12. Dewi Sri dan Ki Sedana berhasil menemukan Seh Sahluke di kediamannya di puncak Gunung Adil. Mereka berdua dijamu dengan nasi paren beserta lauk pauknya yang terdiri dari ikan utuh, kulub bayam, sayur gubis, sayur lobak, sayur kacang beserta daunnya, bayam sekul dan bayam tanah. Sesudah makan dan merasa kenyang, Dewi Sri dan Ki Sedana lalu menyerahkan benih yang dibawanya kepada Seh Sahluke agar ditanam. Oleh Seh Sahluke benih tersebut dinamakan "pari" (padi) kerana kedua tangannya belakengan setelah benih "paren". Ki Sedana setuju dengan nama tersebut. Selanjutnya, Ki Sedana memberitahukan bahwa dalam menanam benih tersebut harus dengan mengadakan selamatan kerana banyak binatang yang akan memangsanya. Di samping itu, agar kuat dan membawa berkah, dalam menanamnya harus memperhatikan nilai angka tahun, bulan hari, dan pasaran. Selain itu juga harus dihitung dengan hitungan "sri", "kitri", "dana", "liyu", "pukah". Sebelum menggerap sawah harus mengadakan selamatan yang dimaksudkan agar semua hama menyingkir. Pada saat akan membalikkan tanah untuk pertama kali ("bedah bumi" = membelah tanah) hendaklah meminta maaf kepada sang tanah dan mohon rejeki kepadanya. Meminta barkah kuat kepada alam agar semua hama penyakit musnah, dilebur oleh

Nabi Muhkamad, Nabi Adam dan Ibu Hawa, serta memohon kemurahan dan rejeki (sandang pangan) kepada Tuhan. Sesudah padi ditanam Nyai Sahluke lalu mengingatkan kepada Seh Sahluke untuk mengadakan selamatan "bubur lemu" (lempir fol. 33v-43v).

13. Dewi Sri dan Ki Sedana lalu melanjutkan perjalanan untuk mencoba orang-orang di kerajaan. Dewi Sri berjanji bahwa kelak bila sudah saatnya memanen padi dia akan datang kembali. Untuk itu dia minta disediakan sesaji terdiri dari nasi tumpeng, panggang ayam, sambal gebal, jangan menir, terancam terung, dadar telur, rujak manis, pisang pulut, pisang emas, berbagai jenis umbi-umbian, ketupat lepet dan sekerat tabu (lempir fol. 43v-45v).
14. Sepeninggal Dewi Sri dan Ki Sedanag Seh Sahluke lalu menghitung hari baik untuk menanam padi, yaitu dengan menjumlahkan nilal-nilai dari tahun, bulan hari dan pasaran serta menghitungnya dengan urutan sri, kitri, dana, liyu, pukah (lempir fol. 45v-50v).
15. Perjalanan Dewi Sri dan Ki Sedana menuju ke Kerajaan Busarah. Mereka berdua berhenti di tengah hutan, beristirahat, di bawah pohon gurda. Tempat tersebut merupakan kediaman ratu jin yang bernama Kumandang Ratnawati. Kumandang Ratnawati berusaha menggoda dan merayunya namun mereka berdua tetap tidak terusik (lempir fol. 50v-54r).
16. Perjalanan Datui Sri dan Ki Sadana sampal di Kerajaan Busarah. Mereka berdua duduk di bawah pohon beringgin dekat pasar Buserah. Tersebutlah ada seorang saudagar kaya pedagang kain sedang mendasarkan dagangannya. Dewi Sri dan Ki Sedana mendapat lalu, duduk di depannya. Saudagar tersebut marah, lalu mengusirnya. Dewi Sri sakit hati, lalu minta kepada Ki Sedana untuk membalasnya, Ki Sedana sagera mengheningkan cipta. Seketika terjadi hujan lebat dan banjir bah sehingga samua dagangan sang saudagar terhanyut (lempir fol. 54r-59r).
17. Dewi Sri dan Ki Sedana melanjutkan perjalanan. Mereka singgah di kediaman orang "dama nistha" untuk meminta sesuap nasi.

Tuan rumah tidak mau memberi, bahkan sagera mengusirnya, khawatir jika Dewi Sri yang berpakaian compang-camping tersebut menularkan penyakit. Dewi Sri sakit hati. Ki Sedana lalu mengheningkan cipta. Seketika terjadi hujan lebat dan banjir bah sehingga seluruh kekayaan orang dama niatha tersebut terhanyut (lempir fol. 59r-62r).

18. Dewi Sri dan Ki Sedana melanjutkan perjalanan. Mereka singgah, di kediaman keluarga miskin. Kedatangan mereka disambut dengan baik. Mereka dijamu dengan sedikit nasi yang diperolehnya dari hasil meminta-minta padi para tetangga. Sesudah makan Dewi Sri lalu menyuruh Ki Sadana untuk membalas kebaikan orang miskin tersebut. Ki Sedana segera mengheningkan cipta. Seketika terjadi hujan lebat. Setelah hujan reda Dewi Sri dan Ki Sedana mohon diri untuk melanjutkan perjalanan, dan keluarga miskin pun segera masuk rumah. Begitu tiba di dalam rumah, keluarga miskin tersebut tarkejut karena di dalam, rumah terdapat setumpuk emas dan permata, Mereka lalu bermaksud untuk membagikan rejeki tersebut kepada para tetangganya yang telah berbaik hati kepada mereka pada waktu masih melarat (lempir fol. 62r-76r).
19. Dewi Sri dan Ki Sadana melanjutkan perjalanan. Mereka lalu singgah di kediaman seorang pengulu yang kaya. Dewi Sri meminta sesuap nasi dan seteguk air. Pengulu.kaya tersebut tidak mau memberinya dengan alasan belum saatnya makan. Dewi Sri lalu meminta zakat fitrah. Pengulu tersebut juga tidak mau memberinya dengan alasan Dewi Sri tidak berhak menerima zakat fitrah karena tidak menjalankan shalat. Dewi Sri lalu diusirnya, Dewi Sri sakit hati lalu menyuruh Ki Sadana untuk membalasnya. Ki Sadana segera mengheningkan cipta. Seketika terjadi hujan lebat dan banjir bah, sehingga seluruh kekayaan ki pengulu terhanyut (lempir fol. 67r-75v).
20. Dewi Sri dan Ki Sedana melanjutkan perjalanan ingin menemui petani yang sedang mengerjakan sawah, untuk meminta nasi barangkali ada yang sedang menyalenggarakan upacara wiwit. Mereka sampai pada sebuah dangau milik Ki Demang Dukuh

Tengah. Mereka duduk di bawah tangga. Kebetulan Ki Demang sedang menyelenggarakan, upacara wiwit, di dangau bersama para undangan. Ki Demang lalu membungkus nasi diserahkan kepada Dewi Sri seraya mengusirnya. Dewi Sri sakit hati, lalu meminta Ki Sedana untuk membalasnya. Ki Sedana segera mengheningkan cipta. Seketika terjadi hujan lebat dan banjir bah, sehingga semua peserta upacara wiwit menjadi kalangkabut. Nasi mereka terhanyut sabelum ada yang sempat menikmatinya. Padi Ki Demang berubah menjadi rumput. Ki Demang lalu memerintahkan kepada istri dan para kerabat untuk memeriksa padi yang ada dalam lumbung. Ternyata semua padi sudah berubah menjadi rumput. Semua menjadi sedih. Ki Demang lalu memutuskan untuk menemui Dewi Sri dan Ki Sedana untuk meminta maaf. Pada saat Dewi Sri dan Ki Sedana sedang duduk di padang rumput sembari mencabuti duri yang menancap di kaki Dewi Sri, datanglah saudara-saudara Dewi Sri yang bernama Sri Kuning, Sri Pengantin, Sri Kucung, Sri Sundel, dan Sriyati. Sri Kuning bertugas menjaga padi. Sri Pengantin bertugas menjaga lumbung. Sri Bundal bertugas menjaga benih, Sriyati bertugas menjaga tanaman umbi-umbian di ladang. Sri Kuncung bertugas menjaga segenap tanaman, manusia. Pada saat itu Ki Demang datang untuk memohon maaf. Ki Sedana dan Dewi Sri memaafkannya. Ki Sedana berpesan kepada Ki Demang agar jangan sekali-sekali menutup pematang. juga dipasankan bahwa jika akan memanen padi hendaknya menyediakan sesaji untuk upacara wiwit yang terdiri dari nasi tumpang, panggang ayam, sambal gebel, jangan manis, terancam terung, dadar telur, rujak manis, pisang pulut, pisang emas, berbagai Janis umbi-umbian, ketupat lapet, dan sakerat tebu. Ki Demang juga dipesan agar menyebarluaskan pesan tersebut kepada para kerabatnya. Ki Demang segera pulang untuk memerintahkan kepada istrinya agar menyiapkan perlengkapan sesaji wiwit seperti yang dipesankan oleh Ki Sedana. Setelah persiapan dan perlengkapan selesai, Ki Demang lalu menyelenggarakan upacara wiwit. Padi yang semula berubah menjadi rumput kini sudah berubah kembali menjadi padi. Dewi Sri dan Ki Sedana juga menghadiri upacara wiwit tersebut. Mereka melihat kelengkapan sesaji lalu memakannya.

Sesudah itu Dewi Sri mohon diri untuk melanjutkan perjalanan ke pondok Sah Sahluke. Sebelum pergi, Dewi Sri mengingatkan kepada Ki Demang agar jangan sekali-kali menutup pematang (lempir fol. 75v-68r).

21. Dalam perjalanannya tersebut Dewi Sri dan Ki Sedana berhenti di tengah hutan di sawah pohon gurda. Di tempat itu mereka bertemu dengan dua raksasa kakak beradik, bernama Wilmana dan Wilmuni. Kedua raksasa tersebut berusaha merayunya. Wilmana ingin memperistri Dewi Sri dan Wilmuni ingin bersuamikan Ki Sadana. Dewi Sri dari Ki Sedana tidak mau lalu terjadi pertempuran yang cukup seru. Kedua raksasa tersebut akhirnya mati oleh panah pusaka Ki Sedana (lempir fol. 88r-97v).
22. Sesampainya di kediaman Sah Sahluket Dewi Sri menceritakan peristiwa yang terjadi di hutan tatkala berjumpa dengan raksasa. Setelah suasana tenang Seh Sahluke lalu meminta kepada Dewi Sri untuk melaksanakan upacara wiwit. Dewi Sri menolak dengan alasan karena dulu yang menanam Sah Sahluke, maka upacara wiwit juga harus dilaksanakan oleh Seh Sahluke. Kedatangan Dewi Sri hanya untuk memeriksanya, ternyata padi sudah masak dan sudah saatnya dipetik. Seh Sahluke memerintahkan kepada istrinya untuk mempersiapkan perlengkapan upacara wiwit. Setelah peralatan selesai dan perlengkapan sesaji sudah cukup, upacara segera dilaksanakan Seh Sahluke mengelilingi sawah seraya membaca salawat agar semua hama menyingkir. Kemudian membakar kemenyan di samping perlengkapan sesaji, dilanjutkan memetik beberapa butir padi untuk dibawa pulang. Sesudahnya, Nyai Sahluke disuruh melanjutkan menuainya, Seh Sahluke berpesan agar istrinya jangan melarang siapapun yang ingin ikut menuai serta ingin ikut menanamnya: Apabila ada orang yang ingin meminta, juga harus diberi (lempir fol. 97v-103r),
23. Dewi Sri dan Ki Sedana lalu melanjutkan perjalanan. ke Gunung Sukalila untuk menemui seorang janda yang bernama Kencanawati, yang mempunyai dua orang putra laki-laki dan perempuan bernama Dewi Mauni dan Mauna. Konon : janda tersebut dahulu adalah putri Ki Otaboga. Dia senantiasa

mendengarkan kepedihan di puncak gunung. Kedatangan Dewi Sri dan Ki Sedana disambut baik oleh sang janda. Dewi Sri mengaku dirinya sebagai pengembara yang tidak memiliki tempat tinggal. Adapun kedatangannya untuk meminta seteguk air dan sesuap nasi. Sang janda sesungguhnya ingin menjamunya. Akan tetapi dia belum memasak. Kemudian dipanggillah kedua putranya yang sedang berada di ladang (lempir. fol. 103r-106v).

BAB III

MITOS PADI DALAM SERAT CARIYOS DEWI SRI

3.1 Perbandingan Mitos Padi Dalam Serat Cariyos Dewi Sri Dengan Sumber Lain.

“Mitos” artinya cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zamam dahulu yang mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa itu sendiri yang mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib (KBBI, 1995 : 660-661). Sudjiman (1990:52) mengartikan kata "mitos" dalam dua pengertian, yaitu : 1) Cerita rakyat legendaris atau tradisional, biasanya bertokoh, makhluk yang luar biasa dan mengisahkan peristiwa-peristiwa yang tidak dijelaskan secara rasional seperti cerita terjadinya sesuatu; 2) Kepercayaan atau keyakinan yang, tidak terbukti tetapi yang diterima mentah-mentah. Di sini “mitos” diartikan sebagai cerita asal-usul. Jadi kata "mitos padi" diartikan sebagai cerita asal-usul atau asal mula adanya padi.

3.1.1 Cerita mitos padi dalam Serat Cariyos Dewi Sri

Dalam Serat Cariyos Dewi Sri diceritakan padi berasal dari surga. Adapun yang membawanya adalah Dewi Sri dan Ki Sedana. Sedangkan yang mengangkut adalah burung pipit.

Mula-mula dikisahkan bahwa Hyang Sukma (Tuhan) berkenan menurunkan Dewi Sri dan Ki Sedana ke dunia dengan membawa harta

benda dan benih dari surga yang berasal dari buah kuldi. Isi buah kuldi akan menjadi benih rejeki. Kulitnya dibuang ke samodera menjadi segenap jenis ikan, Getahnya merasuk pada badan manusia. Getah yang berwarna merah menjadi darah. Getah yang berwarna putih menjadi nyawa. Getah yang berwarna kuning menjadi cahaya. Getah yang berwarna hijau menjadi sukma. Getah yang berwarna hitam menjadi bulu dan rambut, serta merasuk ke biji mata.

Perjalanan Dewi Sri dan Ki Sedana sampai di negeri seberang, yaitu di Kerajaan Cepamulya. Mereka masuk ke rumah Suwardana. Kedatangan mereka diterima dengan sangat baik Dewi Sri lalu meminta sesuap nasi dan seteguk air. Mereka lalu dijamu nasi jagung, dengan lauk ikan. Sebagai ucapan terima kasih Dewi Sri dan Ki Sedana menghadihkan kepada Suwardana harta benda yang dibawanya dari surga.

Kemudian Dewi Sri dan Ki Sedana diboyong oleh malaikat Jibril ke Jawa untuk mengatasi paceklik yang terjadi di Jawa. Dalam perjalanan burung pipit yang ditugaskan mengangkut benih dari surga merasa kecapaian dan tidak lagi mampu bergerak sehingga benih yang dibawanya terjatuh pada kubangan celeng sarenggi. Burung pipit terus menjaga benih yang terjatuh tersebut. Tak lama kemudian benih tersebut tumbuh sehingga celeng sarenggi mengetahuinya. Dewi Sri dan Ki Sedana mencari burung tersebut dan ditemukannya sedang menunggu benih yang baru tumbuh. Mereka mendekat akan mengambil benih tersebut, tetapi celeng sarenggi melarangnya. Mereka saling bersikeras akhirnya terjadi pertempuran yang cukup seru. Celeng sarenggi tewas oleh panah pusaka Ki Sedana. Setewasnya celeng sarenggi terdengar suara yang menyatakan bahwa dirinya akan berubah wujud untuk mengganggu tanaman manusia. Lidahnya akan menjadi tikus. Giginya menjadi burung gelatik. Bibirnya menjadi segenap hama penyakit. Matanya menjadi kepik lambing. Telinganya menjadi belalang kapa. Darahnya menjadi berembang kuning, Bulunya menjadi sesundep. Lemaknya menjadi leladah putih. Tulangnya menjadi tepak. Kulitnya menjadi rarebah. Ekornya menjadi ulat terik.

Dewi Sri dan Ki Sedana lalu mengambil benih tersebut untuk diserahkan kepada Seh sahluke yang telah ditunjuk olah Hyang Sukma

untuk menanamnya. Seh Sahluke berhasil dijumpai di pondoknya, yaitu di puncak Gunung Adil. Mereka berdua dijamu dengan nasi paren beserta lauk pauk yang terdiri dari ikan dan sayur-sayuran. Sesudah makan dan merasa kenyang, Dewi Sri dan Ki Sedana lalu menyerahkan benih yang dibawanya, yang kemudian oleh Seh Sahluke dinamakan "'pari", (padi). Ki Sedana memberitahukan bahwa dalam menanam banih tersebut harus menyelenggarakan selamatan karena banyak hama yang akan memangsanya.

Setelah memberi petunjuk seperlunya tentang tata Cara selamatan, dalam menanam padi, Dewi Sri dan Ki Sedana lalu melanjutkan perjalanan. Kemudian Dewi Sri dan Ki Sadana memberi pelajaran kepada orang-orang yang dijumpainya, yaitu orang yang berhati jahat diberi hukuman, sedangkan yang berhati mulia diberi anugerah.

Setelah tiba, saat padi Sah Sahluke masak, Dewi Sri dan Ki Sedarta kembali menemui Seh Sahluke untuk memeriksa tanaman padi tersebut serta memberi petunjuk seperlunya tentang cara memanen padi. Dalam perjalanan menuju rumah Seh Sahluke tersebut Dewi Sri dan, Ki Sedana digoda oleh dua raksasa Jantan betina yang ingin mengawini mereka. Setelah Seh Sahluke dan istrinya selesai memanen padi, Dewi Sri dan Ki Sadana melanjutkan perjalanan ke Gunung Sukalila untuk menemui seorang janda yang merupakan putra Ki Otaboga.

3.1.2 Cerita mitos padi dalam sumber lain

Dalam khasanah sastra Jawa cerita mitos padi tidak bisa dilepaskan dengan cerita Dewi Sri. Maksudnya setiap cerita mitos padi selalu dikaitkan dengan Dewi Sri.

Selain yang termuat dalam *Serat Cariyos Dewi Sri*, dalam khasanah sastra Jawa cerita mitos padi sedikitnya dijumpai dalam 3 versi. Cerita versi I dijumpai dalam naskah "Serat Manikmaya", "Serat Pustakaraja Budhawaka", "Serat Sejarah Ageng Nungsa Jewi", dan "Serat Sejarah wiwit Nabi Adam lan Babu Kawa Tumurun ing Ngarcapada". Cerita versi II dijumpai dalam naskah "Serat Tantu Panggelaran". Dan Cerita versi III dijumpai dalam sastra lisan "Asal

Mula Adanya Padi" yang, berkembang di Daerah Banyumas. Dalam sastra lisan, cerita mitos padi yang dikaitkan dengan tokoh Dewi Sri dijumpai pula di Daerah Madura, Bali, dan Pasundan. Untuk lebih jelasnya di sini akan disajikan garis besar dari cerita-cerita tersebut.

1. Cerita mitos padi versi I

Sebagaimana telah dikemukakan di depan cerita mitos padi dalam versi ini dijumpai dalam 4 naskah sumber. Secara garis besar teks-teks dalam, keempat naskah tersebut memiliki kesamaan struktur cerita. Akan tetapi bukan berarti ke empat teks tersebut sama persis, melainkan harus diakui bahwa ke empat teks tersebut masing-masing memiliki perbedaan. Namun perbedaan-perbedaan yang ada tidak mempengaruhi struktur cerita. Adapun garis besar cerita mitos padi dalam versi ini adalah sebagai berikut :

Mula-mula dikisahkan pertemuan para dewa di kahyangan. Dalam pertemuan itu disebutkan tangan Sang Hyang Kanakaputra senantiasa terenggam. Batara Guru ingin tahu tentang hal itu. Batara Narada atau Sang Hyang Kanekaputra memberitahukan bahwa dia menggenggam benda bersakti yang bernama "retna dumilah". Batara Guru ingin melihatnya. Semula Batara Narada tidak mengizinkan karena menurutnya tangan Batara Guru tidak akan mampu menahannya. Batara Guru terus mendesak hingga akhirnya Batara Narada menyerahkannya. Tangan Batara Guru ternyata memang tidak mampu menahannya sehingga benda tersebut terjatuh dan terus meluncur sampai ke bumi lapis ke tujuh, tepat masuk ke mulut Sang Hyang Anantaboge yang pada saat itu sedang menguap. Para dewa yang diperintahkan untuk mengejar dan mecarinya tidak berhasil menemukannya, Akhirnya Sang Hyang Anantaboga diajak menghadap Batara Guru. Sang Hyang Anantaboga menyerahkan "retna dumilah" yang terdapat di dalam cupu. Akan tetapi para dewa tidak ada yang mampu membuka cupu tersebut. Akhirnya cupu tersebut dibanting oleh Batara Guru hingga hancur. "Ratna dumilah" berubah menjadi bayi perempuan kemudian diberi nama Niken Tiksnawati. Setelah dewasa Niken Tiksnawati menjadi bidadari yang sangat cantik. Batara Guru ingin mempersuntingnya. Dewi Tiksnawati mengajukan persyaratan, dia mau dikawini jika Batara Guru sanggup menyediakan

makanan yang sekali di makan tidak lagi pernah merasa lapar, pakaian yang selamanya tidak pernah usang, serta gamelan "gropak". Batara Guru menyanggupinya, lalu memerintahkan kepada Kala Gumarang (anak Batara Kala) untuk mencarinya. Dalam perjalanannya mencari mas kawin untuk Dewi Tiksnawati tersebut Kala Gumerang melihat Dewi Sri istri Dewa Wisnu. Dia terpicat oleh kecantikan Dewi Sri, lalu berusaha mengejanya untuk diperistri. Karena terus dikejar atas saran Dewa Wisnu, Dewi Sri melarikan diri ke Marcapada (bumi), akan menitis pada Dewi Darmanastiti, permaisuri Raja Makukuhan. Kala Gumarang terus mengejanya. Di tengah hutan dia hampir berhasil menangkap Dewi Sri. Dewa Wisnu lalu melepaskan senjata yang kemudian berubah menjadi akar rotan yang menjalar di depan Kala Gumarang. Kaki Kala Gumarang terjerat akar rotan tersebut sehingga terjatuh. Dewi Sri terkejut. Pada saat Kala Gumarang akan bangun Dewi Sri melihat Kala Gumarang merangkak bagaikan seekor babi. Seketika dari mulutnya terlontar ucapan yang mengatakan bahwa Kala Gumarang seperti seekor babi. Seketika itu juga Kala Gumarang berubah wujud menjadi seekor babi hutan. Dewi Sri melanjutkan pelariannya dan Kala Gumarang pun terus mengejanya. Setiba di tengah persawahan perut Kala Gumarang tertancap bambu runcing, senjata Sang Hyang Wisnu. Perut Kala Gumarang mengeluarkan darah. Darah yang mangucur dari perut Kala Gumarang tersebut berubah wujud menjadi berbagai hama padi yang disebut wereng, lodhoh, tubumi, walang sangit, walang angin, dan pusar gawah. Kala Gumarang musnah menjadi hama padi yang disebut "menthek". Dewa Wisnu menitis pada Raja Makukuhan, Dewi Sri pada permaisuri.

Batara Guru menanti kedatangan Kala Gumarang, namun tidak kunjung datang. Dia sudah tidak mampu lagi menahan nafsu birahinya terhadap Dewi Tikanawati. Dewi Tiksnawati dipaksa untuk malayaninya. Seketika Dewi Tikanawati meninggal. Jenazahnya diserahkan kepada Sang Hyang Kanakaputra untuk menguburnya di hutan Krendhawahana di Wilayah Medangkamulan. Akhirnya dari kuburan janazah tersebut tumbuh berbagai macam tumbuhan. Dari bagian kepala tumbuh pohon kelapa. Dari bagian kemaluan tumbuh pohon aren (nipah), Dari bagian telapak tangan tumbuh pohon pisang. Dari bagian gigi tumbuh pohon jagung. Dari bagian rambut tumbuh

pohon padi. Dari bagian bulu tumbuh pohon pala kesimpar (tanaman menjalar) dan pala gumantung (tumbuhan yang buahnya bergantung). Dari bagian kaki tumbuh pohon pala kependhem (tanaman yang buahnya di dalam tanah stau umbi-umbian.). Tumbuh-tumbuhan tersebut lalu dikembang-biakkan hingga merata di seluruh wilayah, Dewi Sri lalu keluar dari tubuh Dewi Darmanestiti, kemudian merasuk dan melekat pada pohon padi.

Disebutkan, penjaga alam Timur Luat yang bernama Batara Prit Anjala merasa lama tak melihat Batara Narada dan Dewa Wisnu, lalu berniat untuk mencarinya. Dia melesat dari tempat tinggalnya. Begitu sampai di atas hutan krendawahana dia melihat adanya berbagai tumbuhan, lalu menjelma menjadi burung Prit (pipit) dan memakan padi. Jika dihalau oleh penjaga sawah dia berlindung pada pohon nipah. Oleh karenanya pohon nipah lalu ditebang, dan air yang keluar yang ternyata terasa manis dan beraroma harus, diserahkan kepada Batara Guru.

Setelah bebas dari gangguan burung pipit, padi dan berbagai tanaman lainnya kembali dirusak oleh para putra Putut Jantaka yang berwujud tikus, babi, kera, kerbau hutan, bantang, sarta kijang yang sudah dirasuki nyawa Kala Gumarang. Namun akhirnya semua bisa dikalahkan oleh Raja Makukuhan yang merupakan titisan Dewa Wisnu. Setelah semua musuh yang merusak tanaman sirna, tanaman yang rusak tersebut lalu dikelilingi oleh ular sawah dan seketika pulih kembali seperti sedia kala. Setelah selesai mengelilingi sawah, ular sawa (ular sawah) tersebut lalu mati, dan tidak jauh dari tempat matinya sang ular, muncullah gadis cantik bernama Niken Luwih Endah. Sang Raja Makukuhan sangat terpesona, lalu berniat ingin memperistrimya. Namun Niken Luwih Endah tidak mau diboyong ke istana, melainkan, jika sang raja benar-benar mencintainya, setiap pagi dan sore diminta datang ke sawah untuk mengelilingi tanaman. Setelah berkata begitu Niken Luwih Endah lalu sirna dan sang raja pun mentaati pesannya.

Disebutkan Raja Makukuhan mempunyai dua orang putra. Dari Dewi Darmanastiti yang sudah berganti nama Dewi Tulus mempunyai putra perempuan, diberi nama Dewi Sri. Sedangkan dari istri ke dua yang bernama Dewi Subur mempunyai putra laki-laki diberi nama

Raden Sadana. Anaknya kedua kakak beradik tersebut masing-masing tidak mau kawin kecuali dengan orang yang sama seperti saudaranya. Oleh karenanya mereka lalu diusir dari istana. Mula-mula Raden Sadana pergi lebih dahulu. Kemudian Dewi Sri menyusul untuk mencarinya. Seperginya Dewi Sri dan Raden Sadana datanglah utusan-dari Prabu Ujungkala (raja raksasa) untuk melamar Dewi Sri. Karena Dewi Sri sudah pergi dari istana, raja Makukuhan memerintahkan untuk mencarinya sendiri. Para raksasa pelamar tersebut lalu masuk hutan untuk mencari Dewi Sri hingga Dewi Sri ketakutan. Akhirnya Dewi Sri berhasil berjumpa dengan Raden Sadana, lalu mereka hidup sebagai suami istri. Para raksasa pun akhirnya bisa menemukan mereka, namun Raden Sedana berhasil mengatasinya bahkan dia berhasil membunuh Prabu Ujungkala, dan kepalanya dibawa ke Madangkamulan untuk diserahkan kepada ayahandanya, Prabu Makukuhan. Cerita diakhiri dengan berubahnya wujud Dewi Sri menjadi ular sawah.(ular sawah.) dan Raden Sadana menjadi burung sriti karena ucapan ayahnya yang sesungguhnya tidak bermaksud untuk menyumpahi, melainkan justeru untuk memuji kecerdikan Raden Sadana yang berhasil membasmi raja raksasa musuh ayahnya, serta kepatuhan Dewi Sri yang karena takutnya hingga duduknya merunduk. Kecerdikan Raden Sadana diumpamakan laksana burung sriti, dan duduknya Dewi Sri yang merunduk diumpamakan laksana ular sawah. Burung sriti dan ular sawah tersebut lalu pergi sendiri-sendiri meninggalkan istana.

2. Cerita mitas padi versi II

Dalam kitab "Tantu Panggelaran" diceritakan Dewi Sri sebagai bidadari memiliki kendaraan yang berupa empat ekor burung, yaitu burung perkutut, burung puter, burung derkuku, dan burung merpati ungu. Burung-burung tersebut diburu oleh empat orang anak raja Makukuhan, Mereka berhasil memukul burung-burung tersebut hingga temboloknya terjatuh. Tembolok burung perkutut berisi biji berwarna putih. Tembolok burung merpati berisi biji berwarna hitam. Tembolok burung derkuku berisi biji berwarna merah. Tembolok burung putar berisi biji berwarna kuning semerbak wangi. Biji-biji tersebut dipungut oleh Raja Makukuhan kemudian menjadi bibit padi, yaitu jadi padi, putih, padi hitam, dan padi merah. Adapun, dari biji yang berwarna

kuning tidak tumbuh pahan, padi, maka kulitnya lalu ditanam dan tumbuhlah menjadi pohon. kunyit (Kusumawicitra, 1925; dalam Subalidinata, 1990:95).

3. Cerita mitos padi versi III

Dalam cerita rakyat tentang asal mula dari padi yang berkembang di Daerah Banyumas dikisahkan bahwa Batara Guru, bermusyawarah dengan para Dewa di kahyangan batara Guru ingin menurunkan "wiji wijayat" (benih kehidupan,) di Ngarcapada. Semua dewa harus menerimanya tanpa kecuali, karena para dewa tidak akan mampu menerimanya jika tidak bersama semua dewa, Pada saat itu Mereka tidak menyadari kalau Batara Ramadi tidak hadir dalam pertemuan tersebut. Oleh karenanya ketika Batara Guru menurunkan "wiji widayat" tersebut para dewa tidak sanggup menahannya, hingga meluncur jatuh ke bumi lapis ke tujuh, tepat masuk ke mulut Sang Hyang Anantaboga. Para dewa itu mengejanya. Setelah bertemu dengan Sang Hyang Anantaboga, dia lalu dibawa menghadap Batara Guru. Sang Hyang Anantaboga dipaksa untuk memuntahkan "wiji widayat" dari dalam perutnya. Namun yang keluar adalah dua bayi perempuan dan laki-laki. Bayi yang keluar pertama diberi nama Sri, sedang bayi yang keluar kemudian diberi nama Sadana. Kedua bayi itu lalu diangkat anak oleh Batara Guru dan tinggal di kahyangan.

Setelah dewasa Sadana ingin menperistri Sri. Batara Guru melarangnya. Sadana bersikeras. Batara Guru lalu mengutuknya dan seketika Sadana mati. Batara Guru menyuruh Wangkeng dan Wangkas untuk membuang Jenazah Sadana ke laut dan dipesan sama sekali tidak boleh membuka peti Jenazah tersebut. Di tengah perjalanan peti tersebut dibuka oleh Wangkeng. Tiba-tiba dari dalam peti keluar bermacam-macam binatang. Wangkeng ketakutan lalu pergi mengikuti binatang-binatang tersebut masuk ke hutan. Wangkas menutup kembali peti tersebut, lalu dipanggulnya dan diceburkan ke laut. Bangkai Sadana lalu menjadi berbagai macam ikan dan binatang laut.

Satelah Sadana mati Sri.menjadi sangat sedih. Akhirnya Sri juga meninggal oleh kutukan Batara Guru kerana dia selalu merengek-rengek minta sesuatu yang tidak mungkin, bisa dipenuhi. Batara Guru menyuruh Batara Narada untuk membuang jenazah Sri ke Ngarcapada.

Jenazah tersebut lalu diberikan kepada seorang petani (wanita) yang sedang bertapa mengharapkan turunnya "wiji widayat". Wanita tersebut, disuruh mengubur jenazah Sri dan dipesan agar rajin menyiraminya. Satu minggu kemudian, dari kubur jenazah Sri yang setiap pagi dan sore disiram itu tumbuhlah berbagai macam tumbuhan (Suwandi, 1963 : 5 - 8)

4. Cerita mitos padi yang berkembang di Daerah Madura

Dalam cerita rakyat tentang asal mula adanya padi yang berkembang di Daerah Madura dikisahkan; bahwa Batara Guru menciptakan seorang perempuan cantik diberi nama Retno Dumilah. Batara Guru lalu jatuh cinta kepadanya. Retno Dumilah mengajukan persyaratan, bahwa dia mau diperistri apabila Batara Guru sanggup menyediakan makanan yang tidak membosankan, pakaian yang tiada pernah rusak, serta gamelan yang dapat berbunyi sendiri. Batara Guru lalu mengirimkan utusan ke bumi untuk mencari persyaratan tersebut. Di tengah perjalanan, utusan yang dikirim bertemu dengan Dewi Sri (istri Wisnu) lalu dia jatuh cinta. Dewi Sri tidak suka, lalu dikutuklah utusan tersebut menjadi seekor babi hutan, sehingga dia tidak bisa melaksanakan tugas yang diembannya. Batara Guru tidak sabar menunggu, datangnya sang utusan, lalu Retno Dumilah segera dicumbu. Retno Dumilah menolak, dan seketika meninggal. Jenazah Retno Dumilah dikuburkan. Dari kuburan tersebut tumbuh berbagai pohon-pohonan. Dari kepala tumbuh pohon kelapa. Dari tubuhnya tumbuh pohon padi gaga dan pohon eneu, Dari tangannya tumbuh pohon-pohon yang buahnya menggantung. Dari kaki tumbuh pohon umbi-umbian. Adapun Dewi Sri yang senantiasa dikejar oleh babi hutan tersebut lalu musnah dan di tempat musnahnya tumbuh pohon padi basah. Babi hutan, yang selalu mengejar Dewi Sri, setelah mati dari tumbuhnya timbul berbagai hama tanaman padi berupa walang ketempat tikus, dan lain sebagainya. Untuk melawan hama tersebut kadang-kadang Dewi Sri mengirimkan ular sawah (Hatib, 1963:20-21).

5. Cerita mitos padi yang berkembang di Daerah Bali

Dalam cerita rakyat tentang asal mula adanya padi yang berkembang di Daerah Bali dikesankan bahwa Dewa Wisnu menjelma sebagai seorang raja yang bijak bernama Raja Pretu. Raja Pretu tersebut ingin sekali menciptakan kemakmuran di dunia. Mula-mula dia minta bantuan pada Dewi Bumi. Akan tetapi Dewi Bumi tidak bisa

berbuat banyak. Dewi Bumi menyarankan agar Raja Pretu minta bantuan kepada Dewa Indra. Dewa Indra tidak berkenan membantu karena Raja Pretu dalam meminta bantuan, dengan memaksa dan mengancam. Akhirnya terjadi pertempuran sengit. Dewa Indra kalah. Mendengar adanya pertempuran antara Raja Prabu dengan Dewa Indra tersebut Sang Hyang Kesuhun Kidul merasa khawatir, maka kemudian mengirimkan utusan kepada Raja Pretu untuk memberikan bantuan berupa benih-benih. Adapun yang diutus adalah seekor burung dara dengan membawa benih berwarna hitam "burung kuteh" (dara kucir) membawa benih berwarna putih, burung "sugem" (puter) membawn benih berwarna kuning, dan burung "titiran"(perkutut) membawa benih berwarna merah.

Di tengah perjalanan para utusan tersebut berjumpa dengan gandarwa yang ingin merampas benih-benih tersebut. Kemudian terjadi pertempuran antar gandarwa dan burung sugem, hingga benih, yang dibawanya terjatuh ke tanah. Ke empat utusan, tersebut lalu segera kembali menghadap Sang Hyang Kesuhun Kidul untuk melaporkan kejadian tersebut. Sang Hyang Kesuhun Kidul marah lalu mengutuk agar benih berwarna kuning yang terjatuh tersebut tidak dapat menjadi makanan, melainkan hanya menjadi bahan pewarna. Tiga burung yang masih membawa benih diperintahkan untuk melanjutkan perjalanan, mengantar benih-benih tersebut kepada Raja Pretu. Di tengah perjalanan mereka bertiga berjumpa dengan Batari Sri (istri Wisnu yang juga ingin, mengunjungi Raja Pretu. Burung-burung tersebut meminta kepada Batari Sri untuk merasuk ke binih-benih yang dibawanya agar selamat. Benih-benih yang dibawa burung-burung tersebut kemudian tumbuh menjadi tanaman padi, yaitu benih putih menjadi padi putih, benih hitam menjadi padi hitam benih merah menjadi padi merah (gaga). Adapun benih kuning yang terjatuh pada saat pertempuran tersebut akhirnya tumbuh menjadi pohon kunyit (Rakag 1963:15-19).

6. Cerita Mitos Padi yang Berkembang di Daerah Pasundan

Adapun cerita rakyat tentang asal mula adanya padi yang berkembang di Daerah Pasundan dikisahkan bahwa Batara Guru sebagai kepala para dewa bermaksud ingin mendirikan balai

pertemuan. Semua dewa diwajibkan ikut berpartisipasi dengan memberi bantuan, semampunya. Mendengar keputusan itu Dewa Anta menjadi sangat sedih, karena sebagai dewa ular yang tidak mempunyai tangan dan kaki, dia merasa tidak bisa berbuat apa-apa.

Pada suatu saat Dewa Narada menemuinya untuk menagih tanggung jawab Dewa Anta. Karena merasa tidak dapat menyerahkan apa-apa, Dewa Anta lalu menitikkan tiga butir air mata. Air mata tersebut lalu berubah menjadi tiga butir telur. Dewa Narada menyarankan agar tiga butir telur tersebut diserahkan kepada Batara Guru. Dewa Anta setuju. Dia lalu mengulum telur-telur tersebut untuk diserahkan, kepada Batara Guru.

Di tengah perjalanan dia bertemu dengan burung garuda, lalu disapanya. Akan tetapi Dewa Anta tidak menjawab karena khawatir kalau telornya, terjatuh. Burung garuda merasa terhina lalu menyerang Dewa Anta. Oleh karenanya dua butir telornya terjatuh. Dua butir telur yang terjatuh tersebut lalu menjelma menjadi dua ekor babi hutan bernama Kalabuat dari Budugbasu. Dewa Anta lalu melanjutkan perjalanan untuk menyerahkan satu butir telur yang masih dikulumnya. Setelah bertemu dengan Batara Guru, Batara Guru memerintahkan untuk membawa kembali telur tersebut ke rumahnya, serta dirawat sebaik-baiknya. Tak lama kemudian telur tersebut menetas menjadi seorang bayi perempuan. Bayi itu lalu diserahkan kepada Batara Guru, dan diberi nama Ni Pohaci Sangiang Sri Dangdayang Tisnawati.

Setelah dewasa Ni Pohaci Sangiang Sri menjadi gadis yang sangat cantik sehingga Batara Guru bermaksud ingin memperistrinya. Para dewa tidak setuju, maka Ni Pohaci lalu diracun hingga tewas. Jenazah Ni Pohaci dimakamkan di bumi. Dari kubur tersebut tumbuhlah berbagai macam tumbuh-tumbuhan. Dari arah kepala tumbuh pohon kelapa. Dari arah mata tumbuh padi. Dari arah dada tumbuh padi pulut. Dari arah kemaluan tumbuh pohon onau. Dari bagian badan yang lain tumbuh berbagai pohon-pohonan yang lain (Soepanta, 1963 : 22-25).

3.1.3 Perbandingan Mitos Asal Mula Adanya Padi

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa mitos asal-usul adanya padi dapat dibedakan dalam tiga kelompok. Kelompok I

mengisahkan bahwa padi berasal atau tumbuh dari kubur jenazah. Kolompok II mengisahkan bahwa padi berasal dari empat ekor burung yaitu burung merpati, burung derkuku, burung perkutut, dan burung puter. Kelompok III mengisahkan bahwa padi berasal dari buah kuldi di surga.

Cerita yang mengisahkan padi berasal atau tumbuh dari kubur jenazah dapat dilihat dalam naskah "Serat Manikmaya". "Serat-Pustakaraja Budhawaka", "Serat Sejarah Ageng Nungsa Jawi", "Serat Sejarah Wiwit Nabi Adam lan Babu Kawa Turnurun Ing Ngarcapada", "Cerita Rakyat Asal Mula Padi di Daerah Banyumas", Cerita Asal Mula Padi di Daerah Madura", dan "Cerita Ratyat Asal Mula Padi Daerah Pasundan". Cerita yang mengisahkan padi berasal dari empat ekor burung dapat dilihat dalam "Serat Tantu Panggelaran" dan "Cerita Rakyat Asal Mula Padi di Daerah Bali". Sedangkan cerita yang mengisahkan padi berasal dari buah kuldi di surga dapat dilihat dalam "Serat Cariyos Dewi Sri".

Mengenai cerita yang mengisahkan padi berasal dari kubur jenazah, ada yang mengisahkan padi tumbuh dari kubur jenazah Dewi Tiksnawati, ada yang mengisahkan padi tumbuh dari kubur jenazah Dewi Sri, ada yang mengisahkan padi tumbuh dari kubur jenazah Retno Dumilah dan ada yang mengisahkan padi tumbuh dari kubur jenazah Ni Pohaci Sangiang Sri. Akan tetapi dari keempat model cerita tersebut tampak adanya motif cerita yang sama.

Mengenai cerita yang mengisahkan padi berasal dari empat ekor burung, ada yang mengisahkan bahwa empat ekor burung tersebut merupakan. Kendaraan Dewi Sri, namun cerita yang lain mengisahkan bahwa empat ekor burung tersebut adalah milik atau utusan Sang Hyang Kesuhun Kidul untuk memberikan bantuan benih kemakmuran kepada Raja Pratu yang merupakan titisan. Dewa Wisnu. Dalam cerita ini Dewi Sri hanya merupakan teman seperjalanan yang kebetulan, juga ingin mengunjungi Raja Pretu. Sebagai istri Wisnu, Dewi Sri diminta untuk menjaga keselamatan banih-benih tersebut dengan cara dimohon merasuk ke dalamnya.

Sedangkan cerita yang mengisahkan padi berasal dari buah kuldi di surga, Dewi Sri berperan sebagai pembawa benih bersama-sama dengan Sadana. Dan yang mengangkutnya adalah burung pipit.

Adapun orang yang ditugaskan untuk menanam dan menyebarkan tanaman padi sudah ditunjuk oleh Tuhan (Hyang Sukma) yaitu bernama Seh Sahluke yang tinggal di puncak Gunung Adil. Dalam cerita tersebut tersirat informasi bahwa sebelum datangnya tanaman padi di bumi sudah dikenal adanya jenis, tanaman pangan yang terdiri dari tanaman jagung dan tanaman paren yang berfungsi sebagai bahan makanan pokok (nasi), sarta tanaman sayur-sayuran dan umbi-umbian. Sementara dalam versi-versi cerita mitos padi yang lain tidak tersirat adanya informasi yang, menggambarkan tentang keberadaan tanaman di bumi sebelumnya.

Apabila dicermati, dari kelompok cerita yang pertama, yaitu kelompok cerita I dan kelompok cerita II tampak dikisahkan, dalam warna Hindu-Budha, Hal ini dapat dilihat pada tokoh-tokoh yang muncul dalam cerita tersebut adalah, tokoh-tokoh yang lazim dikenal dalam budaya Hindu-Budha, yaitu tokoh dewa-dewi. Sementara cerita III tampak dikisahkan dalam warna Islam. Di mana dalam cerita tersebut dimunculkan tokoh-tokoh yang lazim hadir dalam budaya Islam. Tokoh-tokoh tersebut seperti Nabi Muhamad, Malaikat Jabarail (diidentikkan dengan Malaikat Jibril), nama "pengulu", serta disebutkannya buah kuldi sebagai bagian rejeki. Di Jawa, nama Nabi Muhamad" nama "Malaikat Jibril" nama "pengulu". dan menyebut nama "buah kuldi" baru dikenal setelah masuknya Islam. Dalam budaya Islam Nabi Muhamad dikenal sebagai tokoh penyebar agama Islam di dunia. Malaikat Jibril adalah, tokoh utusan Tuhan yang, ditugaskan membagikan wahyu kepada umat manusia. Nama "pengulu" adalah penyebutan, bagi tokoh pemuka agama Islam. Sedangkan buah kuldi adalah nama buah larangan Tuhan yang tidak boleh dimakan oleh manusia, namun telah dilanggar, dimakan oleh Nabi Adam dan Ibu Hawa (manusia pertama ciptaan Tuhan) karena atas bujukan setan,. Sebelum masuknya Islam orang Jawa tidak pernah mengenal nama-nama tersebut, melainkan lebih erat dengan nama-nama tokoh dalam budaya Hindu-Budha, seperti tentang kehidupan dunia dewa-dewi. Hal ini bisa dimaklumi karena sebelum masuknya Islam, di Jawa memang sudah berkembeng agama Hindu-Budha yang berasal dari India. Oleh karena itu banyak dijumpai cerita-cerita yang bersumber atau berlatar belakang budaya Hindu-Budha tersebut. Sebagai contoh adalah berkembangnya cerita Dewi Sri dan mitos padi dalam versi Hindu-Budha tersebut.

Jadi berarti bahwa cerita mitos padi dalam "Serat Cariyos Dewi Sri" merupakan transformasi cerita mitos padi dalam tradisi Islam, sementara cerita-cerita mitos padi dalam versi yang lain, merupakan transformasi cerita mitos padi dalam tradisi Hindu-Budha. Akan tetapi dalam "Serat Cariyos Dewi Sri" tampak bahwa pengarang: belum berani melepaskan diri sama sekali dari tradisi cerita mitos padi dalam budaya Hindu-Budha. Hal ini tampak bahwa di samping menampilkan tokoh-takoh dalam warna Islam dia juga masih menampilkan tokoh-tokoh yang lazim muncul dalam cerita mitos padi dalam tradisi Hindu-Budha. Tokoh-tokoh tersebut seperti tokoh babi hutan yang setelah mati jasanya berubah wujud menjadi berbagai hama tanaman. Tokoh raksasa yang ingin memperistri Dewi Sri. Di samping itu dalam cerita tersebut juga masih menampilkan, tradisi Hindu-Budha, yaitu tradisi menyelenggarakan selamatan dan menyediakan sesaji. Padahal dalam budaya Islam tradisi menyelenggarakan selamatan dan menyediakan sesaji sama sekali tidak dianjurkan, bahkan dilarang.

Adapun penolakan yang cukup menyolok adalah pada pemunculan tokoh ular. Dalam cerita mitos padi tradisi Hindu-Budha tokoh ular sering muncul pada pihak Dewi Sri. Sedangkan dalam "Serat Cariyos Dewi Sri" tokoh ular tersebut tidak pernah muncul sama sekali. Hal ini jelas berkaitan dengan kepercayaan, bahwa dalam budaya Hindu-Budha ular tidak dianggap sebagai musuh manusia. Sedangkan dalam budaya Islam ular merupakan binatang yang pernah mencelakakan Nabi Muhamad, sehingga dianggap sebagai musuh Islam.

3.2 Berbagai Hama Yang Mengganggu Tanaman Padi

Dalam, budidaya tanaman padi tidak bisa dipungkiri bahwa tanaman padi seringkali diganggu atau dirusak oleh berbagai macam hama. Hama-hama tanaman padi tersebut antara lain berupa wereng, "sundep", "ingser", "menthek", "ladhoh", tikus, walang sangit, walang grayak, ulat, burung pipit, dan lain sebagainya.

Dalam "Serat Cariyos Dewi Sri" disebutkan bahwa hama-hama yang merusak tanaman padi tersebut terjadi dari jasat babi hutan bernama "celeng sarenggi" yang tewas oleh panah pusaka Ki Sedarhta

pada saat pertempuran memperebutkan benih padi yang terjatuh dan tumbuh pada tempat kubangannya. Hal tersebut dapat dilihat dalam "Serat Cariyos Dewi Sri" pupuh II bait 26 baris 7 sampai dengan bait 30 baris 3 sebagai berikut :

"...../ celeng sarenggi kena panah tiba ngemasi//

celeng sarenggi sampun pajah/ nanging katurunan suwara puniki/
iya manungsa aja girang-girang iku/ yen ingsun sampun pejah/
nanging raga salin warna ta puniku/ mongsa ingsun lila/
tanduranira sun bukti//

ilatingsun dadi ama tikus ika/ untuningsun dadi ama manuk
gelathik/ lambe ingsun dadi larane bumi iku/ singa kang tinandur
ika/ pan mripatku dadi lambing winuwus/ kuping ingsun dadi
walang kapa/ gatihingsun dadi berambang, kuning//

wuluningsun dadi sasundep ika/ gajehingsun dadi leladhoh putih/
balanginsun dadi tepak iku/ walulangku dadi rarebah/
buntutingsun dadi ular, kang terik lku/ iya iku kang mangan wiji
punika/ milane dadi baleduk iki//

sakathahe kang tinandur manungsa/ pasthi ingsun melu ambukti/
mongsa ingsun lilaa iku/ " (Serat Cariyos Dewi Sri pupuh
11 bait 26 baris 7 sampai dengan bait 30 baris 3).

Artinya :

".....celeng sarenggi terkena anak panah jatuh dan tewas.

celeng sarenggi sudah mati, tetapi lalu terdengar suara, baiklah manusia janganlah kamu terlalu gembira, jika saya sudah mati, tetapi jasadku akan berubah wujud mana mungkin saya rela, tanamanmu saya makan.

lidahku menjadi hama tikus gigiku menjadi hama berupa burung gelatik, bibirku menjadi segenap penyakit di bumi, terhadap apapun yang ditanam matakku menjadi lambing, telingaku menjadi belalang kapal darahku menjadi berambang kuning.

buluku menjadi sesundep, lemakku menjadi leladhoh putih, tulangku menjadi tepak, kulitku menjadi rarebah. ekorku menjadi ulat terik, itulah yang memakan biji, sehingga menjadi debu.

segenap yang ditanan manusia, pastilah saya ikut memakannya. mana mungkin saya rela,.....".

Kutipan di atas menunjukkan bahwa celeng sarenggi tidak merelakan jika benih padi yang tumbuh di kubangnya diambil oleh Ki Sedana. Oleh karena itu dia mengancam bahwa walaupun, dirinya sudah tewas, namun dia, akan, tetap berusaha untuk merebut tanaman padi tersebut.

Celeng sarenggi adalah seekor babi hutan yang tinggal di puncak Gunung Selan. Dia merasa memiliki pohon padi tersebut karena benih padi yang semula diangkut oleh burung pipit itu terjatuh dan tumbuh di tempat dia berkubang. Sedangkan Ki Sedana merasa memiliki pohon padi tersebut karena benih padi yang tumbuh di kubangan celeng, sarenggi itu adalah benih padi yang dibawanya dari surga, yang diangkut oleh burung pipit. Oleh karena mereka saling bersikeras untuk memiliki, akhirnya terjadilah pertempuran yang cukup saru. Dalam pertempuran tersebut semula Ki Sedana terdesak. Kemudian atas saran Dewi Sri dia memohon pertolongan Tuhan. Akhirnya dia mendapatkan sepucuk anak panah yang bisa dipergunakan untuk mengalahkan celeng sarenggi tersebut. Akan tetapi celeng sarenggi tetap tidak mau menerima kekalahannya. Walaupun sudah mati, dia tetap mengancam akan berusaha merusak dan mengganggu segala tanaman yang ditanam manusia, yaitu dia akan menjelma menjadi berbagai macam hama atau penyakit tanaman.

Dalam teks disebutkan bahwa lidahnya menjelma menjadi hama padi yang berupa tikus, Sebagaimana kita ketahui, tikus adalah merupakan hama bagi tanaman padi atau tanaman lain yang sangat ganas.

Pada umumnya para petani akan sangat sedih dan merasa kerepotan jika tanamannya diserang hama tikus.

Gigi celeng sarenggi disebutkan akan menjelma menjadi hama yang berupa burung gelatik. Bibirnya disebutkan akan menjelma menjadi segala macam penyakit bagi apapun yang ditanam di bumi. Matanya disebutkan akan menjelma menjadi hama tanaman yang berupa lembing. Lembing adalah semacam hama yang merusak tanaman kedelai atau sejenis kacang-kacangan. Telingannya disebutkan akan menjelma menjadi hama tanaman yang berupa belalang kapa (taguan). Darahnya akan menjelma menjadi "berambang kuning". Berambang kuning adalah nama sejenis hama tanaman, padi.

Bulunya akan menjelma menjadi sesundap. "Sesundap" adalah nama sejenis hama tanaman padi. Lemaknya disebutkan akan menjelma menjadi leladhoh putih. "Leladhoh" adalah nama penyakit bagi tanaman padi yang berupa pambusukan pada batang ataupun daun. Biasanya hal itu terjadi bila tanaman padi terlalu lama atau terlalu banyak terendam air pada saat usai tanam. Tulangnya disebutkan akan menjelma menjadi tepak. "Tepak" adalah nama sejenis hama tanaman padi. Kulitnya disebutkan akan menjelma menjadi "rarebah", yaitu sejenis penyakit yang menyebabkan pohon padi roboh. Sedangkan ekornya disebutkan akan menjelma menjadi ulat terik, yaitu hama tanaman yang merusak atau memakan biji sehingga menjadi debu.

3.3 Berbagai Cara dalam Budidaya Tanaman Padi Agar Terhindar Dari Segala Gangguan

Dalam dunia kehidupan modern. Cara mengatasi gangguan yang menimpa tanaman padi adalah dengan cara melakukan pemupukan, dan pemberantasan, hama secara teratur. Akan tetapi dalam "Serat Cariyos Dewi Sri" disebutkan bahwa untuk mengatasi segala gangguan atau hama yang akan merusak tanaman padi, dalam menanam padi harus disertai dengan menyelenggarakan selamatan. Serta pada saat menanam harus, memperhatikan hitungan atau nilai dari tahun, bulan, hari dan pasaran, lalu dihitung dengan urutan, sri, kitri, dan liyu, pukah.

Menurut Subalidinata (1990 : 10) upacara selamatan dalam rangka bercocok tanam padi sedikitnya diselenggarakan sebanyak 5 kali, yaitu : 1) pada saat petani akan mulai membajak atau mencangkul tanah sawah atau ladang, yang akan ditanami padi; 2) pada saat petani akan, memulai menanam bibit ; 3) pada saat petani akan mulai memetik hasil, 4) pada saat petani akan, mulai menyimpan hasil; 5) pada saat petani telah selesai bercocok tanam dan merawat hasil pertaniannya.

Upacara selamatan yang dilaksanakan pada saat petani akan mulai membajak atau mencangkul tanah sawah atau ladang yang, akan ditanami padi disebut upacara "badhah bumi". Upacara tersebut

dilaksanakan petang hari menjelang pembajakan, atau pencangkulan pertama pada keesokan harinya. Adapun tujuan dari penyelenggaraan upacara selamat tersebut adalah untuk mohon doa restu kepada roh nenek moyang yang berawal tinggal di desa. Minta agar roh halus penjaga desa dan sawah tidak mengganggu. dan mau membantu usaha bercocok tanam. Agar rajin, peri parahyangan dan "dhanyang" desa tidak mengganggu dan marah kepada orang yang sedang mengerjakan sawah atau ladang. Upacara selamat dilaksanakan pada hari baik menurut perhitungan waktu tertentu, yaitu dengan memperhatikan hari pantangan yang merupakan hari naas atau hari kematian orang tua, hari kematian nenek moyang, yang pertama-tama tinggal di desa, serta dengan memperhatikan hari "tanggap warsa" yaitu hari permulaan tahun Jawa (tanggal 1 syura). Perlengkapan upacara terdiri dari "sega ambang" nasi berbentuk piring baser tengkurap dengan berbagai lauk-pauk dan panggang ayam, Upacara dipimpin oleh ahli adat atau sesepuh desa, sedangkan pesertanya adalah para tetangga terdekat serta para lelaki yang akan terlibat dalam pengerjaan sawah atau ladang (Subalidinata, 1990, 10-14).

Upacara selamat yang dilaksanakan pada saat petani akan mulai menanam bibit disebut selamat "wiwit tandur" mulai menanam. Upacara dipimpin oleh laki-laki pemilik sawah atau orang yang biasa memimpin upacara sedangkan pesertanya adalah para lelaki atau wanita dewasa anggota keluarga atau para tetangga yang akan ikut menanam. Upacara dilaksanakan di pematang atau sekitar sawah yang akan ditanami dengan perlengkapan yang terdiri dari tangkai daun talas air bunga telon, mawar, melati, cempaka, yang ditempatkan pada tempayan kecil, gula kelapa, tumpeng bekatul, nasi putih, nasi kuning, pisang segar, sirih seger, telur ayam, kemiri, "pencok" (nama macam sayur), daun dlingo, bunga setaman, merang, dan panggang ayam. Sehabis melaksanakan lalu dianjurkan dengan penanaman, bibit. Hari yang dianggap baik untuk memulai penanaman bibit adalah hari yang jumlah nilainya (nilai hari dan pasaran) habis dibagi empat (Subalidinata, 1990:15-18).

Upacara selamat yang dilaksanakan pada saat petani akan mulai memetik hasil disebut upacara "wiwit" atau upacara "methik". Upacara selamat wiwit dilakukan dua kali, yaitu pada petang hari

dan dini hari menjelang saat pemetikan. Upacara yang dilaksanakan pada petang hari disebut upacara "mbundheli" 'mengikat' maksudnya mengikat kelompok batang padi yang akan dipetik pada saat upacara "nylemper" yang akan dilaksanakan esok pada dini hari.

Upacara mbundheli dimaksudkan sebagai tanda pemberitahuan kepada penjaga sawah atau roh-roh halus bahwa padi akan dipetik. Mereka diminta untuk tidak menggangukannya. Adapun perlengkapan yang perlu disediakan adalah "lanur"(daun kelapa muda), batang pulutani, batang pohon andong,berdaun atau batang pohon dadap srep berdaun, bunga setaman, ampo, kemenyan, merang , nasi tumpeng, ketupat, juadah, panggang ayam, lauk pauk, sayuran mentah, darah ayam, sisir, cermin, uang logam, ketupat luar, kendi berisi air, dan buah-buahan.

Kegiatan yang dilakukan pada upacara "nylamper" adalah melakukan pemetikan padi pengantin, yaitu padi yang kelak akan dijadikan bibit pada masa tanam berikutnya. Padi pengantin ini dipetik sakalian dua-dua dalam jumlah, dua kali nilai beri dan pasaran saat dilakukan upacara. Hasil pemetikan tersebut dibagi dua masing-masing dioles darah ayam bunga setaman, kasai wangi, lalu dibungkus dengan daun pisang dan diikat dengan batang pohon, pulutan. Daun padi yang melekat pada pangkal tangkai dijalin tiga (diklabang) seperti halnya rambut seorang gadis. Dua ikatan padi tersebut diibaratkan sebagai Dewi Sri dan Raden Sadana. Mantera dan doa yang diucapkan pada upacara nylamper ditujukan kepada penguasa alam, roh penunggu sawah, dan Dewi Sri pelindung padi, sebagai tanda penghormatan dan minta izin untuk memetik padi yang telah tua agar tidak diganggu (Subalidinata, 1990:18-21).

Upacara yang dilaksanakan pada saat petani akan mulai menyimpan hasil disebut upacara "munggah lumbung" (naik lumbung.). Upacara dilaksanakan pada pagi hari dipimpin sesepuh desa atau tuan rumah atau ahli adat pertanian. Adapun perlengkapan yang perlu disediakan adalah nasi ambeng, lauk-pauk, sayur-sayuran,kemenyan, api pedupaan, daun kluwih,atau daun jati, biji-bijian keras seperti kemiri, biji asam atau biji-bijian lain. Bila petani itu kaya biasa disertakan panggang ayam. Mantera atau doa yang dilakukan pada upacara tersebut, ditunjukkan kepada roh penjaga

rumah dan pekarangan serta doa pujian untuk Dewi Sri, Setelah selesai dibacakan doa atau mantra, orang-orang mulai memasukkan padi ke lumbung, termasuk padi pengantin yang sebelumnya disimpan di "senthong tengah" ("pasren/patanen"). Setelah selesai memasukkan padi, lalu diadakan kenduri dan makan bersama (Subalidinata, 1990:21-22).

Adapun, upacara yang dilaksanakan pada saat petani telah selesai bercocok tanam dan merawat hasil pertanian disebut upacara selamatan bersih desa. Upacara selamatan bersih desa dilaksanakan bersama-sama seluruh petani warga desa. Maksud diadakannya upacara bersih desa adalah untuk menyampaikan upacara terima kasih kepada "dhanyang" desa, penjaga desa yang disebut "sing mbaureksa", roh nenek moyang pemula desa, serta makhluk halus yang tinggal di desa tersebut. Perlengkapan yang harus disediakan adalah segala macam parangkat makanan dan minuman yang berasal dari hasil bumi, penggang ayam, serta berbagai macam buah-buahan dan umbi-umbian. Upacara dilaksanakan di tepi sawah yang luas, diusahakan, yang ada pohon beringin. Upacara dipimpin oleh sesepuh desa atau ahli adat atau, orang tua yang berpengalaman di desa tersebut (Subalidinata, 1990:22-26)

Dalam "Serat Cariyos Dewi Sri", upaya yang dilakukan agar tanaman padi terhindar dari segala macam gangguan adalah dengan cara melakukan penanaman pada saat yang tepat, dengan membaca doa atau mantra untuk menjauhkan hama dan penyakit, serta dengan mengadakan selamatan.

Yang dimaksud dengan memperhatikan saat penanaman yang tepat adalah dilakukan dengan menghitung nilai tahun, nilai bulan, adalah dilakukan dengan menghitung nilai tahun, nilai bulan, nilai hari, dan nilai pasaran, kemudian nilai-nilai tersebut di jumlahkan, dan dari jumlah tersebut dihitung dengan urutan "sri, kitri, dana, liyu, pukah". Apabila hitungan terakhir jatuh pada urutan sri itu berarti akan mendatangkan banyak rejeki. Jika jatuh pada urutan "kitri" itu juga baik untuk bercocok tanam karena merupakan permulaan bagi tumbuhnya tanaman. Jika jatuh pada urutan "dana" berarti kelak akan banyak orang yang meminta sehingga halnya harus dipergunakan untuk berderma dengan, ikhlas. Jika jatuh pada urutan "liyu" berarti

termasuk tersebut akan meninggalkan banyak gangguan yang berupa penyakit maupun hama tanaman. Sedangkan jika jatuh pada urutan "pukah" hasil dari tanaman tersebut akan bersifat boros sehingga akan cepat habis (Serat "Cariyos Dewi Sri" pupuh III bait-29 baris 1 sampai dengan bait : 314 baris 3).

Adapun nilai-nilai dari tahun, bulan, hari, dan pasaran tersebut adalah sebagai berikut tahun "Alip" bernilai 19 tahun He bernilai 5. tahun "Jimawal" bernilai 39 tahun "Je" bernilai 7 tahun "Da!" bernilai 4, tahun "Ehe" bernilai 2, tahun "Wau" bernilai 6, tahun Jimakir bernilai 3. Untuk nilai bulan, bulan Muharam bernilai 4, bulan Sapar bernilai 2, bulan Rabiulawal bernilai 3, bulan Rabiulakhir bernilai 5. bulan Jumadilawal bernilai 6, bulan Jumadilakhir bernilai 1, bulan Rejep bernilai 2, bulan Saban bernilai 4, bulan Ramelan, bernilai 5, bulan Sawal bernilai 1, bulan Dite bernilai 7, bulan Salapuka bernilai 3. Untuk nilai hari, hari Ahad bernilai 5, hari Senen, bernilai 4, hari Selasa bernilai 3, hari Rabo bernilai 7, hari Kamis bernilai 5, hari Jumat bernilai 6, hari Saptu bernilai 9, Untuk nilai pasaran, pasaran Pon bernilai 7, pasaran Wage bernilai 4, pasaran Kliwan bernilai 8, pasaran Legi bernilai 5, dan pasaran pahaning bernilai 9 (Serat Carilas Dewi Sri pupuh IV bait 3 banis 1 sampai dengan bait 7 baris 3).

Pembacaan doa atau mantra dilakukan dua kali, yaitu pada saat tanah mulai digarap serta pada saat padi sudah tua atau sudah saatnya, dipetik. Mantra yang dibaca pada saat tanah mulai digarap atau dibalik dimaksudkan untuk memohon, maaf kepada sang bumi. Apapun bunyi mantranya adalah sebagai berikut :

"bumi sun Saluk rejeki/ jagat sun jaluk brakat kuwat / buwana kang nglebur lelara mangko/ lebur musna ilang sedaya/ linebur Nabi Muhkamad/ Nabi Adam Ibu Hawa iku/ sun anjaluk sandhang lawan pangan.//

Mugi pinaringan Hyang Widi/ sandhang, lawan pangan ika/ teka brekat kuwat ta mangke/ sun agawa dana lila/ sakehe wong aneng donya/ yen lamun sira jajaluk/ sedayya den ani ika/"(Serat Cariyas Dewi Sri pupuh III bait 36 baris 1 sampai dengan bait 37 baris 7).

Artinya

"bumi saya, minta rejeki, alam semesta saya minta berkah kekuatan, dunia yang menghancurkan segala penyakit, hancur musnah, hilang semua, dilebur oleh Nabi Muhkamad, Nabi Adam dan, Ibu Hawa, saya minta sandang dan pangan.

Mudah-mudahan diberi oleh Tuhan sandang beserta pangan yang, membawa berkah dan kekuatan, akan saya pergunakan untuk berdarma dengan ikhlas, semua orang yang ada di dunia, apabila engkau ingin meminta, memetiklah semuanya.

Adapun mantra atau doa yang, diucapkan pada saat, padi sudah tua, atau sudah saatnya dipetik, dibacakan pada saat akan melaksanakan selamatan wiwit. Mantra tersebut diucapkan sembari berjalan, mengelilingi sawah. Adapun bunyi mantra atau doa tilawat tersebut adalah sebagai berikut :

".... / sakehe ama padhe suminggaha/ sekathahe kang ngongsa ika/ sodaya padha kepelayu/ ama katon ama siluman./"(Serat Dewi Sri pupuh X bait 13 baris 4-7).

Artinya :

"..... samua hama menyingkirnya segenap yang memangsa, semua berlansung baik hama yang tampak maupun yang tidak tampak".

Adapun upacara selamatan yang dilaksanakan dalam rangka budidaya penanaman padi, dalam "Serat Cariyos Dewi Sri" digambarkan hanya dilaksanakan sebanyak dua kali, yaitu pertama dilaksanakan setelah selesai menanam bibit padi dan upacara selamatan ke dua dilaksanakan pada saat menjelang memanen padi yang disebut dengan selamatan "wiwit".

Selamatan yang dilaksanakan setelah selesai menanam bibit padi dimaksudkan untuk memuliakan Seh Sahluke yang telah ditunjuk oleh Tuhan untuk menanam dan menyebarluaskan benih tanaman padi. Adapun, perlengkapan yang, harus disediakan adalah berupa bubur lemu (bubur sungsum) (Serat Cariyas Dewi Sri pupuh III bait 38 : 6 sampai 39 :7).

Adapun selamatan yang dilaksanakan, pada saat menjelang memetik padi, yang disebut selamatan wiwit, dimaksudkan, untuk

memuliakan Dewi Sri dan Sedana yang menjaga dan membawa benih padi dari surga. Adapun perlengkapan yang harus disediakan adalah nanti tumpengan panggang ayam, sambal gebèl, jangan manis (sayur yang terbuat dari berbagai macam daun-daunan), trancam terung, dadar telur, rujak manis, pisang pulut, pisang emas, saganep jenis umbi-umbiang ketupat lepet, sekerat tabus dan nasi golong, serta kemenyan. Upacara selamatan wiwit dilaksanakan oleh-laki-laki tuan rumah, yaitu dengan membakar kemenyan di samping sesaji kemudian dilanjutkan dengan memetik beberapa bulir padi untuk dibawa pulang. Sesudahnya, istri. tuan rumah melanjutkan, memetik atau menuai padi dengan siapa saja yang ingin. ikut memetik (Serat Cariyos Dewi Sri pupuh III bait 43 baris 4 sampai dengan bait 45 baris 6; pupuh X bait 14 baris 1 sampai dengan bait 17, baris 3),

3.4 Nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Serat Cariyos Dewi Sri.

Nilai budaya artinya konsep abstrak mengenai masalah dapat yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia (KBBI, 1995 : 690). Apabila dicermati, nilai budaya yang terkandung dalam Serat Cariyos Dewi Sri meliputi nilai kearifan nilai religi, nilai moral, dan nilai sosial.

3.4.1 Nilai Kearifan Yang Terkandung Dalam Serat Cariyos Dewi Sri

Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (KBBI, 1995 : 690), Sedangkan kata “kearifan” yang berasal dari kata "arif" berarti kebijaksanaan atau kecendekiaan (KBBI, 1995 : 56).

Dalam Serat Cariyos Dewi Sri nilai kearifan dapat dipetik dari anjuran untuk membaca mantra atau, doa pada saat akan membuka tanah untuk menanam padi. Dengan membaca doa atau mantra tersebut akan menjauhkan manusia dari sikap sombong yang membanggakan kemampuan atau keakuannya. Hal ini sebagaimana tampak dari bunyi doa atau mantra tersebut, yaitu :

"bumi sun jaluk rejoki/ jagat sun jaluk brekat kuwat/ buwana kang nglebur lelara mangko/ lebur musna ilang sadaya/ linebur Nabi

Muhkamad/ Nabi Adam Ibu Hawa iku/ sun anjaluk sandhang
lawan pangan//

Mugi pinaringana Yyang Widi/ sandhang lawan pangan ika/ teka
brekat kuwat ta mangko/ nun agawe dana lila/ sakahe wong aneng
donya/ yel maun sira jejaluk/ sedaya dan ani ika// (serat Cariyos
Dewi Sri pupuh III bait 36 baris 1, sampai dengan bait 37 baris 7).

Artinya :

"bumi saya minta rejeki, alam semesta saya minta berkah
kekuatan, dunia yang menghancurkan segala penyakit, hancur
musnah hilang semua dilebur oleh Nabi Muhkamad, Nabi Adam
dan Ibu Hawa saya minta sandhang dan pangan.

mudah-mudahan diberi oleh Tuhan, sandhang beserta pangan,
yang membawa berkah dan kekuatan, akan saya pergunakan untuk
berderma dengan ikhlas, semua orang yang ada di dunia, jika
engkau ingin meminta, memetiklah semuanya".

Bunyi doa atau mantra tersebut dapat menyadarkan manusia
bahwa kehidupannya senantiasa tergantung pada pihak lain. Manusia
tidak mungkin bisa hidup dan sukses tanpa dengan bantuan dari pihak
lain. Hal itu tampak dalam bunyi doa atau mantra tersebut, yaitu bahwa
dalam meminta rejeki yang melalui jalan menanam padi, manusia
harus memperhatikan dan tidak boleh melupakan pihak-pihak yang
akan menentukan keberhasilannya. Melainkan harus memohon.dengan
rendah hati agar diberi keberhasilan. Dan setelah mencapai
keberhasilan, haruslah tetap ingat bahwa keberhasilannya tersebut
bukanlah hasil jerih payahnya sendiri, melainkan juga merupakan hasil
belas kasih dari pihak lain. Olah karenanya keberhasilannya tersebut
tidak hanya dinikmati sendiri dengan kesombongan, melainkan harus
merelakan sebagian untuk didermakan kepada pihak lain.

3.4.2 Nilai Religi Yang Terkandung dalam Serat Cariyos Dewi Sri

"Religi" berarti kepercayaan akan adanya kekuatan adi kodrati di
atas manusia (KBBI, 1995 : 830). Dalam Serat Dewi Sri dapat dipetik
dari sikap Dewi Sri dan Ki Sedana yang senantiasa berserah diri dan
mohon petunjuk pada kekuasaan Tuhan.

Sikap tersebut pertama kali tampak pada saat Ki Sedana terdesak dalam pertempurannya dengan celeng sarenggi dalam mempertahankan atau merebut kembali benih pada yang dibawanya dari surga untuk diserahkan umat manusia di dunia. Atas ketawakalannya tersebut dia lalu mendapatkan bantuan kekuatan dari Tuhan sehingga berhasil mengalahkan celeng sarenggi dan berhasil melaksanakan tugas menyerahkan benih tersebut kepada orang yang dituju, yaitu Seh Sahluke.

Selanjutnya mereka berdua selalu berusaha menyadarkan manusia bahwa di atas manusia ada kekuatan adi kodrat, yaitu kekuasaan Tuhan. Usaha penyadaran tersebut mula-mula dilakukan pada seorang saudagar yang angkuh dan sombong. Dengan keangkuhan dan kesombongannya, dengan bengis ia mengusir Dewi Sri dan Ki Sedana yang duduk di depan dagangannya sehingga dianggap menghalangi jalan rejekinya. Hal itu karena Dewi Sri dan Ki Sedana berpakaian compang-camping sehingga dikhawatirkan para pembeli akan takut untuk mendekat dan membeli dagangannya karena ada Dewi Sri yang berpenampilan seperti orang gila tersebut. Dewi Sri dan Ki Sedana lalu mohon petunjuk dan pertolongan Tuhan, untuk bisa memberi pelajaran guna menyadarkan saudagar yang sombong tersebut. Seketika Tuhan menolong dengan mendatangkan hujan lebat dan banjir bah sehingga seluruh, dagangan (kekayaan) sang saudagar menjadi terhanyut. Dengan begitu sang saudagar menjadi sadar bahwa dirinya telah berbuat salah, dan menyadari pula bahwa di atas kekuatan dan kekuasaan manusia masih ada kekuatan dan kekuasaan yang maha tinggi, yaitu Tuhan.

Usaha penyadaran yang ke dua dilakukan pada seseorang kaya tapi pelit. Mula-mula mereka berdua datang menemui orang kaya tersebut dengan maksud untuk minta sedekah. Melihat penampilan Dewi Sri, yang berpakaian compang camping sang orang kaya tidak mau memberi sedekah, bahkan lalu mengusirnya karena khawatir barangkali Dewi Sri akan menularkan penyakit. Dewi Sri dan Ki Sedana lalu mohon petunjuk dan pertolongan Tuhan untuk bisa memberi pelajaran, guna menyadarkan orang kaya yang pelit tersebut. Seketika Tuhan menolong dengan menurunkan hujan lebat dan banjir bah sehingga seluruh kekayaan sang orang kaya menjadi terhanyut.

Dengan begitu sang orang kaya juga menjadi sadar bahwa dirinya telah berbuat salah dan menyadari bahwa di atas kekuatan dan kekuasaan manusia masih ada kekuatan, dan kekuasaan yang maha tinggi, yaitu kekuatan dan kekuasaan Tuhan.

Usaha penyadaran yang ke tiga dilakukan Dewi Sri dan Ki Sedana dengan pemberian anugerah kepada fakir miskin yang dermawan dan murah hati. Mula-mula Dewi Sri dan Ki Sedana datang berkunjung pada sebuah keluarga fakir miskin. Kedatangan mereka diterima dengan sangat baik oleh keluarga tersebut. Bahkan keluarga fakir miskin tersebut berusaha menjamu dengan nasi yang diperolehnya dari hasil meminta-minta. Atas kebajikannya tersebut Dewi Sri dan Ki Sedana lalu mohon petunjuk dan pertolongan Tuhan untuk memberikan imbalan yang pantas bagi keluarga fakir miskin yang baik hati tersebut, di mana mereka rela untuk tidak memakan nasi yang diperolehnya dari hasil meminta-minta hanya untuk, disuguhkan kepada Dewi Sri dan Ki Sedana yang datang sebagai tamu. Seketika Tuhan menolong dengan menurunkan harta benda dan emas permata pada keluarga tersebut yang datang bersama datangnya hujan lebat. Dengan pemberian anugerah tersebut dimaksudkan, untuk menyadarkan manusia bahwa sedikit kebaikan yang, dilakukan dengan tulus ikhlas akan mendapatkan imbalan yang berlipat ganda dari Tuhan Yang Mahakuasa.

Usaha penyadaran yang ke empat dilakukan Dewi Sri dan Ki Sedana pada seorang pengulu yang kikir. Sehabis berkunjung pada keluarga fakir miskin yang baik hati. Dewi Sri dan Ki Sedana lalu berkunjung pada seorang pengulu. Dewi Sri mengaku sangat kelaparan maka bermaksud meminta sesuap nasi. Ki penghulu tidak mau memberi nasi dengan alasan saat itu belum waktunya makan. Kemudian Dewi Sri meminta zakat fitrah. Namun Ki Pengulu juga tetap tidak mau memberi dengan alasan Dewi Sri tidak berhak menerima zakat karena tidak menjalankan shalat. Dewi Sri terus mendesak dengan berbagai alasan namun Ki Pengulu tetap bertahan tidak mau memberikan zakat fitrah maupun sesuap nasi bahkan kemudian Dewi Sri dan Ki Sedana diusirnya, Dewi Sri dan Ki Sedana lalu mohon petunjuk dan pertolongan Tuhan untuk bisa memberi pelajaran guna menyadarkan. penghulu yang kikir tersebut. Seketika Tuhan menolong

dengan menurunkan hujan lebat dan banjir bah sehingga seluruh kekayaan sang pengulu terhanyut. Dengan kejadian tersebut sang penghulu menjadi sadar akan kesalahannya, lalu memohon ampun kepada Tuhan. Dia pun lalu menyadari bahwa dirinya telah berdosa kepada Tuhan karena tidak mau memberi nasi kepada Dewi Sri yang datang meminta-minta karena kelaparan.

Usaha penyadaran yang ke lima dilakukan Dewi Sri dan Ki Sedana kepada Ki Demang Dukuh Tengah, yaitu seorang petani yang kikir. Dewi Sri dan Ki Sedana datang, dan duduk di bawah tangga dangau Ki Demang yang pada saat itu sedang menyelenggarakan upacara selamatan "wiwit" bersama para Undangan. Ki Demang lalu membungkus sekepal nasi diserahkan kepada Dewi Sri seraya mengusirnya. Dewi Sri dan Ki Sedana lalu mohon petunjuk dan pertolongan Tuhan untuk memberi pelajaran guna menyadarkan petani yang sombong tersebut. Tuhan lalu menolong, dengan menurunkan hujan lebat dan banjir bah hingga seluruh makanan dan perlengkapan "wiwit" terhanyut sebelum ada yang sempat menikmatinya. Di samping itu seluruh padi milik Ki Demang berubah menjadi rumput. Dengan kejadian tersebut Ki Demang menjadi sadar bahwa dirinya telah berbuat salah yaitu bersikap semena-mena terhadap Dewi Sri dan Ki Sedana. Dia lalu minta maaf atas kesalahannya tersebut.

3.4.3 Nilai Moral yang Terkandung dalam Serat Cariyos Dewi Sri

Kata "moral" artinya ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita (KBBI, 1995 : 665). Adapun "kesusilaan" yang berasal dari kata "susila" berarti hal-hal yang berkaitan dengan adab dan sopan santun, (KBBI, 1995 : 980).

Dalam Serat Cariyos Dewi Sri nilai moral dapat dipetik dari peristiwa pertemuan Dewi dan Ki Sedana dengan saudagar dan petani yang sombong. Dalam pertemuan antara Dewi Sri dan Ki Sedana dengan sang saudagar, sang saudagar bersikap kejam dan bengis terhadap Dewi Sri dan Ki Sedana, sehingga dia mendapatkan pelajaran dari Tuhan, yaitu dengan dihanyutkannya seluruh harta kekayaannya. Peristiwa tersebut menyiratkan ajaran bahwa manusia harus bersikap sopan dan beradab terhadap siapapun, termasuk dengan orang-orang yang kedudukan maupun status sosialnya lebih rendah.

Begitu pula dalam peristiwa pertemuan antara Dewi Sri dan Ki Sedana dengan ki Demang Dukuh, Tengah, yaitu seorang petani yang sombong. Dalam pertemuan tersebut Ki Demang bersikap sombong dan semena-mena kepada Dewi Sri dan Ki Sedana yang datang dan duduk di bawah tangga dangau tempat Ki Demang menyelenggarakan upacara selamatan wiwit bersama para undangan. Dengan sombong dia segera membungkus sekepal nasi lalu diserahkan kepada Dewi Sri seraya mengusirnya. Perlakuan tersebut menyakitkan hati Dewi Sri sehingga Ki Demang mendapatkan pelajaran dari Tuhan, yaitu seluruh padinya berubah menjadi rumput dan hidangan dan perlengkapan dalam upacara selamatan wiwit terhanyut oleh banjir bah sebelum ada yang sempat menikmatinya. Peristiwa tersebut menyiratkan ajaran bahwa manusia itu harus bersikap sopan dan beradab terhadap siapapun, termasuk kepada orang yang belum dikenal maupun terhadap tamu yang datang tanpa diundang,

3.4.4 Nilai sosial yang terkandung dalam Serat Cariyos Dewi Sri

Kata "sosial" berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat'; suka memperhatikan kepentingan umum, (suka menolong, menderman, dan sebagainya) (KBBI, 1995:137). Dalam Serat Cariyos Dewi Sri nilai sosial dapat dipetik dari peristiwa pertemuan antara Dewi Sri dan Ki Sedana dengan orang kaya yang pelit, dengan keluarga fakir miskin dan dengan pengulu yang kikir.

Dalam pertemuan antara Dewi Sri dan Ki Sedana dengan orang kaya yang pelit, sang orang kaya sama sekali tidak mau memberi sesuap nasi atau memberi derma kepada Dewi Sri yang datang meminta-minta dengan kondisi sangat kelaparan. Bahkan sang orang kaya segera mengusir Dewi Sri yang berpakaian compang-camping karena khawatir barangkali menularkan penyakit. Dalam pertemuan tersebut sang orang kaya sama sekali tidak menaruh belas kasih kepada orang miskin yang kelaparan, walaupun dia cukup kaya. Oleh karenanya dia lalu mendapatkan pelajaran, yaitu seluruh harta kekayaannya dihanyutkan oleh Tuhan, sehingga dia berubah menjadi miskin. Kejadian tersebut menyiratkan ajaran bahwa arti kekayaan itu hanyalah, merupakan titipan Tuhan yang sewaktu-waktu bisa diambil kembali oleh Tuhan. Oleh karena itu manusia hendaklah jangan terlalu sayang, pada harta melainkan harus bisa mempergunakannya dalam

kebaikan, yaitu di jalan Tuhan, yang antara lain dipergunakan, untuk berderma atau untuk menolong orang lain yang membutuhkan.

Dalam pertemuan antara Dewi Sri dan Ki Sedana dengan keluarga fakir miskin sang fakir miskin bersikap sangat baik. Walaupun keluarga miskin namun dia berusaha berderma dengan memberikan kepada Dewi Sri dan Ki Sadana nasi yang diperolehnya dari hasil meminta-minta kepada para tetangga. Mereka ikhlas tidak memakan nasi tersebut demi ingin menjamu sang tamu. Sebagai imbalan, dari kebbaikannya tersebut, mereka mendapat anugerah yang berupa harta dan emas permata pemberian Tuhan kejadian tersebut menyiratkan ajaran bahwa manusia harus selalu berusaha untuk berbuat baik. Walaupun bagaimana kondisi dan keadaannya, manusia harus selalu berusaha berbuat baik sesuai dengan kemampuannya. Karena betapapun kecil dan sederhananya perbuatan baik yang kita lakukan, asal dilakukan dengan ikhlas, tanpa pamrih, niscaya akan mendapatkan imbalan yang berlipat ganda dari Tuhan Yang Mahakuasa.

Dalam pertemuan antara Dewi Sri dan Ki Sedana dengan pengulu, sang pengulu sengat kikir. Dia sama sekali tidak mau melepaskan hartanya walaupun untuk orang yang, sangat membutuhkannya. Hal ini digambarkan dengan sikap Ki pengulu yang, sama sekali tidak mau memberi Dewi Sri yang meminta sesuap nasi padahal Dewi Sri mengaku, sangat kelaparan. Penolakan. tersebut, dengan alasan belum tiba waktunya makan. Bahkan ketika Dewi Sri meminta zakat fitrah Ki Pengulu juga tidak mau memberi dengan alasan Dewi Sri tidak berhak menerima zakat karena tidak menjalankan shalat. Oleh karena itu dia lalu mendapatkan pelajaran, yaitu seluruh harta kekayaannya dihanyutkan oleh Tuhan.. Kejadian tersebut menyiratkan ajaran bahwa manusia harus rela menafkahkan atau mendermakan hartanya kepada siapapun yang membutuhkan tidak perlu pilih kasih.

BAB IV

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, di sini dapat disimpulkan, bahwa cerita mitos padi yang terkandung dalam naskah "Serat Cariyos Dewi Sri" merupakan transformasi carita mitos padi dalam tradisi Islam. Hal ini dapat dilihat pada tokoh-tokoh yang ditampilkan adalah tokoh-tokoh yang lazim hadir dalam budaya Islam. Namun begitu sebagai karya transformasi dalam cerita tersebut juga masih dimunculkan, tokoh-tokoh yang lazim muncul dalam cerita mitos padi dalam tradisi Hindu-Budha. Di samping itu, dalam cerita mitos padi versi Islam ini juga masih menampilkan tradisi Hindu-Budha, yaitu tradisi menyelenggarakan selamatan dan menyediakan sesaji.

Mengenai hama yang mengganggu tanaman padi, sebagaimana cerita mitos padi dalam tradisi Hindu-Budha, dalam cerita mitos padi versi Islam ini hama yang mengganggu tanaman padi juga berasal atau merupakan jelmaan dari jasat babi hutan musuh Dewi Sri dan Ki Sedana.

Adapun usaha dalam budidaya tanaman, padi agar terhindar dari segala macam gangguan, adalah dengan cara melakukan penanaman pada saat yang tepat, dengan membaca doa atau mantra tertentu, serta dengan menyelenggarakan selamatan.

Sedangkan nilai budaya yang terkandung dalam "Serat Cariyos Dewi Sri" meliputi nilai kearifan, nilai religi, nilai moral, dan nilai sosial.

DAFTAR PUSTAKA

1. Pustaka Sumber :

Serat Cariyos Dewi Sri : Naskah lontar Jawa koleksi Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta nomor : L/42/81/S.DL.38.

Serat Manikmaya : Manuskrip Jawa koleksi Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta nomor SK 99 h.

Serat Pustakaraja Budhawaka : Manuskrip Jawa Koleksi Perpustakaan Meseum Reksapustaka Mangkunegara Surakarta nomor D.107.

Serat Sejarah Ageng Nungsa Jawi Jilid I : Manuskrip Jawa koleksi Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta nomor PB A 66.

Serat Sejarah Wiwit Nabi Adam lan Ibu Hawa Tumurun ing Ngarcapada : Manuskrip Jawa koleksi Perpustakaan Sonopustaka Kraton Surakarta nomor 243 Na.

2. Pustaka Acuan :

Barorah Beried dkk.,

1994

Pengantar Teori Folologi, Yogyakarta : BPPF UGM.

- Behrend, T.E.,
1990 *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid I Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Jakarta : Penelitian Djambatan.
- Girardet, Nicolaus dan Soetanto, R.M.,
1990 *Descriptsi Catalogus of the Javanese Manuscript and printed Books in the MAin Libraries of Surakarta and Yogyakarta*. Wiesbaden : Franz Steiner Verlag GMBH.
- Hetib, W. S.,
1963 "Asal Mula Tanaman Padi (Tjeritera Rakjat dari Madura)" dalam *Kumpulan Tjeritera Rakjat Indonesia*. Halaman 20-21. Diterbitkan oleh Urusan Adat-Istiadat dan Tjeritera Rakjat Dep. P. D. dan K. Djawatan Kebudayaan.
- Poerwadarminta, W. J. S.,
1939 *Boesastra Djawa*. Batavia : Penerbit J. B. Wolters Vitgevers Matschappy.
- Prawiroatmojo, S.,
1990 *Bausastra Jawa-Indonesia*. Jilid I dan II. Cetakan ke-4 Jakarta : CV Haji Masagung
- Raka. A. A. G.,
1963 "Asal Mula Padi (Tjeritera Rakjat dari Bali)" dalam *Kumpulan Tjeritera Rakjat Indonesia*. Halaman 15-19. Diterbitkan oleh Urusan Adat-Istiadat dan Tjeritera Rakjat Dep. P. D. dan K. Djawatan Keboedajaan.
- Robson, S. O.,
1994 *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Terjemahan oleh; Kentjanawati Gunawan . Jakerta, RUL.
- Santiko, Hariani,
1977 "Dewi Sri : Unsur Pemujaan Kesuburan pada Mitos Padi" dalam *Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia*., No. 13 AK PIA/77. Halaman 53--67.
- Soepanto.,
1963 "Asal Mula Padi (Tjeritera Rakjat dari Pasundan)" dalam *Kumpulan Tjeritera Rakjat Indonesia*. Halaman 22-25.

Diterbitkan oleh Urusan Adat-Istiadat dan Tjeritera Rakjat
Dep. P. D. dan K. Djawatan Keboedajaan.

Subalidinata, R. S.,

1990 *Bersih Dosa dan Cerita Sri Sedana*. Laporan Penelitian.
Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.

Subroto, P.. H.,

1983 "Relief GAja-Laksmi dari Candi Nagasaaari-Prambanan
koleksi Museum Sonobudoyo" dalam *Majalah Sena
Budaya*. Tahun ke XII No. 4 Maret. Halaman 3-13.

Sudjiman, Panuti

1990 *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta UI Press.

Suwandi,

1963 "Asal Mula Padi (Tjeritera Rakjat dari Banjumas)" dalam
Kumpulan Tjeritera Rakjat Indonesia. Halaman 5-8
Diterbitkan oleh Urusan Adat-Istiadat dan Tjeritera Rakjat
Dep. P. D. dan K. Djawatan Keboedajaan.

Tim Penyusun Kamus PPPB,

1995 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi II. Jakarta: Balai
Pustaka.

Wibowo, H. J. dkk.,

1981 *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*.
Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

